

ARTIKEL SUBMIT



HOME	ABOUT	USER HOME	CATEGORIES	SEARCH	CURRENT	ARCHIVES
------	-------	-----------	------------	--------	---------	----------

ADDITIONAL MENU

- Focus and Scope
- Author Guidelines
- Abstract & Indexing
- Publication Ethics
- Peer Reviewer
- Editorial Policies
- Plagiarism
- Contact Us

RECOMENDED TOOLS

- MENDELEY
- ITHTENTICATE
- GRAMMARLY

Template English Version

KEYWORDS

Daya Beli Globalisasi IPM Indeks
Pembangunan Manusia (IPM) Islam Keadilan
Kemiskinan Komunikasi Manusia Matematika
Media Massa Pelayanan
Pembangunan Pemberdayaan
Masyarakat Pendidikan Perguruan Tinggi
Politik Sosial Terorisme

Visitors

599,217	1,473
42,649	1,445
8,934	1,247
1,922	1,045
1,567	1,000

FLAG counter

Hirtat.com

Online
vis today: 154
vis: 348 674
vis today: 317

Visitor since 2020 :
00525849

Home > User > Author > Submissions > #6358 > Summary

#6358 SUMMARY

SUMMARY REVIEW EDITING SUBMISSION

Authors	Ismet Sulila
Title	Village Fund Policy Implementation Model in Efforts to Reduce Poverty Rate
Original file	6358-23272-1-SM.DOC 2020-07-02
Supp. files	None
Submitter	Ismet Sulila
Date submitted	July 2, 2020 - 11:58 PM
Section	Articles
Editor	Dewan Mimbar
Abstract Views	270

STATUS

Status	Published	Volume 36, No. 2, Year 2020 [Accredited Sinta 2] No 10/E/KPT/2019]
Initiated	2020-12-30	
Last modified	2021-01-22	

SUBMISSION METADATA

Authors

Name	Ismet Sulila
Affiliation	Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Negeri Gorontalo
Country	Indonesia
Competing interests	—
CI POLICY	—
Bio Statement	—
Principal contact for editorial correspondence.	—

Title and Abstract

Title	Village Fund Policy Implementation Model in Efforts to Reduce Poverty Rate
Abstract	This study aims to examine the implementation of village fund in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province, the factors determining the effectiveness of the village fund policy, and the development of a community empowerment model through the use of village funds. This study was conducted for three months and employed a qualitative method to answer those three problems. The informants that were selected from the purposive sampling technique consisted of the recipients of village funds, the village head, the sub-district head, the division and sub-division head of rural community empowerment as well as the head of Community Empowerment and Rural Development Office (henceforth called as DPMD) of Bone Bolango Regency. The results reveal that 1) the implementation of the village fund comprises six stages; 2) there are three supporting and obstructing factors in implementing the village fund policy; 3) the implementation model development of the village fund policy is based on an empirical study on determining factors in Bone Bolango Regency.

Indexing

Academic discipline and sub-disciplines	—
Keywords	—
Type, method or approach	—
Language	en

Supporting Agencies

Agencies	—
----------	---

OpenAIRE Specific Metadata

ProjectID	—
-----------	---

References

References	Abdulsyani. (2007), Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Abidin, Muhammad Zainul. (2015). Tinjauan atas Pelaksanaan Keuangan Desa
------------	---

USER

You are logged in as...

sulila

- My Journals
- My Profile
- Log Out

MIMBAR Indexed by:

- Sinta
- GARUDA
- Google Scholar
- DOAJ
- Crossref
- OneSearch
- Dimensions

CURRENT ISSUE

ARTIKEL	10
REVIEW	20
REVISI	10

NOTIFICATIONS

- View (10 new)
- Manage

INFORMATION

- For Readers
- For Authors
- For Librarians

ACCREDITATION

Nomor : 10/E/KPT/2019

ISSN dan ISSN

EISSN 2303-2499

ISSN 0215-8175

OPEN JOURNAL SYSTEMS

dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik. Vol. 6 No. 1, hlm 61-76.

Act Number 6 of 2014 on Villages

Act Number 32 of 2004 on Local Government.

Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments.

Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Provinsi.

Anderson, James E. (1984). Public Policy-Making. USA: CBS College Publishing.

Anwar Saiful. (2020). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa: Zaltman's Metaphor Elicitation Technique, (Studi Empirik di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia) Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE: UN PGRI Kediri Vol. 5 No 1, Maret ISSN: 2541-0180

Aswar. (2017). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Alokasi Dana Desa Di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, e Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 12, Desember hlm 99-107

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. (2018). Data tingkat kemiskinan penduduk di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2014 s.d 2017.

Chasanah Khuswatun, Rosyadi Slamet, Kurniasih Denok, (2017), Implementasi Kebijakan Dana Desa, IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration, Volume 3 | Nomor 2 | Desember, Copyright © 2017|IJPA|E-ISSN:2460-0369

Crisbiantoro Jefry, Takwim. (2019). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Percepatan Pembangunan Di Kabupaten Konawe, Jurnal Akrab Juara Volume 4 Nomor 5 Edisi Desember 2019 (127-141)

Dinas Pemberdayaan masyarakat dan desa Kabupaten Bone Bolango. (2018). Realisasi Penyaluran Dana Desa Tahun 2015 s.d 2018.

Fahri Lutfi Nur. 2017). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Dana Desa terhadap Manajemen Keuangan Desa dalam Meningkatkan Efektivitas Program Pembangunan Desa, Jurnal Publik Vol. 11; No. 01; 2017; 75-88

Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund.

Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.

Hertati Diana. (2018). Arif Lukman, Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa di Desa Pejambon Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, Journal of Economics, Business, and Government Challenges, JoEBGC Vol. 1, No. 1, pp. 40-49, FEB UPNVJT. All right reserved ISSN 1979-7117 e-ISSN 2614-4115

Herlina Ade, Hermana Dody. (2018). Pengaruh Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Terhadap Efektivitas Pembangunan Fisik Di Desa Sukatani Kecamatan Cisirupan Kabupaten Garut, Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik, Fakultas ISIP Universitas Garut, Vol. 09; No. 02

Kamaludin. (2018). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Wilayah Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Volume 5, Nomor 1, Juni, ISSN: 2443-3519

Lester, James P. And Joseph Stewart. (2000). Public Policy: An Evolutionary Approach. Australia: Wadsworth. Second Edition.

Lawrence Neuman, William. (2000). Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach, 4th Edition. USA; Allyn & Bacon.

Miles, Huberman dan Saldana (2014). Qualitative Data analysis, A. Sourcebook of new methods, Veverly Hills, Sage publication.

Makmur. (2011). Efektivitas Kebijakan Pengawasan. Bandung PT. Refika Aditama.

Moenir, A.S (1992). Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara

Mulyadi Deddy. (2019). Implementasi Kebijakan Pemberian Bantuan Keuangan Kepada Pemerintah Desa Di Kabupaten Bandung Policy Implementation To Financial Fund Assistance To Village Government In Bandung District, Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi, Volume XVI | Nomor 1 | Juni

Mustanir Ahmad. (2016). Implementasi Kebijakan Dana Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang, Darmiah, Jurnal Politik Profetik Volume 04, No. 2 Tahun 2016, ISSN: 2337-4756

Oleh Helen Florensi. (2014). Pelaksanaan Kebijakan Alokasi Dana Desa (ADD) dalam Memberdayakan Masyarakat Desa di Desa Cerme, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, ISSN 2303 - 341X

Prasetyo, Yudhi & Gregorius Nasiansenus Masdjojo. (2014). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di 10 Desa Wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 1 No. 6, hlm 302.

Pratama Agung, K. Suhendra, Siswoyo Mukarto. (2019). Implementasi Kebijakan Penggunaan Dana Desa Di Kabupaten Indramayu (Studi Kasus Penetapan Prioritas Dana Desa di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu), Redaksi Jurnal Ilmu Administrasi REFORMASI Universitas Swadaya Gunung Jati, | Nomor 1 | Jilid 4 | Agustus

Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund

Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages

Riadi Slamet, Sawitri Anna, Suasa. (2020). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, Jurnal MODERAT, Volume 6, Nomor 3, 2020, ISSN: 2442-3777 (cetak) Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat> ISSN: 2622-691X (online)

Ridwan Mohammad, Ibtu Idham. (2019). Implementasi Kebijakan Dana Desa Tahun 2016 Di Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial dan Administrasi Publik, Vol. 3, No. 2, Des, hal 113-125

Rokhman Wahibur. (2011). Manajemen Sumberdaya Manusia, Nora Media Enterprise, Kudus.

Rozaki Abdur, dkk. (2005). Prakarsa Desentralisasi dan otonomi desa. Yogyakarta.

AUTHOR

Submissions

- Active (0)
- Archive (4)
- New Submission

FONT SIZE

Journal Help

IRE Press.

Slamet, Y. (1994). Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi, Surakarta sebelas maret university press.

Suryono, Agus. (2001). Teori dan Isi Pembangunan. Malang, Universitas Negeri Malang. UM Press.

Sumaryadi, I Nyoman. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta. Citra Utama.

Tachjan. (2008). Implementasi Kebijakan Publik/implementation of public polict, Bandung; Publisher APII Bandung-Puslit KP2W Lemlit Unpad

Utama Lalu Satria, Effendy Khasan, Ngadisah, Wildan Lalu, 2019, Analisis Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa Di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB, Jurnal Media Bina Ilmiah, Media Bina Ilmiah, ISSN 1978-3787 (print) | 2615-3505 (online), Vol.14 No.1 Agustus Wahyuddin. (2019). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Ako Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara, e Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 5, Mei, hlm 141-149, ISSN: 2302

Winarni Fransisca dan Yuanjaya Pandhu. (2016). Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Wukirsari, Kabupaten Sleman, NATAPRAJA Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 49-64



MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan is licensed under [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Ismet S <ismet.sulila@gmail.com>

[MIMBAR] Editor Decision: Revise 1.0

1 pesan

Mimbar Unisba <mimbarunisba@gmail.com>

13 Oktober 2020 17.15

Kepada: Ismet Sulila <ismet.sulila@gmail.com>

To Ismet Sulila

We have reached a decision regarding your submission to MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan, "The Implementation Model Development of Village Fund Policy as an Effort to Reduce Poverty Rate (A Study in Bone Bolango Regency)".

Our decision is to revise the article

And the reason are:

Manuscript needs revision as follow:

1. Please change the title to make it more understandable
2. Update the references with the latest publications.
3. Minimum source are 30 sources, with 70% of its are journals.
4. Another reviewer's comment is in the form above and in the comment section.

Submit the revision through the OJS system at the latest on 21 October 2020
Editorial Office of MIMBAR

MIMBAR (jurnal sosial dan pembangunan)
Terakreditasi ristekdikti, DOAJ, Shinta, IPI.
[Jl. Tamansari No.20 Bandung 40116](#)
Telp. 022-4203368 ext.155 / 0895344820373(WA)

2 lampiran**How to Submit the Revision.pptx**

579K

**6358-24587-1-RV.doc**

194K



Ismet S <ismet.sulila@gmail.com>

[MIMBAR] Editor Decision: Revise 2.0

2 pesan

Mimbar Unisba <mimbarunisba@gmail.com>
Kepada: Ismet Sulila <ismet.sulila@gmail.com>

9 Desember 2020 12.41

To Ismet Sulila

We have reached a decision regarding your submission to MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan, "The Implementation Model Development of Village Fund Policy as an Effort to Reduce Poverty Rate (A Study in Bone Bolango Regency)".

Our decision is to revise the article


And the reason are:

Manuscript needs revision as follow:

1. Shorten the article in to 6.000 words.
2. Another revision is in the comment section.

Submit the revision through OJS system at the latest on 11 December 2020

Editorial Office of MIMBAR
MIMBAR (jurnal sosial dan pembangunan)
Terakreditasi ristekdikti, DOAJ, Shinta, IPI.
[Jl. Tamansari No.20 Bandung 40116](#)
Telp. 022-4203368 ext.155 / 0895344820373(WA)

 **6358-25892-1-RV.doc**
164K

Ismet Sulila <ismet.sulila@gmail.com>
Kepada: Mimbar Unisba <mimbarunisba@gmail.com>

11 Desember 2020 01.09

[Kutipan teks disembunyikan]

2 lampiran **Catatan 2 Revisi 10 Desember 2020.doc**
145K **Plagiasi Chek_Village Fund Policy Implementatiion Model in Efforts to Reduce Poverty Rates_Jurnal MIMBAR UNISBA_2020.pdf**
3552K

**The Implementation Model Development of Village Fund Policy as an Effort
to Reduce Poverty Rate
(A Study in Bone Bolango Regency)**

Ismet Sulila

Study Program of Public Administration
Faculty of Economics, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: ismet.sulila@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of village fund in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province, the factors determining the effectiveness of the village fund policy, and the development of a community empowerment model through the use of village funds. This study was conducted for three months and employed a qualitative method to answer those three problems. The informants that were selected from the purposive sampling technique consisted of the recipients of village funds, the village head, the sub-district head, the division and sub-division head of rural community empowerment as well as the head of Community Empowerment and Rural Development Office (henceforth called as DPMD) of Bone Bolango Regency. The results reveal that 1) the implementation of the village fund comprises six stages; 2) there are three supporting and obstructing factors in implementing the village fund policy; 3) the implementation model development of the village fund policy is based on an empirical study on determining factors in Bone Bolango Regency.

Keyword: Empowerment, village fund, poverty.

Introduction

Act Number 32 of 2004 on Local Government and Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments are expected to bring up fundamental changes in the process of policy-making and the development management in the region. Such changes demand a quick and dynamic role from the local executive and legislative to guarantee the realization of regional financial management that can improve the efficiency and effectiveness of public services, economic growth, and community welfare by concerning the transparency and accountability.

The principle of autonomy requires the related region to regulate and handle its own business, either government affairs or regional development. Regional autonomy certainly needs a fund that should be provided by the region by discovering its economic potential, so that the region's capability becomes an important prerequisite in performing the regional autonomy itself. The rural community still faces the issues of poverty, backwardness, and difficulty in accessing public services. This condition leads to the needs of equitable development and public financial support for the villagers. The state budget allocation for villages is expected to attract community involvement in the

development. The Nawacita concept that currently becomes a priority program of the Indonesian government is started to strengthen the development of regions and villages in Indonesia. Therefore, the Act Number 6 of 2014 on Villages is intended to create independent villages and to empower the community as by the villages' potential. Moreover, the stipulations regulating the source of village fund in the development are Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund and Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.

Rural development is one of the villages' authorities. The implementation of this development certainly requires financial support or village financing sources. One of the sources of village revenue is the central and local financial balance fund received by the regency/city in which the fund for each village is distributed proportionally, and it is called village fund. In addition, the village fund will be used in supporting the activities of village autonomy to be more optimal in providing services to the community, development, and rural community empowerment. According to Rozaki et al. (2005:120), the village fund policy is intended to overhaul the orthodoxy of regency governments in giving authorities, services, and financial support to the sub-district governments. The policy pattern of the regency governments which was originally dominant and centralist, through this allocation method of village fund, has turned into a participatory and responsive pattern and carried out through the principle of decentralization.

Rural development is very strategic regarding regional and national development. It contains equitable development and its results as well as directly reaching the villagers' interest to improve their welfare. The source of village revenue is required to perform the village's duties and authorities for the administration and development. Prasetyo (2014:302) argues that in a framework of the village autonomy, all forms of village government affairs become the village authority, including the management of the village finance. In the context of village fund, there are five important reasons causing a village needs sources of revenue, which are: 1) Village is the government's fulcrum in public services, 2) Village has a small Village Revenue and Expenditure Budget, and its sources highly depend on the small support as well, 3) Rural community's low welfare that makes it difficult for the village to gain a high Village Own-Source Revenue, 4) Low village operational fund to public services, 5) Several development programs of the village, yet they are managed by local government organization.

Based on the Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages, the details of Village Expenditure set in Village Revenue and Expenditure Budget are 30% for the village government, routine costs such as operational costs, allowance, fixed income, and official travel expenses. However, 70% of its use is to fund the village administration and development, community development and empowerment. Sumaryadi (2005:150) states that three approaches in the process of community empowerment are as follows: 1) the welfare approach: assisting particular groups. 2) the development approach: focusing on the improvement of the community's independence, ability, and self-supporting. 3) the empowerment approach: seeing poverty as a political process and attempting to empower or train

people to overcome their helplessness. By the policy of village fund, the most vital thing in implementing the village fund budget is the independence and ability to utilize the management of village fund in terms of effective and efficient community empowerment and poverty reduction.

Bone Bolango Regency in Gorontalo Province is established by Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Province. This regency comprises 160 villages, five urban villages, and 18 sub-districts. According to the Central Bureau of Statistics of Gorontalo Province, the total population of Bone Bolango Regency was 157,186, consisting of 78,816 male population and 78,370 female population in 2017. Poverty in Bone Bolango Regency reached 17.97% with a total of 27,800 poor people in 2016. One of the real solutions to reduce the poverty rate is by implementing the policy of the village fund. Village fund is originally from the State Budget intended for villages that are transferred through Regional Revenue and Expenditure Budget of the regency. The fund is used to finance the government administration, the area development, and community development and empowerment. The data from DPMD of Bone Bolango Regency show that the realization of the village fund for the past four years is presented in the following table 1:

Table 1.

Realization of the Village Fund in Bone Bolango Regency

No	Year	Realization	Increase/Decrease (%)
1	2015	42.599.969.950	-
2	2016	51.657.405.000	21.26
3	2017	122.334.503.000	136.82
4	2018	125.177.663.000	2.32

Source: Village Government Office of Bone Bolango Regency, 2018

The above table indicates that the village fund had increased by 21.26% from 2015 to 2016. Further, from 2016 to 2017, the fund also went up to a higher percentage of 136.82% as well as increased by 2.32% in 2018. Village fund that continues to increase from year to year has been used to finance development activities in various fields, including village infrastructure development, rural community empowerment, productive economics, social community, and other development priorities.

The first greatest challenge in the implementation of Law on Village in Bone Bolango Regency is how to equitably divide the village fund to 16 villages, considering the high population, the area, the poverty rate, and the village progress. The second one is how the fund can be efficiently and effectively

utilized to support the goals achievement of village development, i.e., enhancing the welfare of the rural community, life quality, and poverty reduction.

Some development efforts through village fund are expected to reduce the poverty rate in rural areas since this issue has become the center of attention since it is quite difficult to overcome. Sometimes, poverty needs to happen due to a condition that forces someone to be poor, for example, the economic crisis, lifestyle, and culture that causes them to be in such a condition. This gets even worse by the number of households around the poverty line.

Based on the data from the Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, the total poor population over the past four years is shown in table 2 below:

Table 2.

Total Poor Population in Bone Bolango Regency

No	Year	Population	Increase/Decrease
		(Persons)	(%)
1	2014	25.310	-
2	2015	28.190	11.37
3	2016	27.800	-1.38
4	2017	27.910	0.4

Source: Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, 2018

Table 2 reveals that the poverty rate in the site area has fluctuated. In 2015, poverty had increased by 11.37%, yet it went down to 1.38% in 2016. Further, it had faced another increase of 0.4% in 2017. Theoretically, the greater the number of village fund used for village infrastructure development, community development, and empowerment, the lesser the poverty. It is in line with Abidin (2015:62) that along with a large number of Village Fund, the poverty issue is still difficult to resolve. Based on the data comparison from table 1 and table 2, it is found that the implementation of village fund and its increase for the past four years is not directly proportional to the decreased number of the poor population in Bone Bone Bolango Regency. As a result, it is essential to conduct a study on "The Implementation Model Development of the Village Fund Policy in Reducing Poverty Rate in Bone Bolango Regency" focusing on policy implementation, determining factors, and model development.

Method of Study

An in-depth study on the implementation of village fund policy and poverty reduction is very complex that makes it difficult for the data to be processed and analyzed quantitatively. Consequently, this study employed a qualitative descriptive method in analyzing the data. This study was conducted for three months in DPMD of Bone Bone Bolango Regency as well as the selected sub-districts and villages.

In qualitative research, informants are not emphasized on the number representing the subject as a whole. Rather, it focuses on the characteristics representative of the research subjects, implying that the selected informants are those who have an in-depth understanding of the complexity of the examined problems. Lawrence (2000:196) notes that informants can easily communicate, understand the needed information, and give information to the researcher to obtain accurate data. Key informants are those who considered having information or in-depth knowledge regarding the problems of research in which they are precisely becoming the research informants. Lawrence (2000:199) also mentions four characteristics of a good informant, such as: (1) understanding the culture of the site area and witnessing important events, living and undergoing the local culture, and being involved in routine activities in that place, (2) being involved in the field at the research period, (3) having a plenty of time with the researcher, (4) being a non-analytical party.

Therefore, the informants in this study were the Head of DPMD of Bone Bolango Regency as the policymaker related to Local Regulation, the Head of Community Empowerment Division and the head of the sub-program along with the selected village apparatus and rural community in Bone Bone Bolango Regency as the policy implementer.

The data collection involve the following techniques: 1) Observation: The tool was observation guidelines. Observing and looking around the research area regarding the policy implementation of village fund management and various factors determining the effectiveness of community empowerment through the management of village fund, and model development. 2) In-depth Interview: The tool was interview guidelines. An open interview with an emic perspective was carried out to the informant of DPMD and the competent apparatus as in accordance with the focus of study, the village head, the community, and other informants developed according to the research needs. 3) Documentation: The tool was document recording forms. This method was used to arrange the details of the required documentation, such as written policy, program planning, fund distribution procedures, implementation, supervision, report, evaluation, or other information regarding the implementation of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The data analysis technique was adjusted to the types of data and the methods of data collection employed. The data obtained from a qualitative approach usually involved some analysis steps, which are: processing, organizing, classifying, and synthesizing the data along with looking for the pattern, finding out the significant things to be learned, and determining the researcher's report. The data were analyzed descriptively, intended to describe the implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in the site area with three sub-focuses, which are: 1) policy implementation, 2) determining factors, 3) model development. As argued by Miles, Huberman and Saldana (2014:31-33), there are three stages of qualitative data analysis, including: 1) Data Condensation is a process of selecting, simplifying, abstracting, and transforming data that approach all parts of written field notes, interview transcripts, and empirical documents and materials. Data condensation included the data of policy

implementation, determining factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency. 2) Data Display is a process of organizing, a unification of information that allows inference and action. It helps to understand phenomena and to do something, including a more in-depth analysis or taking action based on understanding. The presented data comprised the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency. 3) Conclusion Drawing. From the initial process of collecting data, qualitative analysts start to seek the meaning of objects, note the regularity of the explanation, possible configurations, flow of cause and effect, and proposition. A final conclusion might not come up until the data collection is ended, depending on the number of field notes, coding, storing, the used method of re-search, and the researcher's skill. The presented data consisted of the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency

According to Lester and Stewart (2000:104), implementation refers to the law implementation by which actors, organizations, procedures, and techniques cooperate to undergo a policy to achieve the goals of the policy or programs. Similarly, Anderson (1984:3) states that policy implementations is an action that has particular goals, performed by one or more actors to solve a problem. National development carried out from villages is the government's commitment to creating an equal community's welfare. The management of the village fund is inseparable from the management of village finance in the Village Revenue and Expenditure Budget. Over the past four years up to this day, the village fund budget has been distributed by the government of Bone Bolango Regency. It continues to increase and is utilized for village infrastructure development, village governance, and community empowerment. In supporting a smooth implementation of village fund management, an organization of such management is formed, including a regency-level development team, sub-district level control team, and village-level implementation team. Empirically, the management of village fund in Bone Bolango Regency comprises the following mechanisms: **Firstly: Planning.** The planning stage is the initial activity in managing village fund, aimed at drawing up a plan of activities and specifying the budget to be listed in List of Activity Plans (henceforth called as DRK). After DRK has been compiled, the village head as the person in charge forms an implementation team of village fund, consisting of the technical implementation of the village finance management and the treasurer. **Secondly: Distribution.** This stage is performed after the DRK, and other administrative appendixes have been prepared and approved to be submitted to the sub-district head for review. Further, the sub-district head collectively delivers them to the DPMD of Bone Bolango Regency and forwarded to Regional Revenue and Asset Management Office. The disbursement of the village fund budget is carried out in three stages in a year; 40% in the first stage, 40% in the second stage, and 20% in the last stage.

Thirdly: Implementation. This stage is the realization of all planning of the village fund management that has approved. The village fund received are used for the administration costs which are provided to each station. The costs of community empowerment are also handed over to the village-level implementation team that will later be accountable to the village head. The implementers include the village head, youth organization, family welfare program team, and the community. **Fourthly:** Supervision. This stage is required to avoid program deviation. The village head and the implementation team of the village fund management do the direct supervision. The indirect supervision, in contrast, is in the form of written Progress Report of the village fund. Unfortunately, the villagers seem not to concern with the program since they have not supervised the program yet. In fact, the supervision from the community is essential to avoid errors, misappropriation, or any other undesirable things. **Fifthly:** Accountability. This stage is handled administratively in the form of a Progress Report with a financial format that has been stipulated in the applicable regulation. The progress report is a manifestation of the village administrative accountability to the higher-level government; meanwhile, the accountability of the village government to the community still needs to be realized factually and continually. **Sixthly:** Transparency. Such transparency is by having a meeting with the community's representatives and related institutions discussing the progress of the village fund. In this stage, the community has not had any enthusiasms with the government's attempts.

The stages of the village fund management in Bone Bolango Regency over the past four years are shown below.

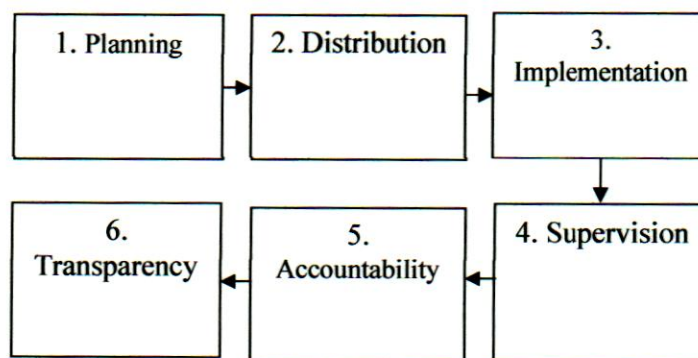


Figure 1. Stages of the village fund management

From the context of rural community empowerment in Bone Bolango Regency, the village fund also focuses on three important components, such as 1) environmental empowerment is allocated for the development of physical facilities and infrastructure that can support the community's mobility; 2) economic empowerment is in the form of productive economic activities for Micro, Small, and Medium Enterprises groups and other productive businesses; 3)

human empowerment is allocated to support youth activities through youth organization, utilized to buy sports and art items. Another human empowerment is used to support the family welfare education programs which are rural economic enterprises and other productive activities for people's wellbeing. The government's assistance still dominates the budget without the community's self-supporting. Human empowerment is still limited to getting funding from the government to the community. For this reason, supports from stakeholders in sustainable community empowerment are highly required to obtain the real impact and equity.

Factors determining the implementation of the village fund in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The policy of the village fund is an authority deputation, particularly in a fiscal field that can encourage a region to create innovative programs to reduce the poverty rate. Nevertheless, along with a large number of Village Fund year to year, the poverty issue is still difficult to resolve. The social characteristics of the local community will also take part. The results show that there are several determining factors divided into two supporting and obstructing factors, explained as follows.

Supporting factors

Factors supporting the implementation of the village fund policy are factually considered able to help and facilitate the implementers in achieving the village fund' goals and benefits. Those factors are empirically elaborated below:

- 1). Policy supports. Policy is a concept that has become basic guidelines for the government to undertake a program. The policy is in the form of Regent Regulation and technical implementation instructions of the village fund management that become the supporting factors of the village fund management. Empirical facts indicate that there is Bone Bolango Regent Regulation Number 6 of 2018 on Technical Instructions for Village Fund Distribution from the Regency Government to the Village Government. Such a policy has become the basis of reference in distributing fund to 160 villages. Theoretically, the importance of policy supports is claimed by Anderson (1984:3) that policy implementation is an action that has particular goals and performed by one or more actors to solve a problem.
- 2) Village fund socialization. Socialization is a process of teaching the targets of policy. Facts empirically show that the socialization of the village fund program is conducted in the form of a meeting and discussion. The community and other stakeholders attend the discussion of village development plans. Socialization is intended to assist the targets to understand more about the new policy that will be implemented. It needs a quite-long process to apply the new regulation, program, or activity. The socialization of the village fund management to the community and village government provides a positive impact on the management of the village fund itself. Theoretically, the significance of socialization as noted by Abdulsyani (2007:74) is that socialization is a learning process done by individuals to act or behave based on the standards acknowledged in society. Socialization is referred to an effort to integrate cultural values towards individuals to make them be parts of the community.
- 3) Facilities and

infrastructure. Facilities are a means to achieve goals or targets; meanwhile, infrastructure is the main support for the implementation of a process. Empirical data indicate that the availability of facilities and infrastructure in villages of Bone Bone Bolango Regency has become an essential aspect to exist, maintain, and utilize in supporting the implementation of the village fund policy. Important public facilities are a public meeting hall, transportation, computer and internet network, office services, and other facilities owned by the village government. Moenir (1992:119) theoretically brings up the value of facilities and infrastructure as a means or work equipment functioning as the primary support of work as well as any interests regarding work organizations.

The supporting factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency are presented below.

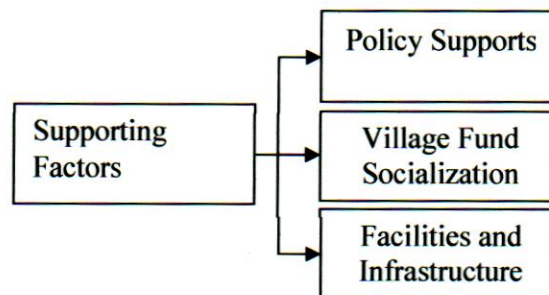


Figure 2. Supporting factors of Village Fund

Obstructing Factors

The factors that factually obstruct the implementation of the village fund in the field and require concrete solutions. Empirical explanations of each factor are as follows:

1) Human resources. Village's human resources in Bone Bolango Regency have not been adequate in implementing the village fund policy. This condition is due to the educational level that has not met the requirements, the lack of technical guidance of the village fund management, and the lack of budgeting needs of human resources improvement. Another empirical fact reveals that the increased village fund have been followed by the improvement of personnel's capacities in managing the village fund. This can cause the increased costs of human resources if asking for assistance from other parties in supporting various duties and implementation of programs in villages. In the end, it is impactful on the independence of managing the village fund. Theoretically, the importance of human resources management explained by Rokhman (2011:3) is that it manages and organizes human resources functions in terms of achieving organizational goals effectively and efficiently. 2) Community's active participation. It refers to the active involvement of the rural community that voluntarily contributes to the program from the planning to the evaluation process.

The higher the community's participation as the program targets, the greater the goal achievements success level of the program. On the contrary, non-optimal participation of the community will lead to a low success level of the program. Data empirically show that the community's participation from the program planning and its implementation has not been realized completely due to people's busy work, domination of village apparatus, and people's ignorance in the program of village fund policy. Theoretically, Suryono (2001:124) mentions the advantages of community's participation such as being involved in the development as well as utilizing the outcomes of the development itself. It is supported by Slamet (1994:7) that participation is a person's or community's active role in the process of needs formulation, planning and implementation of the activity either by contributing ideas or giving physical supports. 3) Village Fund Supervision. Supervision is required to ensure that the village fund policy has been successfully implemented as in line with the set targets. Supervision can be carried out by the authorized government or directly by the community as the targets. Empirical facts reveal that supervision has been performed in stages by the government through organizational structures with a clear range of controls and division of works. Somehow, the lack of community's supervision is still encountered due to the ignorance of their rights and responsibilities in the supervision of village fund, limited knowledge of supervision and opportunity for participating in the supervision. Theoretically, supervision noted by Makmur (2011:176) is a form of thinking and action patterns to provide an understanding and awareness to someone or some people who are given tasks to be accomplished using a variety of available resources. Thus, real errors and deviation that can inflict a loss to the institution or organization do not occur.

The following figure is the obstructing factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency

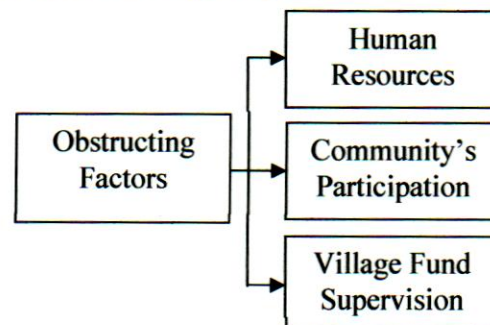


Figure 3. Obstructing Factors of Village Fund

The implementation of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The purpose of the village fund is to develop and empower the community that is distributed from the State Budget. Therefore, development and empowerment are the main priorities. This is to say that physical development and community empowerment are crucial to growing village independence in fulfilling the needs and terminating poverty. Empirical facts in Bone Bolango

Regency reveal that the community's active participation in the village fund program planning has not been optimal. This is evidenced by the discussion of village planning and development that is only formality and still dominated by village officials. This fact is not in compliance with the concept of empowerment as a process to give power to the powerless parties and disempower the dominant parties in order to be equal.

Hence, based on the implementation of the village fund policy and the determining factors, an implementation model of the village fund policy that is in line with the area characteristics in Bone Bolango Regency is developed. The development comprises several stages, as follows: 1) Taking the aspiration of the Village Fund Program. This activity is carried out to realize the community's active participation topup on suggestions about important programs and priorities to be accomplished in a year. 2) Village Fund Planning. This stage is performed by taking the community's aspirations and needs through a discussion. In Bone Bolango regency, the discussion is about the village revenue and expenditure budget and village development plans to result in Fund Use Plan (henceforth called as RPD). Village Fund Planning in this area is done through participative planning in the village discussion. 3) Village Fund Budgeting. This process is taken after the discussion results have been approved by all related parties so that the RPD for a year can be arranged. 4) Mechanisms of the Village Fund Disbursement and Distribution. Mechanisms of the village fund disbursement and distribution technically consistof some stages, including completing the required documents, proposing collectively to the sub-district, DPMD, and Regional Financial Management Office. If all documents have been completed, the Regional Financial Management Office will transfer the village fund to each village's bank account. 5) Village Fund Use. The use of the villagefundis adjusted to the plan that has been arranged with village stakeholders. Village fundis used accountably and refer to the applicable provision. 6) Village Fund Supervision. Supervision is undertaken towards the governance and developmentso that the implementation does not deviate from the plan and refers to the applicable regulation based on the physical implementation or financial management. Village fundis functionally supervised by the authorized supervisors or governmental organizations in Bone Bolango Regency or sub-district level. 7) Village Fund Accountability (Progress Report). Accountability is a consequence over the use of public fund by the village government. Thus, it is essential to compile a progress report administratively regarding the use of the fund. The progress report should refer to the applicable provision for the uniformity and legality. 8) Village Fund Impacts Evaluation. This activity is intended to measure the impacts of the success experienced by the community as the targets, particularly in reducing the poverty rate in the village.

The following figure is the development of the implementation model of the villagefund policy in Bone Bolango Regency.

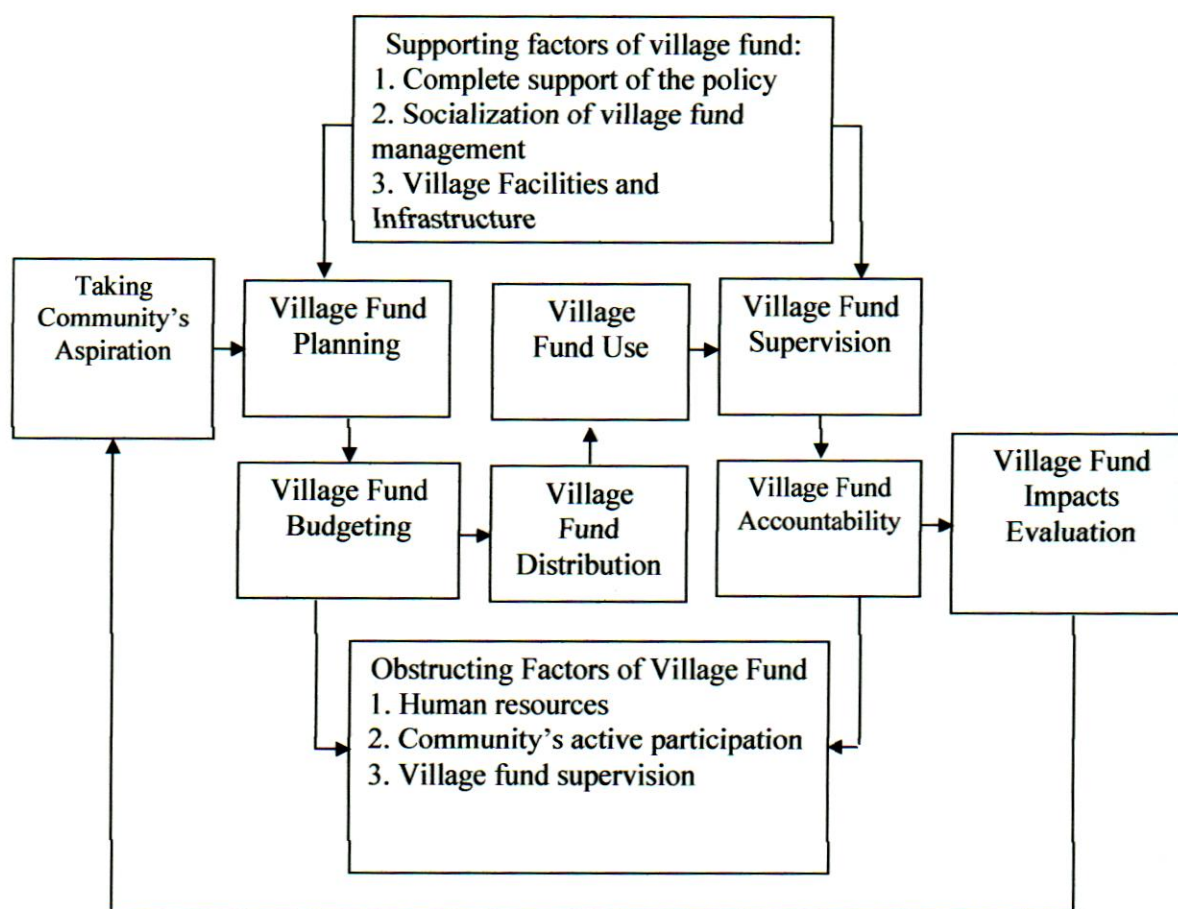


Figure 4. The Development of Implementation Model of the Village Fund Policy in Bone Bolango Regency

The development of a policy that pays attention to the policy implementation in the past as well as several factors determining the effectiveness of the villagefund depicts thepolicy quality. The development of the implementation model of the village fund policy is very vital since it gives an impact on the community's active participation in the village development and poverty reduction. Theoretically, Tachjan (2008:18) argues that quality public policy does not only contain ideas or opinions of public administrators, but also contain a public opinion as a representation of the public interest.

Conclusion

The village fund policy over the past four years has not been able to reduce the poverty rate. The implementation of village fund has been yearly conducted with six stages, including planning, distribution, implementation, supervision, accountability, and transparency. Further, the complete support of the policy, socialization of the village fund management participated by the village government, and facilities and infrastructure are the supporting factors of the village fund management. On the other hand, the obstructing factors consist of the availability of human resources as the village fund managers, the community's

participation, and the supervision to ensure the effectiveness of the village fund implementation.

There is a development of the implementation model of the village fund policy based on various determining factors, such as planning, budgeting, disbursement and distribution mechanisms, usage, supervision, accountability (progress report), and evaluation.

Here are some things needed to enhance the effectiveness of village fund policy to reduce poverty rate: 1) improving the community's active participation in planning, implementing, empowering, supervising, and evaluating the village fund, 2) arranging prioritized and measurable village fund work plans and reaching the poor people's basic needs, 3) preparing human resources as the implementation team of village fund, 4) creating innovative and productive programs for poverty reduction, 5) fulfilling the access of public services in the village.

References

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abidin, Muhammad Zainul. (2015). Tinjauan atas Pelaksanaan Keuangan Desa dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. Vol. 6 No. 1, hlm 61-76.
- Anderson, James E. (1984). *Public Policy-Making*. USA: CBS College Publishing.
- Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency. (2018). Data tingkat kemiskina npenduduk di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2014 s.d 2017.
- Community Empowerment and Rural Development Office of Bone Bolango Regency. (2018). *Realisasi Penyaluran Dana Desa Tahun 2015 s.d 2018*.
- Lester, James P. and Joseph Stewart. (2000). *Public Policy: An Evolutionary Approach*. Australia: Wadsworth. Second Edition.
- Lawrence Neuman, William. (2000). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach*, 4th Edition. USA; Allyn & Bacon.
- Miles, Huberman and Saldana (2014). *Qualitative Data analysis, A. Sourcebook of new methods*, Veverly Hills, Sage publication.
- Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Pengawasan*. Bandung PT. RefikaAditama.
- Moenir, A.S (1992). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: BumiAksara.
- Prasetyo, Yudhi & Gregorius Nasiansenus Masdjojo. (2014). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di 10 Desa Wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 1 No. 6, hlm 302.
- Rokhman Wahibur. (2011). *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Nora Media Enterprise, Kudus.
- Rozaki Abdur, dkk. (2005). *Prakarsa Desentralisasi dan otonomi desa*. Yogyakarta. IRE Press.
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi*, Surakarta sebelas maret university press.

Suryono, Agus. (2001). Teoridan Isi Pembangunan. Malang, Universitas Negeri Malang. UM Press.

Sumaryadi, I Nyoman. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta. Citra Utama.

Tachjan. (2008). Implementasi Kebijakan Publik, Bandung; Publisher AIPI Bandung-Puslit KP2W Lemlit Unpad.

Peraturan Perundangan (regulations):

Act Number 32 of 2004 on Local Government.

Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments.

Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund.

Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.

Catatan/Koreksi 1

Manuscript needs revision as follow:

1. **Shorten the article in to 6.000 words.**
2. **Another revision is in the comment section.**

Submit the revision through OJS system at the latest on 11 December 2020

The Implementation Model Development of Village Fund Policy as an Effort to Reduce Poverty Rate

6358

Abstract

This study aims to examine the implementation of village fund in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province, the factors determining the effectiveness of the village fund policy, and the development of a community empowerment model through the use of village funds. This study was conducted for three months and employed a qualitative method to answer those three problems. The informants that were selected from the purposive sampling technique consisted of the recipients of village funds, the village head, the sub-district head, the division and sub-division head of rural community empowerment as well as the head of Community Empowerment and Rural Development Office (henceforth called as DPMD) of Bone Bolango Regency. The results reveal that 1) the implementation of the village fund comprises six stages; 2) there are three supporting and obstructing factors in implementing the village fund policy; 3) the implementation model development of the village fund policy is based on an empirical study on determining factors in Bone Bolango Regency.

Keyword: Empowerment, village fund, poverty.

Introduction

Act Number 32 of 2004 on Local Government and Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments are expected to bring up fundamental changes in the process of policy-making and the development management in the region. Such changes demand a quick and dynamic role from the local executive and legislative to guarantee the realization of regional financial management that can improve the efficiency and effectiveness of public services, economic growth, and community welfare by concerning the transparency and accountability.

The principle of autonomy requires the related region to regulate and handle its own business, either government affairs or regional development. Regional autonomy certainly needs a fund that should be provided by the region by discovering its economic potential, so that the region's capability becomes an

important prerequisite in performing the regional autonomy itself. The rural community still faces the issues of poverty, backwardness, and difficulty in accessing public services. This condition leads to the needs of equitable development and public financial support for the villagers. The state budget allocation for villages is expected to attract community involvement in the development. The Nawacita concept that currently becomes a priority program of the Indonesian government is started to strengthen the development of regions and villages in Indonesia. Therefore, the Act Number 6 of 2014 on Villages is intended to create independent villages and to empower the community as by the villages' potential. Moreover, the stipulations regulating the source of village fund in the development are Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund and Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.

Rural development is one of the villages' authorities. The implementation of this development certainly requires financial support or village financing sources. One of the sources of village revenue is the central and local financial balance fund received by the regency/city in which the fund for each village is distributed proportionally, and it is called village fund. In addition, the village fund will be used in supporting the activities of village autonomy to be more optimal in providing services to the community, development, and rural community empowerment. According to Rozaki et al. (2005:120), the village fund policy is intended to overhaul the orthodoxy of regency governments in giving authorities, services, and financial support to the sub-district governments. The policy pattern of the regency governments which was originally dominant and centralist, through this allocation method of village fund, has turned into a participatory and responsive pattern and carried out through the principle of decentralization.

Rural development is very strategic regarding regional and national development. It contains equitable development and its results as well as directly reaching the villagers' interest to improve their welfare. The source of village revenue is required to perform the village's duties and authorities for the administration and development. Village Funds as source of village income have a strategic role in supporting village development (Chasanah : 2017). Prasetyo (2014:302) argues that in a framework of the village autonomy, all forms of village government affairs become the village authority, including the management of the village finance. Financial decentralization to villages is a positive thing in the context of accelerating development and realizing village autonomy (Wahyuddin : 2019). In the context of village fund, there are five important reasons causing a village needs sources of revenue, which are: 1) Village is the government's fulcrum in public services, 2) Village has a small Village Revenue and Expenditure Budget, and its sources highly depend on the small support as well, 3) Rural community's low welfare that makes it difficult for the village to gain a high Village Own-Source Revenue, 4) Low village operational fund to public services, 5) Several development programs of the village, yet they are managed by local government organization.

Based on the Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages, the details of Village Expenditure set in Village Revenue and Expenditure Budget are 30% for the village government, routine costs such as operational costs, allowance, fixed income, and official travel expenses. However, 70% of its use is to fund the village administration and development, community development and empowerment. Sumaryadi (2005:150) states that three approaches in the process of community empowerment are as follows: 1) the welfare approach: assisting particular groups. 2) the development approach: focusing on the improvement of the community's independence, ability, and self-supporting. 3) the empowerment approach: seeing poverty as a political process and attempting to empower or train people to overcome their helplessness. The Village Fund is intended to finance village government programs in terms of implementing government activities and community empowerment (Aswar : 2017). Therefore, the use of Village Funds can meet the development and empowerment needs of rural communities (Winarni : 2016). By the policy of village fund, the most vital thing in implementing the village fund budget is the independence and ability to utilize the management of village fund in terms of effective and efficient community empowerment and poverty reduction.

Bone Bolango Regency in Gorontalo Province is established by Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Province. This regency comprises 160 villages, five urban villages, and 18 sub-districts. According to the Central Bureau of Statistics of Gorontalo Province, the total population of Bone Bolango Regency was 157,186, consisting of 78,816 male population and 78.370 female population in 2017. Poverty in Bone Bolango Regency reached 17.97% with a total of 27,800 poor people in 2016. One of the real solutions to reduce the poverty rate is by implementing the policy of the village fund. Village fund is originally from the State Budget intended for villages that are transferred through Regional Revenue and Expenditure Budget of the regency. The fund is used to finance the government administration, the area development and community development and empowerment. Therefore, the implementation of village development which is related to the management of village funds must remain focused and sustainable in accordance with the policies that have been outlined (Kamaludin : 2018). The success of development in the regions is a series of successes from the village to district levels. Therefore, the implementation of village government must be carried out properly because it is part of the regent's responsibility (Mustanir : 2016). The data from DPMD of Bone Bolango Regency show that the realization of the village fund for the past four years is presented in the following table 1:

Table 1.

Realization of the Village Fund in Bone Bolango Regency

No	Year	Realization	Increase/Decrease
			(%)

1	2015	42.599.969.950	-
2	2016	51.657.405.000	21.26
3	2017	122.334.503.000	136.82
4	2018	125.177.663.000	2.32

Source: Village Government Office of Bone Bolango Regency, 2018

The above table indicates that the village fund had increased by 21.26% from 2015 to 2016. Further, from 2016 to 2017, the fund also went up to a higher percentage of 136.82% as well as increased by 2.32% in 2018. Village fund that continues to increase from year to year has been used to finance development activities in various fields, including village infrastructure development, rural community empowerment, productive economics, social community, and other development priorities.

The first greatest challenge in the implementation of Law on Village in Bone Bolango Regency is how to equitably divide the village fund to 16 villages, considering the high population, the area, the poverty rate, and the village progress. The second one is how the fund can be efficiently and effectively utilized to support the goals achievement of village development, i.e., enhancing the welfare of the rural community, life quality, and poverty reduction.

Some development efforts through village fund are expected to reduce the poverty rate in rural areas since this issue has become the center of attention since it is quite difficult to overcome. Sometimes, poverty needs to happen due to a condition that forces someone to be poor, for example, the economic crisis, lifestyle, and culture that causes them to be in such a condition. This gets even worse by the number of households around the poverty line.

Based on the data from the Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, the total poor population over the past four years is shown in table 2 below:

Table 2.

Total Poor Population in Bone Bolango Regency

No	Year	Population Increase/Decrease	
		(Persons)	(%)
1	2014	25.310	-
2	2015	28.190	11.37
3	2016	27.800	-1.38
4	2017	27.910	0.4

Source: Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, 2018

Table 2 reveals that the poverty rate in the site area has fluctuated. In 2015, poverty had increased by 11.37%, yet it went down to 1.38% in 2016. Further, it had faced another increase of 0.4% in 2017. Theoretically, the greater the number

of village fund used for village infrastructure development, community development, and empowerment, the lesser the poverty. It is in line with Abidin (2015:62) that along with a large number of Village Fund, the poverty issue is still difficult to resolve. Based on the data comparison from table 1 and table 2, it is found that the implementation of village fund and its increase for the past four years is not directly proportional to the decreased number of the poor population in Bone Bone Bolango Regency. As a result, it is essential to conduct a study on "The Implementation Model Development of the Village Fund Policy in Reducing Poverty Rate in Bone Bolango Regency" focusing on policy implementation, determining factors, and model development.

Method of Study

An in-depth study on the implementation of village fund policy and poverty reduction is very complex that makes it difficult for the data to be processed and analyzed quantitatively. Consequently, this study employed a qualitative descriptive method in analyzing the data. This study was conducted for three months in DPMD of Bone Bone Bolango Regency as well as the selected sub-districts and villages. Based on the focus of the study, the method used is research and development. This method is intended to conduct in depth studies and design new models for the implementation of village fund policies in poverty alleviation. The data used in this study are : 1) Primary data on the stages of planning, allocating, implementing and evaluating village funds and various factors that determine the effectiveness of village funds. 2) Secondary data on the allocation of village funds each year, the realization of village fund distribution and the impact of village fund policies. The required data were obtained from key informant sources. In model development research, informants do not emphasize the number that represents the subject as a whole, but rather represent the characteristics of the research subject.

In qualitative research, informants are not emphasized on the number representing the subject as a whole. Rather, it focuses on the characteristics representative of the research subjects, implying that the selected informants are those who have an in-depth understanding of the complexity of the examined problems. Lawrence (2000:196) notes that informants can easily communicate, understand the needed information, and give information to the researcher to obtain accurate data. Key informants are those who considered having information or in-depth knowledge regarding the problems of research in which they are precisely becoming the research informants. Lawrence (2000:199) also mentions four characteristics of a good informant, such as: (1) understanding the culture of the site area and witnessing important events, living and undergoing the local culture, and being involved in routine activities in that place, (2) being involved in the field at the research period, (3) having a plenty of time with the researcher, (4) being a non-analytical party.

Therefore, the informants in this study were the Head of DPMD of Bone Bolango Regency as the policymaker related to Local Regulation, the Head of Community Empowerment Division and the head of the sub-program along with

the selected village apparatus and rural community in Bone Bone Bolango Regency as the policy implementer.

The data collection involve the following techniques: 1) Observation: The tool was observation guidelines. Observing and looking around the research area regarding the policy implementation of village fund management and various factors determining the effectiveness of community empowerment through the management of village fund, and model development. 2) In-depth Interview: The tool was interview guidelines. An open interview with an emic perspective was carried out to the informant of DPMD and the competent apparatus as in accordance with the focus of study, the village head, the community, and other informants developed according to the research needs. 3) Documentation: The tool was document recording forms. This method was used to arrange the details of the required documentation, such as written policy, program planning, fund distribution procedures, implementation, supervision, report, evaluation, or other information regarding the implementation of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The data analysis technique was adjusted to the types of data and the methods of data collection employed. The data obtained from a qualitative approach usually involved some analysis steps, which are: processing, organizing, classifying, and synthesizing the data along with looking for the pattern, finding out the significant things to be learned, and determining the researcher's report. The data were analyzed descriptively, intended to describe the implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in the site area with three sub-focuses, which are: 1) policy implementation, 2) determining factors, 3) model development. As argued by Miles, Huberman and Saldana (2014:31-33), there are three stages of qualitative data analysis, including: 1) Data Condensation is a process of selecting, simplifying, abstracting, and transforming data that approach all parts of written field notes, interview transcripts, and empirical documents and materials. Data condensation included the data of policy implementation, determining factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency. 2) Data Display is a process of organizing, a unification of information that allows inference and action. It helps to understand phenomena and to do something, including a more in-depth analysis or taking action based on understanding. The presented data comprised the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency. 3) Conclusion Drawing. From the initial process of collecting data, qualitative analysts start to seek the meaning of objects, note the regularity of the explanation, possible configurations, flow of cause and effect, and proposition. A final conclusion might not come up until the data collection is ended, depending on the number of field notes, coding, storing, the used method of re-search, and the researcher's skill. The presented data consisted of the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency

According to Lester and Stewart (2000:104), implementation refers to the law implementation by which actors, organizations, procedures, and techniques cooperate to undergo a policy to achieve the goals of the policy or programs. Similarly, Anderson (1984:3) states that policy implementations is an action that has particular goals, performed by one or more actors to solve a problem. National development carried out from villages is the government's commitment to creating an equal community's welfare. The management of the village fund is inseparable from the management of village finance in the Village Revenue and Expenditure Budget. Over the past four years up to this day, the village fund budget has been distributed by the government of Bone Bolango Regency. It continues to increase and is utilized for village infrastructure development, village governance, and community empowerment. In supporting a smooth implementation of village fund management, an organization of such management is formed, including a regency-level development team, sub-district level control team, and village-level implementation team. Empirically, the management of village fund in Bone Bolango Regency comprises the following mechanisms:

Firstly: Planning. The planning stage is the initial activity in managing village fund, aimed at drawing up a plan of activities and specifying the budget to be listed in List of Activity Plans (henceforth called as DRK). After DRK has been compiled, the village head as the person in charge forms an implementation team of village fund, consisting of the technical implementation of the village finance management and the treasurer. **Secondly:** Distribution. This stage is performed after the DRK, and other administrative appendixes have been prepared and approved to be submitted to the sub-district head for review. Further, the sub-district head collectively delivers them to the DPMD of Bone Bolango Regency and forwarded to Regional Revenue and Asset Management Office. The disbursement of the village fund budget is carried out in three stages in a year; 40% in the first stage, 40% in the second stage, and 20% in the last stage. **Thirdly:** Implementation. This stage is the realization of all planning of the village fund management that has approved. The village fund received are used for the administration costs which are provided to each station. The costs of community empowerment are also handed over to the village-level implementation team that will later be accountable to the village head. The implementers include the village head, youth organization, family welfare program team, and the community. **Fourthly:** Supervision. This stage is required to avoid program deviation. The village head and the implementation team of the village fund management do the direct supervision. The indirect supervision, in contrast, is in the form of written Progress Report of the village fund. Unfortunately, the villagers seem not to concern with the program since they have not supervised the program yet. In fact, the supervision from the community is essential to avoid errors, misappropriation, or any other undesirable things. **Fifthly:** Accountability. This stage is handled administratively in the form of a Progress Report with a financial format that has been stipulated in the applicable regulation. The progress report is a manifestation of the village administrative

accountability to the higher-level government; meanwhile, the accountability of the village government to the community still needs to be realized factually and continually. **Sixthly:** Transparency. Such transparency is by having a meeting with the community's representatives and related institutions discussing the progress of the village fund. In this stage, the community has not had any enthusiasms with the government's attempts.

The stages of the village fund management in Bone Bolango Regency over the past four years are shown below.

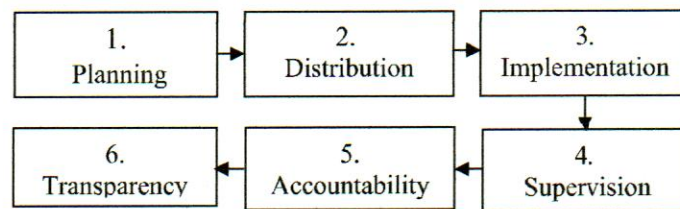


Figure 1. Stages of the village fund management

From the context of rural community empowerment in Bone Bolango Regency, the village fund also focuses on three important components, such as 1) environmental empowerment is allocated for the development of physical facilities and infrastructure that can support the community's mobility; 2) economic empowerment is in the form of productive economic activities for Micro, Small, and Medium Enterprises groups and other productive businesses; 3) human empowerment is allocated to support youth activities through youth organization, utilized to buy sports and art items. Another human empowerment is used to support the family welfare education programs which are rural economic enterprises and other productive activities for people's wellbeing. The government's assistance still dominates the budget without the community's self-supporting. Human empowerment is still limited to getting funding from the government to the community. For this reason, supports from stakeholders in sustainable community empowerment are highly required to obtain the real impact and equity.

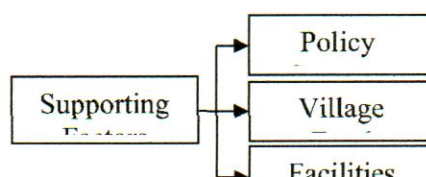
Factors determining the implementation of the village fund in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The policy of the village fund is an authority deputation, particularly in a fiscal field that can encourage a region to create innovative programs to reduce the poverty rate. Nevertheless, along with a large number of Village Fund year to year, the poverty issue is still difficult to resolve. The social characteristics of the local community will also take part. The results show that there are several determining factors divided into two supporting and obstructing factors, explained as follows.

Supporting factors

Factors supporting the implementation of the village fund policy are factually considered able to help and facilitate the implementers in achieving the village fund' goals and benefits. Those factors are empirically elaborated below:

1). Policy supports. Policy is a concept that has become basic guidelines for the government to undertake a program. The policy is in the form of Regent Regulation and technical implementation instructions of the village fund management that become the supporting factors of the village fund management. Empirical facts indicate that there is Bone Bolango Regent Regulation Number 6 of 2018 on Technical Instructions for Village Fund Distribution from the Regency Government to the Village Government. Such a policy has become the basis of reference in distributing fund to 160 villages. Theoretically, the importance of policy supports is claimed by Anderson (1984:3) that policy implementation is an action that has particular goals and performed by one or more actors to solve a problem. However, the implementation of Village Fund policies that have not been maximized and comprehensive can be due to incomplete Regent Regulations (Fahri : 2017). 2) Village fund socialization. Socialization is a process of teaching the targets of policy. Facts empirically show that the socialization of the village fund program is conducted in the form of a meeting and discussion. The community and other stakeholders attend the discussion of village development plans. Socialization is intended to assist the targets to understand more about the new policy that will be implemented. It needs a quite-long process to apply the new regulation, program, or activity. The socialization of the village fund management to the community and village government provides a positive impact on the management of the village fund itself. Theoretically, the significance of socialization as noted by Abdulsyani (2007:74) is that socialization is a learning process done by individuals to act or behave based on the standards acknowledged in society. Socialization is referred to an effort to integrate cultural values towards individuals to make them be parts of the community. Outreach to the community is further enhanced to help disseminate information and understanding about the development program that will be carried out. Thus the community will be easier to get involved in and contribute to the implementation of village government programs (Ridwan : 2019). 3) Facilities and infrastructure. Facilities are a means to achieve goals or targets; meanwhile, infrastructure is the main support for the implementation of a process. Empirical data indicate that the availability of facilities and infrastructure in villages of Bone Bone Bolango Regency has become an essential aspect to exist, maintain, and utilize in supporting the implementation of the village fund policy. Important public facilities area public meeting hall, transportation, computer and internet network, office services, and other facilities owned by the village government. Moenir (1992:119) theoretically brings up the value of facilities and infrastructure as a means or work equipment functioning as the primary support of work as well as any interests regarding work organizations. Office facilities as support have not been fulfilled, such as computer equipment and workspaces, will be one of the inhibiting factors in carrying out activities (Riadi : 2020).



The supporting factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency are presented below.

Obstructing Factors

The factors that factually obstruct the implementation of the village fund in the field and require concrete solutions. Empirical explanations of each factor are as follows: 1) Human resources. Village's human resources in Bone Bolango Regency have not been adequate in implementing the village fund policy. This condition is due to the educational level that has not met the requirements, the lack of technical guidance of the village fund management, and the lack of budgeting needs of human resources improvement. The lack of knowledge about regulations causes village financial management to run poorly (Anwar : 2020). In addition, there is also a need for training related to the implementing team in managing village funds and continuing to encourage the community to participate in program implementation (Hertati : 2018). Another empirical fact reveals that the increased village fund have been followed by the improvement of personnel's capacities in managing the village fund. This can cause the increased costs of human resources if asking for assistance from other parties in supporting various duties and implementation of programs in villages. In the end, it is impactful on the independence of managing the village fund. Theoretically, the importance of human resources management explained by Rokhman (2011:3) is that it manages and organizes human resources functions in terms of achieving organizational goals effectively and efficiently. 2) Community's active participation. It refers to the active involvement of the rural community that voluntarily contributes to the program from the planning to the evaluation process. Village development basically focuses more on active community participation and building village community self-help (Mulyadi : 2019). Village community participation in the process of village development activities is still low. This shows that the public's awareness of having a sense of belonging to existing development activities is still lacking (Herlina : 2018). The higher the community's participation as the program targets, the greater the goal achievements success level of the program. On the contrary, non-optimal participation of the community will lead to a low success level of the program. Data empirically show that the community's participation from the program planning and its implementation has not been realized completely due to people's busy work, domination of village apparatus, and people's ignorance in the program of village fund policy. Theoretically, Suryono (2001:124) mentions the advantages of community's participation such as being involved in the

development as well as utilizing the outcomes of the development itself. It is supported by Slamet (1994:7) that participation is a person's or community's active role in the process of needs formulation, planning and implementation of the activity either by contributing ideas or giving physical supports. 3) Village Fund Supervision. Supervision is required to ensure **thatthe** village fund policy has been successfully implemented as in line with the set targets. Supervision can be carried out by the authorized government or directly by the community as the targets. Empirical facts reveal that supervision has been performed in stages by the government through organizational structures with a clear range of controls and division of works. Somehow, the lack of community's supervision is still encountered due to the ignorance of their rights and responsibilities in the supervision of village fund, limited knowledge of supervision and opportunity for participating in the supervision. Theoretically, supervision noted by Makmur (2011:176) is a form of thinking and action patterns to provide an understanding and awareness to someone or some people who are given tasks to be accomplished using a variety of available resources. Thus, real errors and deviation that can inflict a loss to the institution or organization do not occur. Irregularities in village funds that often occur are partly due to weak supervision. There are several factors that hinder policy implementation, including ineffective supervision (Pratama : 2019). Program policies aimed at villages still encounter many obstacles so that they have not been able to optimally have an impact on improving community welfare. One of them is a weak program monitoring control mechanism, so that program implementation does not have a learning effect for program improvement (Utama : 2019). Diverted village funds will hinder village economic growth. So that there are no undesirable things in the use of village funds, one way is transparency and the active role of citizens to participate in monitoring the use of village funds (Crisbiantoro : 2019).

The following figure is the obstructing factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency

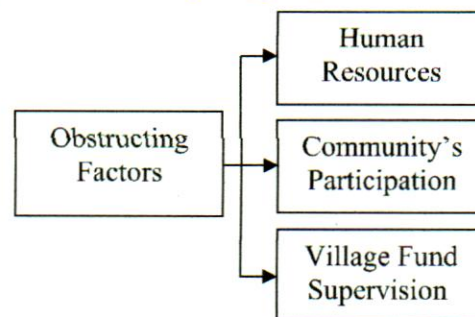


Figure 3. Obstructing Factors of Village Fund

The implementation of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

Community empowerment programs are often packaged in an effort to alleviate poverty, even though people who are not in the poverty line also need empowerment (Oleh : 2014). The purpose of the village fund is to develop and

empower the community that is distributed from the State Budget. Therefore, development and empowerment are the main priorities. This is to say that physical development and community empowerment are crucial to growing village independence in fulfilling the needs and terminating poverty. Empirical facts in Bone Bolango Regency reveal that the community's active participation in the village fund program planning has not been optimal. This is evidenced by the discussion of village planning and development that is only formality and still dominated by village officials. This fact is not in compliance with the concept of empowerment as a process to give power to the powerless parties and disempower the dominant parties in order to be equal.

Hence, based on the implementation of the village fund policy and the determining factors, an implementation model of the village fund policy that is in line with the area characteristics in Bone Bolango Regency is developed. The development comprises several stages, as follows: 1) Taking the aspiration of the Village Fund Program. This activity is carried out to realize the community's active participation to put on suggestions about important programs and priorities to be accomplished in a year. 2) Village Fund Planning. This stage is performed by taking the community's aspirations and needs through a discussion. In Bone Bolango regency, the discussion is about the village revenue and expenditure budget and village development plans to result in Fund Use Plan (henceforth called as RPD). Village Fund Planning in this area is done through participative planning in the village discussion. 3) Village Fund Budgeting. This process is taken after the discussion results have been approved by all related parties so that the RPD for a year can be arranged. 4) Mechanisms of the Village Fund Disbursement and Distribution. Mechanisms of the village fund disbursement and distribution technically consist of some stages, including completing the required documents, proposing collectively to the sub-district, DPMD, and Regional Financial Management Office. If all documents have been completed, the Regional Financial Management Office will transfer the village fund to each village's bank account. 5) Village Fund Use. The use of the village fund is adjusted to the plan that has been arranged with village stakeholders. Village fund is used accountably and refer to the applicable provision. 6) Village Fund Supervision. Supervision is undertaken towards the governance and development so that the implementation does not deviate from the plan and refers to the applicable regulation based on the physical implementation or financial management. Village fund is functionally supervised by the authorized supervisors or governmental organizations in Bone Bolango Regency or sub-district level. 7) Village Fund Accountability (Progress Report). Accountability is a consequence over the use of public fund by the village government. Thus, it is essential to compile a progress report administratively regarding the use of the fund. The progress report should refer to the applicable provision for the uniformity and legality. 8) Village Fund Impacts Evaluation. This activity is intended to measure the impacts of the success experienced by the community as the targets, particularly in reducing the poverty rate in the village.

The following figure is the development of the implementation model of the village fund policy in Bone Bolango Regency.

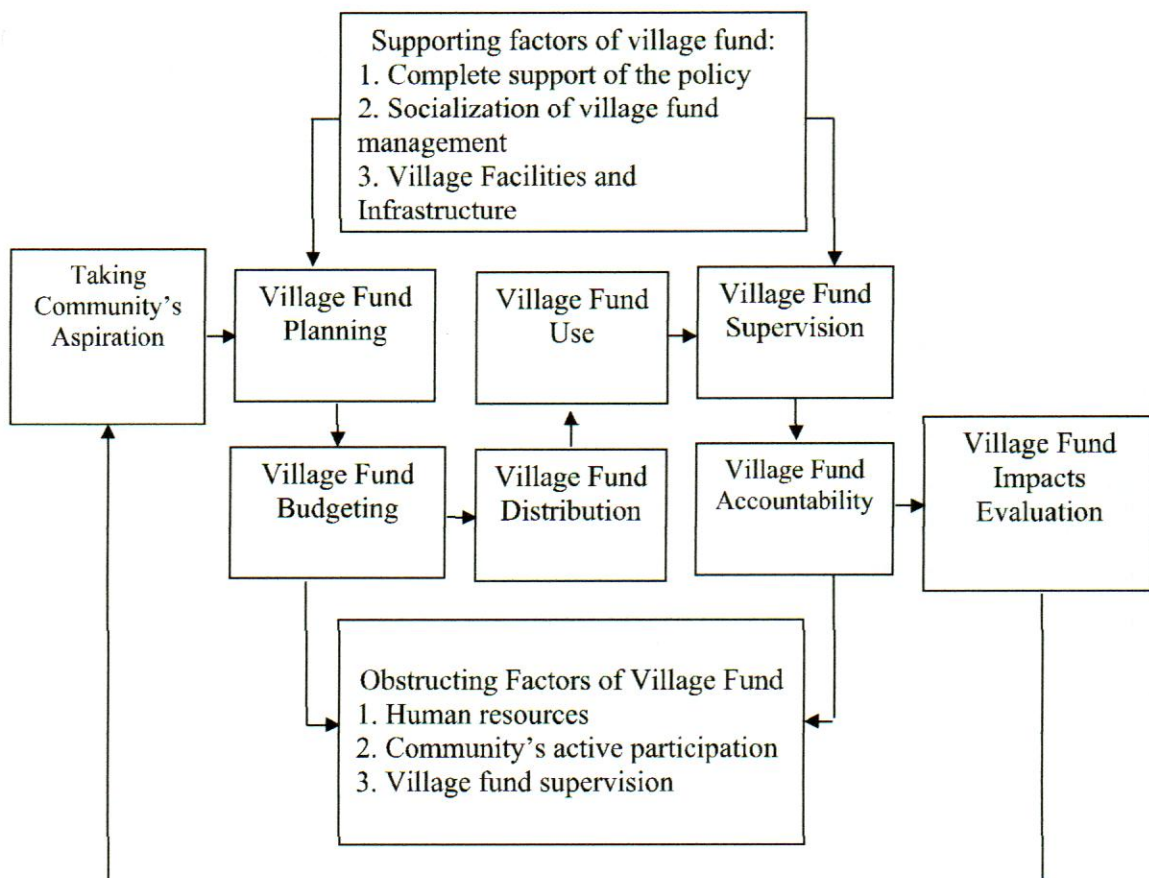


Figure 4. The Development of Implementation Model of the Village Fund Policy in Bone Bolango Regency

The development of a policy that pays attention to the policy implementation in the past as well as several factors determining the effectiveness of the villagefund depicts **thepolicy** quality. The development of the implementation model of the village fund policy is very vital since it gives an impact on the community's active participation in the village development and poverty reduction. Theoretically, Tachjan (2008:18) argues that quality public policy does not only contain ideas or opinions of public administrators, but also contain a public opinion as a representation of the public interest.

Conclusion

The village fund policy over the past four years has not been able to reduce the poverty rate. The implementation of village fund has been yearly conducted with six stages, including planning, distribution, implementation, supervision, accountability, and transparency. Further, the complete support of the policy, socialization of the village fund management participated by the village government, and facilities and infrastructure are the supporting factors of the village fund management. On the other hand, the obstructing factors consist of the availability of human resources as the village fund managers, the community's participation, and the supervision to ensure the effectiveness of the village fund implementation.

There is a development of the implementation model of the village fund policy based on various determining factors, such as planning, budgeting, disbursement and distribution mechanisms, usage, supervision, accountability (progress report), and evaluation.

Here are some things needed to enhance the effectiveness of village fund policy to reduce poverty rate: 1) improving the community's active participation in planning, implementing, empowering, supervising, and evaluating the village fund, 2) arranging prioritized and measurable village fund work plans and reaching the poor people's basic needs, 3) preparing human resources as the implementation team of village fund, 4) creating innovative and productive programs for poverty reduction, 5) fulfilling the access of public services in the village.

References

- Abdulsyani. (2007), *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abidin, Muhammad Zainul. (2015). Tinjauan atas Pelaksanaan Keuangan Desa dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. Vol. 6 No. 1, hlm 61-76.
- Act Number 6 of 2014 on Villages
- Act Number 32 of 2004 on Local Government.
- Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments.
- Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Provinsi.
- Anderson, James E. (1984). *Public Policy-Making*. USA: CBS College Publishing.
- Anwar Saiful. (2020). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa: Zaltman's Metaphor Elicitation Technique, (Studi Empirik di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia) *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* Vol. 5 No 1, Maret ISSN: 2541-0180
- Aswar. (2017). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Alokasi Dana Desa Di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, e *Jurnal Katalogis*, Volume 5 Nomor 12, Desember hlm 99-107
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. (2018). Data tingkat kemiskinan penduduk di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2014 s.d 2017.

- Chasanah Khuswatun, Rosyadi Slamet, Kurniasih Denok, 2017, Implementasi Kebijakan Dana Desa, IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration, Volume 3 | Nomor 2 | Desember, Copyright © 2017|IJPA|E-ISSN:2460-0369
- Crisbiantoro Jefry, Takwim. (2019). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Percepatan Pembangunan Di Kabupaten Konawe, Jurnal Akrab Juara Volume 4 Nomor 5 Edisi Desember 2019 (127-141)
- Dinas Pemberdayaan masyarakat dan desa Kabupaten Bone Bolango. (2018). Realisasi Penyaluran Dana Desa Tahun 2015 s.d 2018.
- Fahri Lutfhi Nur. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Dana Desa terhadap Manajemen Keuangan Desa dalam Meningkatkan Efektivitas Program Pembangunan Desa, Jurnal Publik Vol. 11; No. 01; 2017; 75-88
- Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund.
- Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.
- Hertati Diana. (2018). Arif Lukman, Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa di Desa Pejambon Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, Journal of Economics, Business, and Government Challenges, JoEBGC Vol. 1, No. 1, pp. 40-49, FEB UPNVJT. All right reserved ISSN 1979-7117 e-ISSN 2614-4115
- Herlina Ade, Hermana Dody. (2018). Pengaruh Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Terhadap Efektivitas Pembangunan Fisik Di Desa Sukatani Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut, Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik, Fakultas ISIP Universitas Garut, Vol. 09; No. 02
- Kamaludin. (2018). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Wilayah Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Volume 5, Nomor 1, Juni, ISSN: 2443-3519
- Lester, James P. And Joseph Stewart. (2000). Public Policy: An Evolutionary Approach. Australia: Wadsworth. Second Edition.
- Lawrence Neuman, William. (2000). Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach, 4th Edition. USA; Allyn & Bacon.
- Miles, Huberman dan Saldana (2014). Qualitative Data analysis, A. Sourcebook of new methods, Veverly Hills, Sage publication.
- Makmur. (2011). Efektivitas Kebijakan Pengawasan. Bandung PT. Refika Aditama.
- Moenir, A.S (1992). Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyadi Deddy. (2019). Implementasi Kebijakan Pemberian Bantuan Keuangan Kepada Pemerintah Desa Di Kabupaten Bandung Policy Implementation To Financial Fund Assistance To Village Government In Bandung District, Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi, Volume XVI | Nomor 1 | Juni
- Mustanir Ahmad. (2016). Implementasi Kebijakan Dana Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe

- Kabupaten Sidenreng Rappang, Darmiah, Jurnal Politik Profetik Volume 04, No. 2 Tahun 2016, ISSN: 2337-4756
- Oleh Helen Florensi. (2014). Pelaksanaan Kebijakan Alokasi Dana Desa (ADD) dalam Memberdayakan Masyarakat Desa di Desa Cerme, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, ISSN 2303 - 341X
- Prasetyo, Yudhi & Gregorius Nasiansenus Masdjojo. (2014). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di 10 Desa Wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 1 No. 6, hlm 302.
- Pratama Agung, K. Suhendra, Siswoyo Mukarto. (2019). Implementasi Kebijakan Penggunaan Dana Desa Di Kabupaten Indramayu (Studi Kasus Penetapan Prioritas Dana Desa di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu), Redaksi Jurnal Ilmu Administrasi REFORMASI Universitas Swadaya Gunung Jati, | Nomor 1 | Jilid 4 | Agustus
- Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund
- Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages
- Riadi Slamet, Sawitri Anna, Suasa. (2020). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, Jurnal MODERAT, Volume 6, Nomor 3, 2020, ISSN: 2442-3777 (cetak) Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat> ISSN: 2622-691X (online)
- Ridwan Mohammad, Ibtu Idham. (2019). Implementasi Kebijakan Dana Desa Tahun 2016 Di Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial dan Administrasi Publik, Vol. 3, No. 2, Des, hal 113-125
- Rokhman Wahibur. (2011). Manajemen Sumberdaya Manusia, Nora Media Enterprise, Kudus.
- Rozaki Abdur, dkk. (2005). Prakarsa Desentralisasi dan otonomi desa. Yogyakarta. IRE Press.
- Slamet, Y. (1994). Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi, Surakarta sebelas maret university press.
- Suryono, Agus. (2001). Teori dan Isi Pembangunan. Malang, Universitas Negeri Malang. UM Press.
- Sumaryadi, I Nyoman. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta. Citra Utama.
- Tachjan. (2008). Implementasi Kebijakan Publik/implementation of public polict, Bandung; Publisher AIPI Bandung-Puslit KP2W Lemlit Unpad
- Utama Lalu Satria, Effendy Khasan, Ngadisah, Wildan Lalu, 2019, Analisis Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa Di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB, Jurnal Media Bina Ilmiah, Media Bina Ilmiah, ISSN 1978-3787 (print) | 2615-3505 (online), Vol.14 No.1 Agustus
- Wahyuddin. (2019). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Ako Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara, e Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 5, Mei, hlm 141-149, ISSN: 2302

Winarni Fransisca dan Yuanjaya Pandhu. (2016). Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Wukirsari, Kabupaten Sleman, NATAPRAJA Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 49-64

**Perbaikan atas
Catatan/Koreksi 1**

Village Fund Policy Implementation Model in Efforts to Reduce Poverty Rate

ISMET SULILA

Study Program Of Public Administration, Faculty of Economics,
Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman, No. 6, Kota Gorontalo, Indonesia, 96127
Correspondence email: ismet.sulila@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the implementation of village fund in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province, the factors determining the effectiveness of the village fund policy, and the development of a community empowerment model through the use of village funds. This study was conducted for three months and employed a qualitative method to answer those three problems. The results reveal that 1) the implementation of the village fund comprises six stages; 2) there are three supporting and obstructing factors in implementing the village fund policy; 3) the implementation model development of the village fund policy is based on an empirical study on determining factors in Bone Bolango Regency.

Keywords : Empowerment, village fund, poverty.

Introduction

The Act Number 9 of 2015 on Local Government and Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments are expected to bring up fundamental changes in the process of policy-making and the development management in the region. Such changes demand a quick and dynamic role from the local executive and legislative to guarantee the realization of regional financial management that can improve the efficiency and effectiveness of public services, economic growth, and community welfare by concerning the transparency and accountability.

The principle of autonomy requires the related region to regulate and handle its own business, either government affairs or regional development. Regional autonomy certainly needs a fund that should be provided by the region by discovering its economic potential, so that the region's capability becomes an important prerequisite in performing the regional autonomy itself. The rural community still faces the issues of poverty, backwardness,

and difficulty in accessing public services. This condition leads to the needs of equitable development and public financial support for the villagers. The state budget allocation for villages is expected to attract community involvement in the development. The Nawacita concept that currently becomes a priority program of the Indonesian government is started to strengthen the development of regions and villages in Indonesia. Therefore, the Act Number 6 of 2014 on Villages is intended to create independent villages and to empower the community as by the villages' potential. Moreover, the stipulations regulating the source of village fund in the development are Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund and Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.

Rural development is one of the villages' authorities. The implementation of this development certainly requires financial support or village financing sources. One of the sources of village revenue is the central and local financial

balance fund received by the regency/city in which the fund for each village is distributed proportionally, and it is called village fund. In addition, the village fund will be used in supporting the activities of village autonomy to be more optimal in providing services to the community, development, and rural community empowerment. According to Rozaki et al. (2005:120), the village fund policy is intended to overhaul the orthodoxy of regency governments in giving authorities, services, and financial support to the sub-district governments. The policy pattern of the regency governments which was originally dominant and centralist, through this allocation method of village fund, has turned into a participatory and responsive pattern and carried out through the principle of decentralization. Village Funds as source of village income have a strategic role in supporting village development (Chasanah : 2017). Prasetyo (2014:302) argues that in a framework of the village autonomy, all forms of village government affairs become the village authority, including the management of the village finance. Financial decentralization to villages is a positive thing in the context of accelerating development and realizing village autonomy (Wahyuddin : 2019). In the context of village fund, there are five important reasons causing a village needs sources of revenue, which are: 1) Village is the government's fulcrum in public services, 2) Village has a small Village Revenue and Expenditure Budget, and its sources highly depend on the small support as well, 3) Rural community's low welfare that makes it difficult for the village to gain a high Village Own-Source Revenue, 4) Low village operational fund to public services, 5) Several development programs of the village, yet they are managed by local government organization.

Based on the Government Regulation Number 43 of 2014 on

Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages, the details of Village Expenditure set in Village Revenue and Expenditure Budget are 30% for the village government, routine costs such as operational costs, allowance, fixed income, and official travel expenses. However, 70% of its use is to fund the village administration and development, community development and empowerment. Sumaryadi (2005:150) states that three approaches in the process of community empowerment are as follows: 1) the welfare approach: assisting particular groups. 2) the development approach: focusing on the improvement of the community's independence, ability, and self-supporting. 3) the empowerment approach: seeing poverty as a political process and attempting to empower or train people to overcome their helplessness. The Village Fund is intended to finance village government programs in terms of implementing government activities and community empowerment (Aswar : 2017). Therefore, the use of Village Funds can meet the development and empowerment needs of rural communities (Winarni : 2016). By the policy of village fund, the most vital thing in implementing the village fund budget is the independence and ability to utilize the management of village fund in terms of effective and efficient community empowerment and poverty reduction.

Bone Bolango Regency in Gorontalo Province is established by Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Province. This regency comprises 160 villages, five urban villages, and 18 sub-districts. According to the Central Bureau of Statistics of Gorontalo Province, the total population of Bone Bolango Regency was 157,186, consisting of 78,816 male population and 78.370 female population in 2017. Poverty in Bone Bolango Regency reached 17.97%

with a total of 27,800 poor people in 2016. One of the real solutions to reduce the poverty rate is by implementing the policy of the village fund. Village fund is originally from the State Budget intended for villages that are transferred through Regional Revenue and Expenditure Budget of the regency. The fund is used to finance the government administration, the area development and community development and empowerment. Therefore, the implementation of village development which is related to the management of village funds must remain focused and sustainable in accordance with the policies that have been outlined (Kamaludin : 2018). The success of development in the regions is a series of successes from the village to district levels. Therefore, the implementation of village government must be carried out properly because it is part of the regent's responsibility (Mustanir : 2016). The data from DPMD of Bone Bolango Regency show that the realization of the village fund for the past four years is presented in the following table 1:

Table 1.

Realization of the Village Fund in Bone Bolango Regency

No	Year	Realization	Increase/Decrease (%)
1	2017	122.032.055.400,-	-
2	2018	125.170.634.255,-	2.57
3	2019	140.603.867.151,-	12.33
4	2020	127.110.849.254,-	1.12

Source: Village Government Office of Bone Bolango Regency, 2020

The above table indicates that the village fund had increased by 2.57% from 2017 to 2018. Further, from 2018 to 2019, the fund also went up to a higher percentage of 12.33% as well as increased by 1.22% in 2020. Village fund that continues to increase from

year to year has been used to finance development activities in various fields, including village infrastructure development, rural community empowerment, productive economics, social community, and other development priorities.

Based on the data from the Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, the total poor population over the past four years is shown in table 2 below:

Table 2.

Total Poor Population in Bone Bolango Regency

No	Year	Population (Persons)	Increase/Decrease (%)
1	2016	27.80	-
2	2017	27.91	0.40
3	2018	27.61	-1.07
4	2019	25.91	-6.16

Source: Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, 2020

Table 2 reveals that the poverty rate in the site area has fluctuated. In 2017, poverty had increased by 0.40%, yet it went down to 1.07% in 2018. Furthermore, it decreased again by 6.16 in 2019. Theoretically, the greater the number of village fund used for village infrastructure development, community development, and empowerment, the lesser the poverty. It is in line with Abidin (2015:62) that along with a large number of Village Fund, the poverty issue is still difficult to resolve. Based on the data comparison from table 1 and table 2, it is found that the implementation of village fund and its increase for the past four years is not directly proportional to the decreased number of the poor population in Bone Bone Bolango Regency. As a result, it is essential to conduct a study on "The Implementation Model Development of the Village Fund Policy in Reducing Poverty Rate in Bone Bolango Regency" focusing on policy implementation, determining factors, and model development.

Research Methodology

Consequently, this study employed a qualitative descriptive method in analyzing the data. This study was conducted for three months in DPMD of Bone Bone Bolango Regency as well as the selected sub-districts and villages. Based on the focus of the study, the method used is research and development. This method is intended to conduct in depth studies and design new models for the implementation of village fund policies in poverty alleviation.

The data used in this study are : 1) Primary data on the stages of planning, allocating, implementing and evaluating village funds and various factors that determine the effectiveness of village funds. 2) Secondary data on the allocation of village funds each year, the realization of village fund distribution and the impact of village fund policies. The required data were obtained from key informat sources. In model development research, informats do not emphasize the number that represents the subject as a whole, but rather represent the characteristics of the research subject.

Lawrence (2000:196) notes that informants can easily communicate, understand the needed information, and give information to the researcher to obtain accurate data. Key informants are those who considered having information or in-depth knowledge regarding the problems of research in which they are precisely becoming the research informants. Lawrence (2000:199) also mentions four characteristics of a good informant, such as: (1) understanding the culture of the site area and witnessing important events, living and undergoing the local culture, and being involved in routine activities in that place, (2) being involved in the field at the research period, (3) having a plenty of time with the researcher, (4) being a non-analytical party.

Therefore, the informants in this study were the Head of DPMD of Bone Bolango Regency as the policymaker related to Local Regulation, the Head of Community Empowerment Division and the head of the sub-program along with the selected village apparatus and rural community in Bone Bone Bolango Regency as the policy implementer. The data collection involve the following techniques: 1) Observation, 2) In-depth Interview, 3) Documentation. The data analysis technique was adjusted to the types of data and the methods of data collection employed. The data obtained from a qualitative approach usually involved some analysis steps, which are: processing, organizing, classifying, and synthesizing the data along with looking for the pattern, finding out the significant things to be learned, and determining the researcher's report. The data were analyzed descriptively, intended to describe the implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in the site area

with three sub-focuses, which are: 1) policy implementation, 2) determining factors, 3) model development. As argued by Miles, Huberman and Saldana (2014:31-33), there are three stages of qualitative data analysis, including: 1) Data Condensation is a process of selecting, simplifying, abstracting, and transforming data that approach all parts of written field notes, interview transcripts, and empirical documents and materials. Data condensation included the data of policy implementation, determining factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency. 2) Data Display is a process of organizing, a unification of information that allows inference and action. It helps to understand phenomena and to do something, including a more in-depth analysis or taking action based on understanding. The presented data comprised the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency. 3) Conclusion Drawing. From the initial process of collecting data, qualitative analysts start to seek the meaning of objects, note the regularity of the explanation, possible configurations, flow of cause and effect, and proposition. A final conclusion might not come up until the data collection is ended, depending on the number of field notes, coding, storing, the used method of re-search, and the researcher's skill. The presented data consisted of the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in

reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

Results and Discussion.

The implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency.

According to Lester and Stewart (2000:104), implementation refers to the law implementation by which actors, organizations, procedures, and techniques cooperate to undergo a policy to achieve the goals of the policy or programs. Similarly, Anderson (1984:3) states that policy implementations is an action that has particular goals, performed by one or more actors to solve a problem. Empirically, the management of village fund in Bone Bolango Regency comprises the following mechanisms: **Firstly:** Planning. The planning stage is the initial activity in managing village fund, aimed at drawing up a plan of activities and specifying the budget to be listed in List of Activity Plans (henceforth called as DRK). After DRK has been compiled, the village head as the person in charge forms an implementation team of village fund, consisting of the technical implementation of the village finance management and the treasurer. **Secondly:** Distribution. This stage is performed after the DRK, and other administrative appendixes have been prepared and approved to be submitted to the sub-district head for review. Further, the sub-district head collectively delivers them to the DPMD of Bone Bolango Regency and forwarded to Regional Revenue and Asset Management Office. The disbursement of the village fund budget is carried out in three stages in a year; 40% in the first stage, 40% in the second stage, and 20% in the last stage. **Thirdly:** Implementation. This stage is

the realization of all planning of the village fund management that has approved. The village fund received are used for the administration costs which are provided to each station. The costs of community empowerment are also handed over to the village-level implementation team that will later be accountable to the village head. The implementers include the village head, youth organization, family welfare program team, and the community.

Fourthly: Supervision. This stage is required to avoid program deviation. The village head and the implementation team of the village fund management do the direct supervision. The indirect supervision, in contrast, is in the form of written Progress Report of the village fund. Unfortunately, the villagers seem not to concern with the program since they have not supervised the program yet. In fact, the supervision from the community is essential to avoid errors, misappropriation, or any other undesirable things. **Fifthly:** Accountability. This stage is handled administratively in the form of a Progress Report with a financial format that has been stipulated in the applicable regulation. The progress report is a manifestation of the village administrative accountability to the higher-level government; meanwhile, the accountability of the village government to the community still needs to be realized factually and continually. **Sixthly:** Transparency. Such transparency is by having a meeting with the community's representatives and related institutions discussing the progress of the village fund. In this stage, the community has not had any enthusiasms with the government's attempts.

The stages of the village fund management in Bone Bolango Regency

over the past four years are shown below.

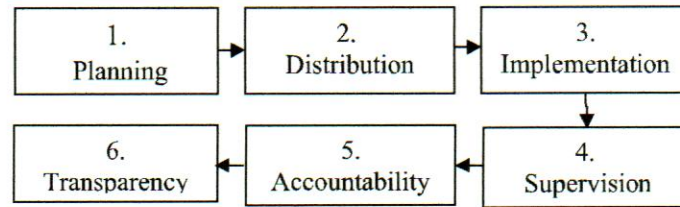


Figure 1. Stages of the village fund management

From the context of rural community empowerment in Bone Bolango Regency, the village fund also focuses on three important components, such as 1) environmental empowerment is allocated for the development of physical facilities and infrastructure that can support the community's mobility; 2) economic empowerment is in the form of productive economic activities for Micro, Small, and Medium Enterprises groups and other productive businesses; 3) human empowerment is allocated to support youth activities through youth organization, utilized to buy sports and art items.

Factors determining the implementation of the village fund in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

Supporting factors.

Factors supporting the implementation of the village fund policy are factually considered able to help and facilitate the implementers in achieving the village fund' goals and benefits. Those factors are empirically elaborated below:

1). Policy supports. Policy is a concept that has become basic guidelines for the government to undertake a program. The policy is in the form of Regent Regulation and technical implementation instructions of the

village fund management that become the supporting factors of the village fund management. Empirical facts indicate that there is Bone Bolango Regent Regulation Number 6 of 2018 on Technical Instructions for Village Fund Distribution from the Regency Government to the Village Government. Such a policy has become the basis of reference in distributing fund to 160 villages. Theoretically, the importance of policy supports is claimed by Anderson (1984:3) that policy implementation is an action that has particular goals and performed by one or more actors to solve a problem. However, the implementation of Village Fund policies that have not been maximized and comprehensive can be due to incomplete Regent Regulations (Fahri : 2017). 2) Village fund socialization. Socialization is a process of teaching the targets of policy. Facts empirically show that the socialization of the village fund program is conducted in the form of a meeting and discussion. The community and other stakeholders attend the discussion of village development plans. Socialization is intended to assist the targets to understand more about the new policy that will be implemented. It needs a quite-long process to apply the new regulation, program, or activity.

The socialization of the village fund management to the community and village government provides a positive impact on the management of the villagefund itself. Theoretically, the significance of socialization as noted by Abdulsyani (2007:74) is that socialization is a learning process done by individuals to act or behave based on the standards acknowledged insociety. Socialization is referred to an effort to integrate cultural values towards individuals to make them be parts of the community. Outreach to the community is further enhanced to help disseminate information and understanding about the development program that will be carried out. Thus the community will be easier to get involved in and contribute to the implementation of village government programs (Ridwan : 2019).

3) Facilities and infrastructure. Facilities are a means to achieve goals or targets; meanwhile, infrastructure is the main support for the implementation of a process. Empirical data indicate that the availability of facilities and infrastructure in villages of Bone Bone Bolango Regency has become an essential aspect to exist, maintain, and utilize in supporting the implementation of the village fund policy. Important public facilities area public meeting hall, transportation, computer and internet network, office services, and other facilities owned by the village government. Moenir (1992:119) theoretically brings up the value of facilities and infrastructure as a means or work equipment functioning as the primary support of work as well as any interests regarding work organizations. Office facilities as support have not been fulfilled, such as computer equipment and workspaces, will be one of the inhibiting factors in carrying out activities (Riadi : 2020).

The supporting factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency are presented below.

Obstructing Factors.

The factors that factually obstruct the implementation of the village fund in the field and require concrete solutions. Empirical explanations of each factor are as follows: 1) Human resources. Village's human resources in Bone Bolango Regency have not been adequate in implementing the village fund policy. This condition is due to the educational level that has not met the requirements, the lack of technical guidance of the village fund management, and the lack of budgeting needs of human resources improvement. The lack of knowledge about regulations causes village financial management to run poorly (Anwar : 2020). In addition, there is also a need for training related to the implementing team in managing village funds and continuing to encourage the community to participate in program implementation (Hertati : 2018). Another empirical fact reveals that the increased village fund have been followed by the improvement of personnel's capacities in managing the village fund. This can cause the increased costs of human resources if asking for assistance from other parties in supporting various duties and implementation of programs in villages. In the end, it is impactful on the independence of managing the village



fund. Theoretically, the importance of human resources management explained by Rokhman (2011:3) is that it manages and organizes human resources functions in terms of achieving organizational goals effectively and efficiently. 2) Community's active participation. It refers to the active involvement of the rural community that voluntarily contributes to the program from the planning to the evaluation process. Village development basically focuses more on active community participation and building village community self-help (Mulyadi : 2019). Village community participation in the process of village development activities is still low. This shows that the public's awareness of having a sense of belonging to existing development activities is still lacking (Herlina : 2018). The higher the community's participation as the program targets, the greater the goal achievements success level of the program. On the contrary, non-optimal participation of the community will lead to a low success level of the program. Data empirically show that the community's participation from the program planning and its implementation has not been realized completely due to people's busy work, domination of village apparatus, and people's ignorance in the program of village fund policy. Theoretically, Suryono (2001:124) mentions the advantages of community's participation such as being involved in the development as well as utilizing the outcomes of the development itself. It is supported by Slamet (1994:7) that participation is a person's or community's active role in the process of needs formulation, planning and implementation of the activity either by contributing ideas or giving physical supports. 3) Village

Fund Supervision. Supervision is required to ensure that the village fund policy has been successfully implemented as in line with the set targets. Supervision can be carried out by the authorized government or directly by the community as the targets. Empirical facts reveal that supervision has been performed in stages by the government through organizational structures with a clear range of controls and division of works. Somehow, the lack of community's supervision is still encountered due to the ignorance of their rights and responsibilities in the supervision of village fund, limited knowledge of supervision and opportunity for participating in the supervision. Theoretically, supervision noted by Makmur (2011:176) is a form of thinking and action patterns to provide an understanding and awareness to someone or some people who are given tasks to be accomplished using a variety of available resources. Thus, real errors and deviation that can inflict a loss to the institution or organization do not occur. Irregularities in village funds that often occur are partly due to weak supervision. There are several factors that hinder policy implementation, including ineffective supervision (Pratama : 2019). Program policies aimed at villages still encounter many obstacles so that they have not been able to optimally have an impact on improving community welfare. One of them is a weak program monitoring control mechanism, so that program implementation does not have a learning effect for program improvement (Utama : 2019). Diverted village funds will hinder village economic growth. So that there are no undesirable things in the use of village funds, one way is transparency and the active role of citizens to participate in

monitoring the use of village funds (Crisbiantoro : 2019).

The following figure is the obstructing factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency.

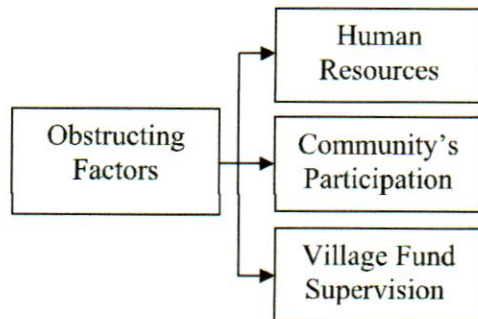


Figure 3. Obstructing Factors of Village Fund

The implementation of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

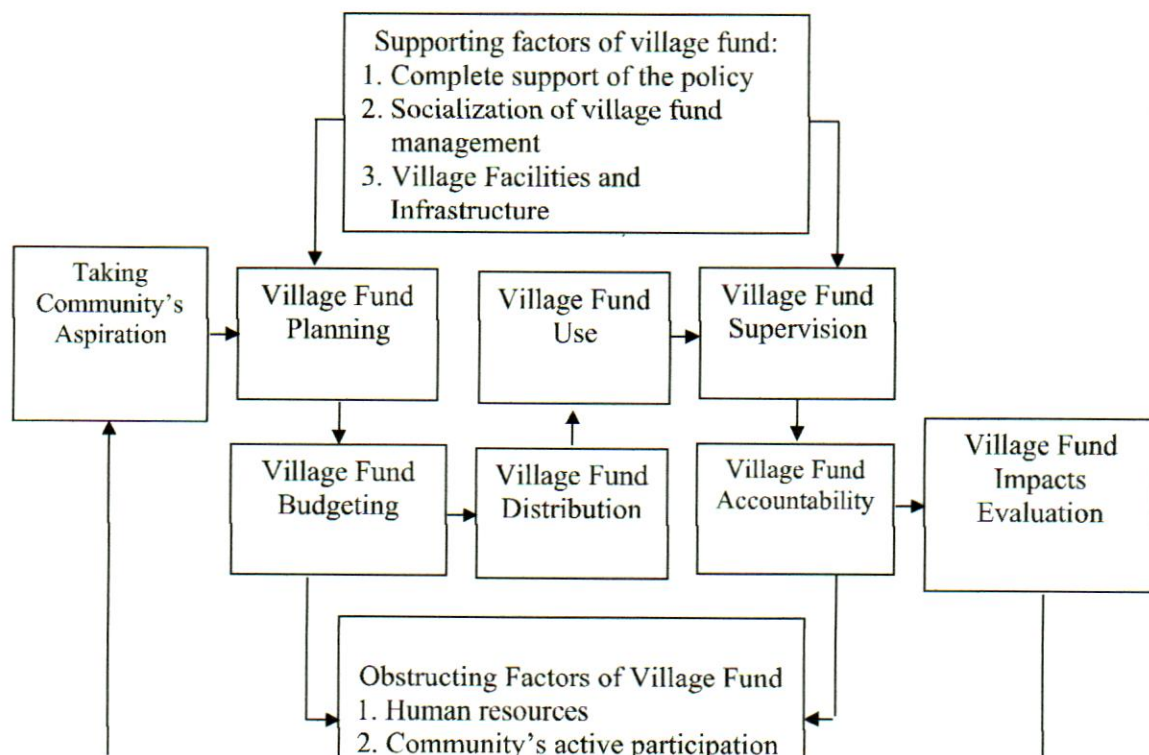
Community empowerment programs are often packaged in an effort to alleviate poverty, even though people who are not in the poverty line also need empowerment (Oleh : 2014). The purpose of the village fund is to develop and empower the community that is distributed from the State Budget. Therefore, development and empowerment are the main priorities. Empirical facts in Bone Bolango Regency reveal that the community's active participation in the village fund program planning has not been optimal. This is evidenced by the discussion of village planning and development that is only formality and still dominated by village officials. This fact is not in compliance with the concept of empowerment as a process to give power to the powerless parties and disempower the dominant parties in order to be equal.

Hence, based on the implementation of the village fund policy and the determining factors, an

implementation model of the village fund policy that is in line with the area characteristics in Bone Bolango Regency is developed. The development comprises several stages, as follows: 1) Taking the aspiration of the Village Fund Program. This activity is carried out to realize the community's active participation topup on suggestions about important programs and priorities to be accomplished in a year. 2) Village Fund Planning. This stage is performed by taking the community's aspirations and needs through a discussion. In Bone Bolango regency, the discussion is about the village revenue and expenditure budget and village development plans to result in Fund Use Plan (henceforth called as RPD). Village Fund Planning in this area is done through participative planning in the village discussion. 3) Village Fund Budgeting. This process is taken after the discussion results have been approved by all related parties so that the RPD for a year can be arranged. 4) Mechanisms of the Village Fund Disbursement and Distribution. Mechanisms of the village fund disbursement and distribution technically consist of some stages, including completing the required documents, proposing collectively to the sub-district, DPMD, and Regional Financial Management Office. If all documents have been completed, the Regional Financial Management Office will transfer the village fund to each village's bank account. 5) Village Fund Use. The use of the village fund is adjusted to the plan that has been arranged with village stakeholders. Village fund is used accountably and refer to the applicable provision. 6) Village Fund Supervision. Supervision is undertaken towards the governance and developments so that the

implementation does not deviate from the plan and refers to the applicable regulation based on the physical implementation or financial management. Village funds are functionally supervised by the authorized supervisors or governmental organizations in Bone Bolango Regency or sub-district level. 7) Village Fund Accountability (Progress Report). Accountability is a consequence over the use of public fund by the village government. Thus, it is essential to compile a progress report administratively regarding the use of the fund. The progress report should refer to the applicable provision for the uniformity and legality. 8) Village Fund Impacts Evaluation. This activity is intended to measure the impacts of the success experienced by the community as the targets, particularly in reducing the poverty rate in the village.

The following figure is the development of the implementation model of the village fund policy in Bone Bolango Regency.



The development of the implementation model of the village fund policy is very vital since it gives an impact on the community's active participation in the village development and poverty reduction. Theoretically, Tachjan (2008:18) argues that quality public policy does not only contain ideas or opinions of public administrators, but also contain a public opinion as a representation of the public interest.

Conclusion

The village fund policy over the past four years has not been able to reduce the poverty rate. The implementation of village fund has been yearly conducted with six stages, including planning, distribution, implementation, supervision, accountability, and transparency. Further, the complete support of the policy, socialization of the village fund management participated by the village government, and facilities and infrastructure are the supporting factors of the village fund management. On the other hand, the obstructing factors consist of the availability of human resources as the village fund managers, the community's participation, and the supervision to ensure the effectiveness of the village fund implementation.

There is a development of the implementation model of the village fund policy based on various determining factors, such as planning, budgeting, disbursement and distribution mechanisms, usage, supervision, accountability (progress report), and evaluation.

Here are some things needed to enhance the effectiveness of village fund policy to reduce poverty rate: 1) improving the community's active participation in planning, implementing, empowering, supervising, and evaluating the village fund, 2) arranging prioritized and measurable village fund work plans and reaching the poor people's basic needs, 3) preparing human resources as the implementation team of village fund, 4) creating innovative and productive programs for poverty reduction, 5) fulfilling the access of public services in the village.

Acknowledgment

I thank the Government of Bone Bolango Regency, Gorontalo Province.

References

- Abdulsyani. (2007), Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abidin, Muhammad Zainul. (2015). Tinjauan atas Pelaksanaan

- Keuangan Desa dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. Vol. 6 No. 1, hlm 61-76.
- Act Number 6 of 2014 on Villages
- Act Number 32 of 2004 on Local Government.
- Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments.
- Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Provinsi.
- Anderson, James E. (1984). *Public Policy-Making*. USA: CBS College Publishing.
- Anwar Saiful. (2020). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa: Zaltman's Metaphor Elicitation Technique, (Studi Empirik di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia) *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* Vol. 5 No 1, Maret ISSN: 2541-0180
- Aswar. (2017). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Alokasi Dana Desa Di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, e *Jurnal Katalogis*, Volume 5 Nomor 12, Desember hlm 99-107
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. (2018). Data tingkat kemiskinan penduduk di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2014 s.d 2017.
- Chasanah Khuswatun, Rosyadi Slamet, Kurniasih Denok, 2017, Implementasi Kebijakan Dana Desa, *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration*, Volume 3 | Nomor 2 | Desember, Copyright © 2017|IJPA|E-ISSN:2460-0369
- Crisbiantoro Jefry, Takwim. (2019). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Percepatan Pembangunan Di Kabupaten Konawe, *Jurnal Akrab Juara* Volume 4 Nomor 5 Edisi Desember 2019 (127-141)
- Dinas Pemberdayaan masyarakat dan desa Kabupaten Bone Bolango. (2018). *Realisasi Penyaluran Dana Desa Tahun 2015 s.d 2018*.
- Fahri Lutfhi Nur. 2017). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Dana Desa terhadap Manajemen Keuangan Desa dalam Meningkatkan Efektivitas Program Pembangunan Desa, *Jurnal Publik* Vol. 11; No. 01; 2017; 75-88
- Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund.
- Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.
- Hertati Diana. (2018). Arif Lukman, Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa di Desa Pejambon Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, JoEBGC Vol. 1, No. 1, pp. 40-49, FEB UPNVJT. All right reserved ISSN 1979-7117 e-ISSN 2614-4115
- Herlina Ade, Hermana Dody. (2018). Pengaruh Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Terhadap Efektivitas Pembangunan Fisik Di Desa Sukatani Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut, *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, Fakultas ISIP Universitas Garut, Vol. 09; No. 02
- Kamaludin. (2018). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Wilayah Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* Volume 5, Nomor 1, Juni, ISSN: 2443-3519

- Lester, James P. And Joseph Stewart. (2000). *Public Policy: An Evolutionary Approach*. Australia: Wadsworth. Second Edition.
- Lawrence Neuman, William. (2000). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach*, 4th Edition. USA; Allyn & Bacon.
- Miles, Huberman dan Saldana (2014). *Qualitative Data analysis, A Sourcebook of new methods*, Ververly Hills, Sage publication.
- Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Pengawasan*. Bandung PT. Refika Aditama.
- Moenir, A.S (1992). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyadi Deddy. (2019). *Implementasi Kebijakan Pemberian Bantuan Keuangan Kepada Pemerintah Desa Di Kabupaten Bandung* Policy Implementation To Financial Fund Assistance To Village Government In Bandung District, *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, Volume XVI | Nomor 1 | Juni
- Mustanir Ahmad. (2016). *Implementasi Kebijakan Dana Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, Darmiah*, *Jurnal Politik Profetik* Volume 04, No. 2 Tahun 2016, ISSN: 2337-4756
- Oleh Helen Florensi. (2014). *Pelaksanaan Kebijakan Alokasi Dana Desa (ADD) dalam Memberdayakan Masyarakat Desa di Desa Cerme, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri*, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, ISSN 2303 - 341X
- Prasetyo, Yudhi & Gregorius Nasiansenus Masdjojo. (2014). *Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di 10 Desa Wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 1 No. 6, hlm 302.
- Pratama Agung, K. Suhendra, Siswoyo Mukarto. (2019). *Implementasi Kebijakan Penggunaan Dana Desa Di Kabupaten Indramayu (Studi Kasus Penetapan Prioritas Dana Desa di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu)*, Redaksi *Jurnal Ilmu Administrasi REFORMASI Universitas Swadaya Gunung Jati*, | Nomor 1 | Jilid 4 | Agustus
- Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund
- Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages
- Riadi Slamet, Sawitri Anna, Suasa. (2020). *Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong*, *Jurnal MODERAT*, Volume 6, Nomor 3, 2020, ISSN: 2442-3777 (cetak) Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat> ISSN: 2622-691X (online)
- Ridwan Mohammad, Ibty Idham. (2019). *Implementasi Kebijakan Dana Desa Tahun 2016 Di Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*, *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial dan Administrasi Publik*, Vol. 3, No. 2, Des, hal 113-125
- Rokhman Wahibur. (2011). *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Nora Media Enterprise, Kudus.

- Rozaki Abdur, dkk. (2005). *Prakarsa Desentralisasi dan otonomi desa*. Yogyakarta. IRE Press.
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi*, Surakarta sebelas maret university press.
- Suryono, Agus. (2001). *Teori dan Isi Pembangunan*. Malang, Universitas Negeri Malang. UM Press.
- Sumaryadi, I Nyoman. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. Citra Utama.
- Tachjan. (2008). *Implementasi Kebijakan Publik/implementation of public polict*, Bandung; Publisher AIPI Bandung-Puslit KP2W Lemlit Unpad
- Utama Lalu Satria, Effendy Khasan, Ngadisah, Wildan Lalu, 2019, *Analisis Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa Di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB*, Jurnal Media Bina Ilmiah, Media Bina Ilmiah, ISSN 1978-3787 (print) | 2615-3505 (online), Vol.14 No.1 Agustus
- Wahyuddin. (2019). *Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Ako Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara*, e Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 5, Mei, hlm 141-149, ISSN: 2302
- Winarni Fransisca dan Yuanjaya Pandhu. (2016). *Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Wukirsari, Kabupaten Sleman*, NATAPRAJA Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 49-64

Catatan/Koreksi 2

Aspect	The Provisions of MIMBAR Style	Circumstances		
		Done		Reviewer's comments
		Correct	Incorrect	
Substance	1. Title should be Exact, brief and concise		V	Title is confusing
	2. Abstract describes the content (Contains introduction, aims, method, and research results)	V		
	3. Keywords: Must be discussed in the text, in accordance with the variable/main concept, maximum 3 keywords	V		
	4. Systematic article is in accordance with Mimbar style (Introduction, Research Method, Several sub – titles from Research Finding and Conclusion)	V		
	5. Introduction contains context and research objective and is supported by literature review	V		
	6. Method explanation, data, sources, data collections, data analysis techniques are clearly and completely		V	
	7. The content of article is in conformity with the objective	V		
	8. The discussion is in conformity with the research scope	V		
	9. The research result in the form of article must be compared and supported by theories of relevant research findings		V	Comparison is not enough
	10. Data analysis result is interpreted properly	V		
	11. Research result must contribute to the application and/or science development		V	It is difficult to take example from this research
	12. Conclusion is based on data analysis result and discussion	V		
	13. The content of table/image is explicit and informative	V		

The Implementation Model Development of Village Fund Policy as an Effort to Reduce Poverty Rate

(A Study in Bone Bolango Regency)

Comment [m1]: Too long

6358

Abstract

This study aims to examine the implementation of village fund in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province, the factors determining the effectiveness of the village fund policy, and the development of a community empowerment model through the use of village funds. This study was conducted for three months and employed a qualitative method to answer those three problems. The informants that were selected from the purposive sampling technique consisted of the recipients of village funds, the village head, the sub-district head, the division and sub-division head of rural community empowerment as well as the head of Community Empowerment and Rural Development Office (henceforth called as DPMD) of Bone Bolango Regency. The results reveal that 1) the implementation of the village fund comprises six stages; 2) there are three supporting and obstructing factors in implementing the village fund policy; 3) the implementation model development of the village fund policy is based on an empirical study on determining factors in Bone Bolango Regency.

Keyword: Empowerment, village fund, poverty.

Introduction

Act Number 32 of 2004 on Local Government and Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments are expected to bring up fundamental changes in the process of policy-making and the development management in the region. Such changes demand a quick and dynamic role from the local executive and legislative to guarantee the realization of regional financial management that can improve the efficiency and effectiveness of public services, economic growth, and community welfare by concerning the transparency and accountability.

The principle of autonomy requires the related region to regulate and handle its own business, either government affairs or regional development. Regional autonomy certainly needs a fund that should be provided by the region by discovering its economic potential, so that the region's capability becomes an important prerequisite in performing the regional autonomy itself. The rural community still faces the issues of poverty, backwardness, and difficulty in accessing public services. This condition leads to the needs of equitable development and public financial support for the villagers. The state budget allocation for villages is expected to attract community involvement in the development. The Nawacita concept that currently becomes a priority program of the Indonesian government is started to strengthen the development of regions and

villages in Indonesia. Therefore, the Act Number 6 of 2014 on Villages is intended to create independent villages and to empower the community as by the villages' potential. Moreover, the stipulations regulating the source of village fund in the development are Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund and Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.

Comment [m2]: Add references

Rural development is one of the villages' authorities. The implementation of this development certainly requires financial support or village financing sources. One of the sources of village revenue is the central and local financial balance fund received by the regency/city in which the fund for each village is distributed proportionally, and it is called village fund. In addition, the village fund will be used in supporting the activities of village autonomy to be more optimal in providing services to the community, development, and rural community empowerment. According to Rozaki et al. (2005:120), the village fund policy is intended to overhaul the orthodoxy of regency governments in giving authorities, services, and financial support to the sub-district governments. The policy pattern of the regency governments which was originally dominant and centralist, through this allocation method of village fund, has turned into a participatory and responsive pattern and carried out through the principle of decentralization.

Rural development is very strategic regarding regional and national development. It contains equitable development and its results as well as directly reaching the villagers' interest to improve their welfare. The source of village revenue is required to perform the village's duties and authorities for the administration and development. Prasetyo (2014:302) argues that in a framework of the village autonomy, all forms of village government affairs become the village authority, including the management of the village finance. In the context of village fund, there are five important reasons causing a village needs sources of revenue, which are: 1) Village is the government's fulcrum in public services, 2) Village has a small Village Revenue and Expenditure Budget, and its sources highly depend on the small support as well, 3) Rural community's low welfare that makes it difficult for the village to gain a high Village Own-Source Revenue, 4) Low village operational fund to public services, 5) Several development programs of the village, yet they are managed by local government organization.

Based on the Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages, the details of Village Expenditure set in Village Revenue and Expenditure Budget are 30% for the village government, routine costs such as operational costs, allowance, fixed income, and official travel expenses. However, 70% of its use is to fund the village administration and development, community development and empowerment. Sumaryadi (2005:150) states that three approaches in the process of community empowerment are as follows: 1) the welfare approach: assisting particular groups. 2) the development approach: focusing on the improvement of the community's independence, ability, and self-supporting. 3) the empowerment approach: seeing poverty as a political process and attempting to empower or train people to overcome their helplessness. By the policy of village fund, the most vital thing in implementing the village fund budget is the independence and ability

to utilize the management of village fund in terms of effective and efficient community empowerment and poverty reduction.

Bone Bolango Regency in Gorontalo Province is established by Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Province. This regency comprises 160 villages, five urban villages, and 18 sub-districts. According to the Central Bureau of Statistics of Gorontalo Province, the total population of Bone Bolango Regency was 157,186, consisting of 78,816 male population and 78,370 female population in 2017. Poverty in Bone Bolango Regency reached 17.97% with a total of 27,800 poor people in 2016. One of the real solutions to reduce the poverty rate is by implementing the policy of the village fund. Village fund is originally from the State Budget intended for villages that are transferred through Regional Revenue and Expenditure Budget of the regency. The fund is used to finance the government administration, the area development, and community development and empowerment. The data from DPMD of Bone Bolango Regency show that the realization of the village fund for the past four years is presented in the following table 1:

Table 1.
Realization of the Village Fund in Bone Bolango Regency

No	Year	Realization	Increase/Decrease (%)
1	2015	42.599.969.950	-
2	2016	51.657.405.000	21.26
3	2017	122.334.503.000	136.82
4	2018	125.177.663.000	2.32

Source: Village Government Office of Bone Bolango Regency, 2018

The above table indicates that the village fund had increased by 21.26% from 2015 to 2016. Further, from 2016 to 2017, the fund also went up to a higher percentage of 136.82% as well as increased by 2.32% in 2018. Village fund that continues to increase from year to year has been used to finance development activities in various fields, including village infrastructure development, rural community empowerment, productive economics, social community, and other development priorities.

The first greatest challenge in the implementation of Law on Village in Bone Bolango Regency is how to equitably divide the village fund to 16 villages, considering the high population, the area, the poverty rate, and the village progress. The second one is how the fund can be efficiently and effectively utilized to support the goals achievement of village development, i.e., enhancing the welfare of the rural community, life quality, and poverty reduction.

Some development efforts through village fund are expected to reduce the poverty rate in rural areas since this issue has become the center of attention since it is quite difficult to overcome. Sometimes, poverty needs to happen due to a condition that forces someone to be poor, for example, the economic crisis, lifestyle, and culture that causes them to be in such a condition. This gets even worse by the number of households around the poverty line.

Based on the data from the Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, the total poor population over the past four years is shown in table 2 below:

Table 2.

No	Year	Population (Persons)	Increase/Decrease (%)
1	2014	25.310	-
2	2015	28.190	11.37
3	2016	27.800	-1.38
4	2017	27.910	0.4

Source: Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, 2018

Table 2 reveals that the poverty rate in the site area has fluctuated. In 2015, poverty had increased by 11.37%, yet it went down to 1.38% in 2016. Further, it had faced another increase of 0.4% in 2017. Theoretically, the greater the number of village fund used for village infrastructure development, community development, and empowerment, the lesser the poverty. It is in line with Abidin (2015:62) that along with a large number of Village Fund, the poverty issue is still difficult to resolve. Based on the data comparison from table 1 and table 2, it is found that the implementation of village fund and its increase for the past four years is not directly proportional to the decreased number of the poor population in Bone Bone Bolango Regency. As a result, it is essential to conduct a study on "The Implementation Model Development of the Village Fund Policy in Reducing Poverty Rate in Bone Bolango Regency" focusing on policy implementation, determining factors, and model development.

Method of Study

An in-depth study on the implementation of village fund policy and poverty reduction is very complex that makes it difficult for the data to be processed and analyzed quantitatively. Consequently, this study employed a qualitative descriptive method in analyzing the data. This study was conducted for three months in DPMD of Bone Bone Bolango Regency as well as the selected sub-districts and villages.

In qualitative research, informants are not emphasized on the number representing the subject as a whole. Rather, it focuses on the characteristics

representative of the research subjects, implying that the selected informants are those who have an in-depth understanding of the complexity of the examined problems. Lawrence (2000:196) notes that informants can easily communicate, understand the needed information, and give information to the researcher to obtain accurate data. Key informants are those who considered having information or in-depth knowledge regarding the problems of research in which they are precisely becoming the research informants. Lawrence (2000:199) also mentions four characteristics of a good informant, such as: (1) understanding the culture of the site area and witnessing important events, living and undergoing the local culture, and being involved in routine activities in that place, (2) being involved in the field at the research period, (3) having a plenty of time with the researcher, (4) being a non-analytical party.

Therefore, the informants in this study were the Head of DPMD of Bone Bolango Regency as the policymaker related to Local Regulation, the Head of Community Empowerment Division and the head of the sub-program along with the selected village apparatus and rural community in Bone Bone Bolango Regency as the policy implementer.

The data collection involve the following techniques: 1) Observation: The tool was observation guidelines. Observing and looking around the research area regarding the policy implementation of village fund management and various factors determining the effectiveness of community empowerment through the management of village fund, and model development. 2) In-depth Interview: The tool was interview guidelines. An open interview with an emic perspective was carried out to the informant of DPMD and the competent apparatus as in accordance with the focus of study, the village head, the community, and other informants developed according to the research needs. 3) Documentation: The tool was document recording forms. This method was used to arrange the details of the required documentation, such as written policy, program planning, fund distribution procedures, implementation, supervision, report, evaluation, or other information regarding the implementation of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The data analysis technique was adjusted to the types of data and the methods of data collection employed. The data obtained from a qualitative approach usually involved some analysis steps, which are: processing, organizing, classifying, and synthesizing the data along with looking for the pattern, finding out the significant things to be learned, and determining the researcher's report. The data were analyzed descriptively, intended to describe the implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in the site area with three sub-focuses, which are: 1) policy implementation, 2) determining factors, 3) model development. As argued by Miles, Huberman and Saldana (2014:31-33), there are three stages of qualitative data analysis, including: 1) Data Condensation is a process of selecting, simplifying, abstracting, and transforming data that approach all parts of written field notes, interview transcripts, and empirical documents and materials. Data condensation included the data of policy implementation, determining factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango

Regency. 2) Data Display is a process of organizing, a unification of information that allows inference and action. It helps to understand phenomena and to do something, including a more in-depth analysis or taking action based on understanding. The presented data comprised the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency. 3) Conclusion Drawing. From the initial process of collecting data, qualitative analysts start to seek the meaning of objects, note the regularity of the explanation, possible configurations, flow of cause and effect, and proposition. A final conclusion might not come up until the data collection is ended, depending on the number of field notes, coding, storing, the used method of re-search, and the researcher's skill. The presented data consisted of the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency

According to Lester and Stewart (2000:104), implementation refers to the law implementation by which actors, organizations, procedures, and techniques cooperate to undergo a policy to achieve the goals of the policy or programs. Similarly, Anderson (1984:3) states that policy implementations is an action that has particular goals, performed by one or more actors to solve a problem. National development carried out from villages is the government's commitment to creating an equal community's welfare. The management of the village fund is inseparable from the management of village finance in the Village Revenue and Expenditure Budget. Over the past four years up to this day, the village fund budget has been distributed by the government of Bone Bolango Regency. It continues to increase and is utilized for village infrastructure development, village governance, and community empowerment. In supporting a smooth implementation of village fund management, an organization of such management is formed, including a regency-level development team, sub-district level control team, and village-level implementation team. Empirically, the management of village fund in Bone Bolango Regency comprises the following mechanisms: **Firstly:** Planning. The planning stage is the initial activity in managing village fund, aimed at drawing up a plan of activities and specifying the budget to be listed in List of Activity Plans (henceforth called as DRK). After DRK has been compiled, the village head as the person in charge forms an implementation team of village fund, consisting of the technical implementation of the village finance management and the treasurer. **Secondly:** Distribution. This stage is performed after the DRK, and other administrative appendixes have been prepared and approved to be submitted to the sub-district head for review. Further, the sub-district head collectively delivers them to the DPMD of Bone Bolango Regency and forwarded to Regional Revenue and Asset Management Office. The disbursement of the village fund budget is carried out in three stages in a year; 40% in the first stage, 40% in the second stage, and 20% in the last stage. **Thirdly:** Implementation. This stage is the realization of all planning of the

village fund management that has approved. The village fund received are used for the administration costs which are provided to each station. The costs of community empowerment are also handed over to the village-level implementation team that will later be accountable to the village head. The implementers include the village head, youth organization, family welfare program team, and the community. **Fourthly:** Supervision. This stage is required to avoid program deviation. The village head and the implementation team of the village fund management do the direct supervision. The indirect supervision, in contrast, is in the form of written Progress Report of the village fund. Unfortunately, the villagers seem not to concern with the program since they have not supervised the program yet. In fact, the supervision from the community is essential to avoid errors, misappropriation, or any other undesirable things. **Fifthly:** Accountability. This stage is handled administratively in the form of a Progress Report with a financial format that has been stipulated in the applicable regulation. The progress report is a manifestation of the village administrative accountability to the higher-level government; meanwhile, the accountability of the village government to the community still needs to be realized factually and continually. **Sixthly:** Transparency. Such transparency is by having a meeting with the community's representatives and related institutions discussing the progress of the village fund. In this stage, the community has not had any enthusiasms with the government's attempts.

The stages of the village fund management in Bone Bolango Regency over the past four years are shown below.

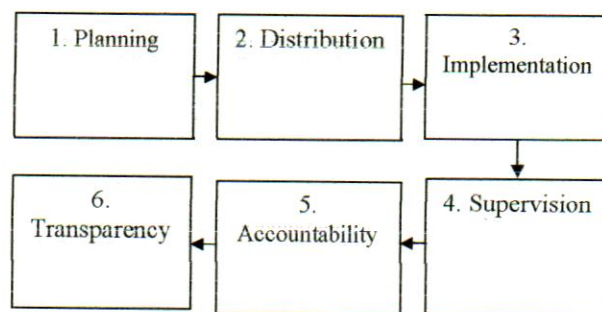


Figure 1. Stages of the village fund management

From the context of rural community empowerment in Bone Bolango Regency, the village fund also focuses on three important components, such as 1) environmental empowerment is allocated for the development of physical facilities and infrastructure that can support the community's mobility; 2) economic empowerment is in the form of productive economic activities for Micro, Small, and Medium Enterprises groups and other productive businesses; 3) human empowerment is allocated to support youth activities through youth

organization, utilized to buy sports and art items. Another human empowerment is used to support the family welfare education programs which are rural economic enterprises and other productive activities for people's wellbeing. The government's assistance still dominates the budget without the community's self-supporting. Human empowerment is still limited to getting funding from the government to the community. For this reason, supports from stakeholders in sustainable community empowerment are highly required to obtain the real impact and equity.

Factors determining the implementation of the village fund in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The policy of the village fund is an authority deputation, particularly in a fiscal field that can encourage a region to create innovative programs to reduce the poverty rate. Nevertheless, along with a large number of Village Fund year to year, the poverty issue is still difficult to resolve. The social characteristics of the local community will also take part. The results show that there are several determining factors divided into two supporting and obstructing factors, explained as follows.

Supporting factors

Factors supporting the implementation of the village fund policy are factually considered able to help and facilitate the implementers in achieving the village fund' goals and benefits. Those factors are empirically elaborated below:

1). Policy supports. Policy is a concept that has become basic guidelines for the government to undertake a program. The policy is in the form of Regent Regulation and technical implementation instructions of the village fund management that become the supporting factors of the village fund management. Empirical facts indicate that there is Bone Bolango Regent Regulation Number 6 of 2018 on Technical Instructions for Village Fund Distribution from the Regency Government to the Village Government. Such a policy has become the basis of reference in distributing fund to 160 villages. Theoretically, the importance of policy supports is claimed by Anderson (1984:3) that policy implementation is an action that has particular goals and performed by one or more actors to solve a problem. 2) Village fund socialization. Socialization is a process of teaching the targets of policy. Facts empirically show that the socialization of the village fund program is conducted in the form of a meeting and discussion. The community and other stakeholders attend the discussion of village development plans. Socialization is intended to assist the targets to understand more about the new policy that will be implemented. It needs a quite-long process to apply the new regulation, program, or activity. The socialization of the village fund management to the community and village government provides a positive impact on the management of the village fund itself. Theoretically, the significance of socialization as noted by Abdulsyani (2007:74) is that socialization is a learning process done by individuals to act or behave based on the standards acknowledged in society. Socialization is referred to an effort to integrate cultural values towards individuals to make them be parts of the community. 3) Facilities and infrastructure. Facilities are a means to achieve goals or targets; meanwhile,

infrastructure is the main support for the implementation of a process. Empirical data indicate that the availability of facilities and infrastructure in villages of Bone Bone Bolango Regency has become an essential aspect to exist, maintain, and utilize in supporting the implementation of the village fund policy. Important public facilities area public meeting hall, transportation, computer and internet network, office services, and other facilities owned by the village government. Moenir (1992:119) theoretically brings up the value of facilities and infrastructure as a means or work equipment functioning as the primary support of work as well as any interests regarding work organizations.

The supporting factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency are presented below.

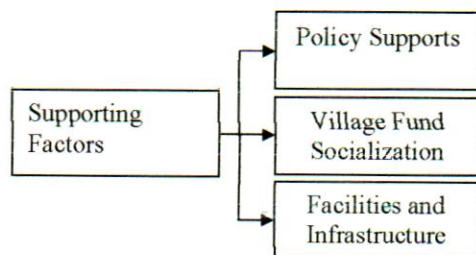


Figure 2. Supporting factors of Village Fund

Obstructing Factors

The factors that factually obstruct the implementation of the village fund in the field and require concrete solutions. Empirical explanations of each factor are as follows:

1) Human resources. Village's human resources in Bone Bolango Regency have not been adequate in implementing the village fund policy. This condition is due to the educational level that has not met the requirements, the lack of technical guidance of the village fund management, and the lack of budgeting needs of human resources improvement. Another empirical fact reveals that the increased village fund have been followed by the improvement of personnel's capacities in managing the village fund. This can cause the increased costs of human resources if asking for assistance from other parties in supporting various duties and implementation of programs in villages. In the end, it is impactful on the independence of managing the village fund. Theoretically, the importance of human resources management explained by Rokhman (2011:3) is that it manages and organizes human resources functions in terms of achieving organizational goals effectively and efficiently. 2) Community's active participation. It refers to the active involvement of the rural community that voluntarily contributes to the program from the planning to the evaluation process. The higher the community's participation as the program targets, the greater the

goal achievements success level of the program. On the contrary, non-optimal participation of the community will lead to a low success level of the program. Data empirically show that the community's participation from the program planning and its implementation has not been realized completely due to people's busy work, domination of village apparatus, and people's ignorance in the program of village fund policy. Theoretically, Suryono (2001:124) mentions the advantages of community's participation such as being involved in the development as well as utilizing the outcomes of the development itself. It is supported by Slamet (1994:7) that participation is a person's or community's active role in the process of needs formulation, planning and implementation of the activity either by contributing ideas or giving physical supports. 3) Village Fund Supervision. Supervision is required to ensure that the village fund policy has been successfully implemented as in line with the set targets. Supervision can be carried out by the authorized government or directly by the community as the targets. Empirical facts reveal that supervision has been performed in stages by the government through organizational structures with a clear range of controls and division of works. Somehow, the lack of community's supervision is still encountered due to the ignorance of their rights and responsibilities in the supervision of village fund, limited knowledge of supervision and opportunity for participating in the supervision. Theoretically, supervision noted by Makmur (2011:176) is a form of thinking and action patterns to provide an understanding and awareness to someone or some people who are given tasks to be accomplished using a variety of available resources. Thus, real errors and deviation that can inflict a loss to the institution or organization do not occur.

The following figure is the obstructing factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency

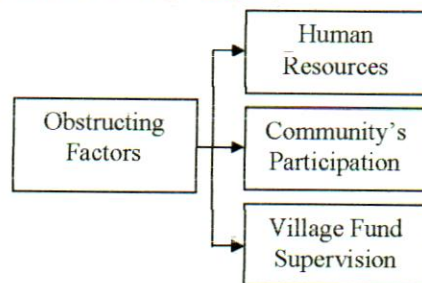


Figure 3. Obstructing Factors of Village Fund

The implementation of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

The purpose of the village fund is to develop and empower the community that is distributed from the State Budget. Therefore, development and empowerment are the main priorities. This is to say that physical development and community empowerment are crucial to growing village independence in fulfilling the needs and terminating poverty. Empirical facts in Bone Bolango Regency reveal that the community's active participation in the village fund

program planning has not been optimal. This is evidenced by the discussion of village planning and development that is only formality and still dominated by village officials. This fact is not in compliance with the concept of empowerment as a process to give power to the powerless parties and disempower the dominant parties in order to be equal.

Hence, based on the implementation of the village fund policy and the determining factors, an implementation model of the village fund policy that is in line with the area characteristics in Bone Bolango Regency is developed. The development comprises several stages, as follows: 1) Taking the aspiration of the Village Fund Program. This activity is carried out to realize the community's active participation to put on suggestions about important programs and priorities to be accomplished in a year. 2) Village Fund Planning. This stage is performed by taking the community's aspirations and needs through a discussion. In Bone Bolango regency, the discussion is about the village revenue and expenditure budget and village development plans to result in Fund Use Plan (henceforth called as RPD). Village Fund Planning in this area is done through participative planning in the village discussion. 3) Village Fund Budgeting. This process is taken after the discussion results have been approved by all related parties so that the RPD for a year can be arranged. 4) Mechanisms of the Village Fund Disbursement and Distribution. Mechanisms of the village fund disbursement and distribution technically consist of some stages, including completing the required documents, proposing collectively to the sub-district, DPMD, and Regional Financial Management Office. If all documents have been completed, the Regional Financial Management Office will transfer the village fund to each village's bank account. 5) Village Fund Use. The use of the village fund is adjusted to the plan that has been arranged with village stakeholders. Village fund is used accountably and refer to the applicable provision. 6) Village Fund Supervision. Supervision is undertaken towards the governance and development so that the implementation does not deviate from the plan and refers to the applicable regulation based on the physical implementation or financial management. Village fund is functionally supervised by the authorized supervisors or governmental organizations in Bone Bolango Regency or sub-district level. 7) Village Fund Accountability (Progress Report). Accountability is a consequence over the use of public fund by the village government. Thus, it is essential to compile a progress report administratively regarding the use of the fund. The progress report should refer to the applicable provision for the uniformity and legality. 8) Village Fund Impacts Evaluation. This activity is intended to measure the impacts of the success experienced by the community as the targets, particularly in reducing the poverty rate in the village.

The following figure is the development of the implementation model of the village fund policy in Bone Bolango Regency.

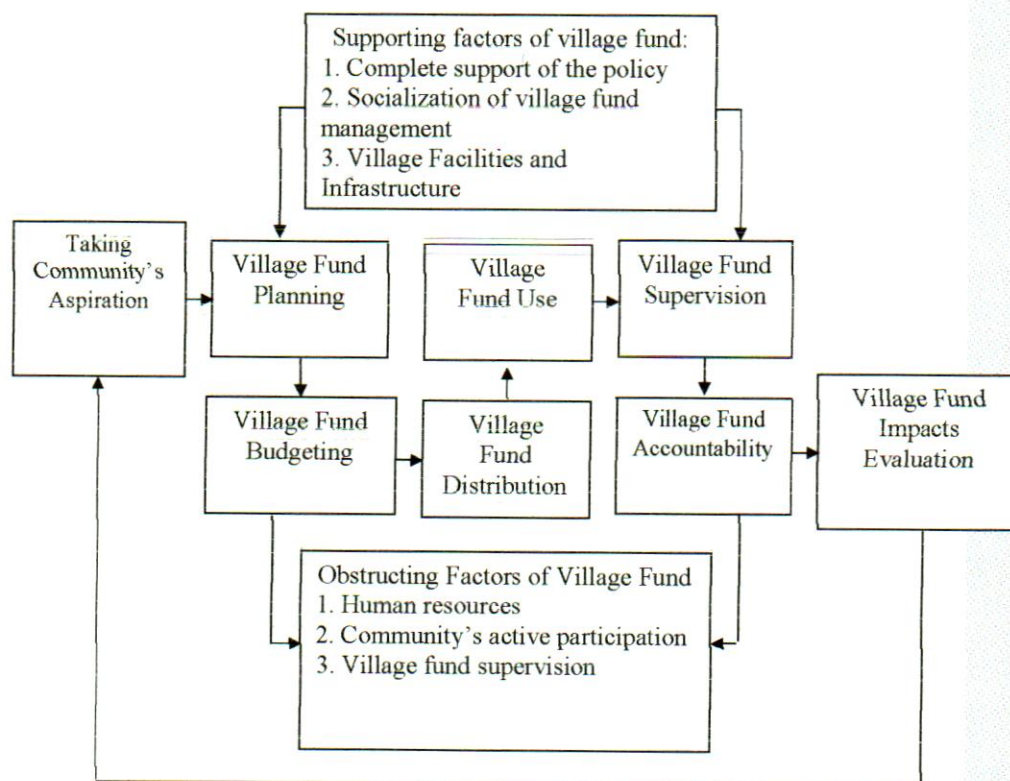


Figure 4. The Development of Implementation Model of the Village Fund Policy in Bone Bolango Regency

The development of a policy that pays attention to the policy implementation in the past as well as several factors determining the effectiveness of the village fund depicts the policy quality. The development of the implementation model of the village fund policy is very vital since it gives an impact on the community's active participation in the village development and poverty reduction. Theoretically, Tachjan (2008:18) argues that quality public policy does not only contain ideas or opinions of public administrators, but also contain a public opinion as a representation of the public interest.

Conclusion

The village fund policy over the past four years has not been able to reduce the poverty rate. The implementation of village fund has been yearly conducted with six stages, including planning, distribution, implementation, supervision, accountability, and transparency. Further, the complete support of the policy, socialization of the village fund management participated by the village government, and facilities and infrastructure are the supporting factors of the village fund management. On the other hand, the obstructing factors consist of the availability of human resources as the village fund managers, the community's participation, and the supervision to ensure the effectiveness of the village fund implementation.

There is a development of the implementation model of the village fund policy based on various determining factors, such as planning, budgeting, disbursement and distribution mechanisms, usage, supervision, accountability (progress report), and evaluation.

Here are some things needed to enhance the effectiveness of village fund policy to reduce poverty rate: 1) improving the community's active participation in planning, implementing, empowering, supervising, and evaluating the village fund, 2) arranging prioritized and measurable village fund work plans and reaching the poor people's basic needs, 3) preparing human resources as the implementation team of village fund, 4) creating innovative and productive programs for poverty reduction, 5) fulfilling the access of public services in the village.

References

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abidin, Muhammad Zainul. (2015). Tinjauan atas Pelaksanaan Keuangan Desa dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. Vol. 6 No. 1, hlm 61-76.
- Anderson, James E. (1984). *Public Policy-Making*. USA: CBS College Publishing.
- Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency. (2018). Data tingkat kemiskinan penduduk di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2014 s.d 2017.
- Community Empowerment and Rural Development Office of Bone Bolango Regency. (2018). *Realisasi Penyaluran Dana Desa Tahun 2015 s.d 2018*.
- Lester, James P. and Joseph Stewart. (2000). *Public Policy: An Evolutionary Approach*. Australia: Wadsworth. Second Edition.
- Lawrence Neuman, William. (2000). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach*, 4th Edition. USA; Allyn & Bacon.
- Miles, Huberman and Saldana (2014). *Qualitative Data analysis, A. Sourcebook of new methods*, Ververly Hills, Sage publication.
- Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Pengawasan*. Bandung PT. RefikaAditama.
- Moenir, A.S (1992). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: BumiAksara.
- Prasetyo, Yudhi & Gregorius Nasiansenus Masdjojo. (2014). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di 10 Desa Wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 1 No. 6, hlm 302.
- Rokhman Wahibur. (2011). *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Nora Media Enterprise, Kudus.
- Rozaki Abdur, dkk. (2005). *Prakarsa Desentralisasi dan otonomi desa*. Yogyakarta. IRE Press.
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi*, Surakarta sebelas maret university press.
- Suryono, Agus. (2001). *Teori dan Isi Pembangunan*. Malang, Universitas Negeri Malang. UM Press.

Comment [m3]: Minimum source are 30 sources, with 70% of its are journals.

Sumaryadi, I Nyoman. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta. Citra Utama.

Tachjan. (2008). Implementasi Kebijakan Publik, Bandung; Publisher AIPI Bandung-Puslit KP2W Lemlit Unpad.

Peraturan Perundangan (regulations):

Act Number 32 of 2004 on Local Government.

Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments.

Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund.

Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.

Comment [m4]: Use APA Citation's style, find how to write the references from regulation.

**Perbaikan atas
Catatan/Koreksi 2**

Village Fund Policy Implementation Model in Efforts to Reduce Poverty Rate

ISMET SULILA

Study Program Of Public Administration, Faculty of Economics,
Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jenderal Sudirman, No. 6, Kota Gorontalo, Indonesia, 96127

Correspondence email: ismet.sulila@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the implementation of village fund in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province, the factors determining the effectiveness of the village fund policy, and the development of a community empowerment model through the use of village funds. This study was conducted for three months and employed a qualitative method to answer those three problems. The results reveal that 1) the implementation of the village fund comprises six stages; 2) there are three supporting and obstructing factors in implementing the village fund policy; 3) the implementation model development of the village fund policy is based on an empirical study on determining factors in Bone Bolango Regency.

Keywords : Empowerment, village fund, poverty.

Introduction

The Act Number 9 of 2015 on Local Government and Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments are expected to bring up fundamental changes in the process of policy-making and the development management in the region. Such changes demand a quick and dynamic role from the local executive and legislative to guarantee the realization of regional financial management that can improve the efficiency and effectiveness of public services, economic growth, and community welfare by concerning the transparency and accountability.

The principle of autonomy requires the related region to regulate and handle its own business, either government affairs or regional development. Regional autonomy certainly needs a fund that should be provided by the region by discovering its economic potential, so that the region's capability becomes an important prerequisite in performing the regional autonomy itself. The rural community still faces the issues of poverty, backwardness,

and difficulty in accessing public services. This condition leads to the needs of equitable development and public financial support for the villagers. The state budget allocation for villages is expected to attract community involvement in the development. The Nawacita concept that currently becomes a priority program of the Indonesian government is started to strengthen the development of regions and villages in Indonesia. Therefore, the Act Number 6 of 2014 on Villages is intended to create independent villages and to empower the community as by the villages' potential. Moreover, the stipulations regulating the source of village fund in the development are Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund and Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.

Rural development is one of the villages' authorities. The implementation of this development certainly requires financial support or village financing sources. One of the sources of village revenue is the central and local financial

balance fund received by the regency/city in which the fund for each village is distributed proportionally, and it is called village fund. In addition, the village fund will be used in supporting the activities of village autonomy to be more optimal in providing services to the community, development, and rural community empowerment. According to Rozaki et al. (2005:120), the village fund policy is intended to overhaul the orthodoxy of regency governments in giving authorities, services, and financial support to the sub-district governments. The policy pattern of the regency governments which was originally dominant and centralist, through this allocation method of village fund, has turned into a participatory and responsive pattern and carried out through the principle of decentralization. Village Funds as source of village income have a strategic role in supporting village development (Chasanah : 2017). Prasetyo (2014:302) argues that in a framework of the village autonomy, all forms of village government affairs become the village authority, including the management of the village finance. Financial decentralization to villages is a positive thing in the context of accelerating development and realizing village autonomy (Wahyuddin : 2019). In the context of village fund, there are five important reasons causing a village needs sources of revenue, which are: 1) Village is the government's fulcrum in public services, 2) Village has a small Village Revenue and Expenditure Budget, and its sources highly depend on the small support as well, 3) Rural community's low welfare that makes it difficult for the village to gain a high Village Own-Source Revenue, 4) Low village operational fund to public services, 5) Several development programs of the village, yet they are managed by local government organization.

Based on the Government Regulation Number 43 of 2014 on

Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages, the details of Village Expenditure set in Village Revenue and Expenditure Budget are 30% for the village government, routine costs such as operational costs, allowance, fixed income, and official travel expenses. However, 70% of its use is to fund the village administration and development, community development and empowerment. Sumaryadi (2005:150) states that three approaches in the process of community empowerment are as follows: 1) the welfare approach: assisting particular groups. 2) the development approach: focusing on the improvement of the community's independence, ability, and self-supporting. 3) the empowerment approach: seeing poverty as a political process and attempting to empower or train people to overcome their helplessness. The Village Fund is intended to finance village government programs in terms of implementing government activities and community empowerment (Aswar : 2017). Therefore, the use of Village Funds can meet the development and empowerment needs of rural communities (Winarni : 2016). By the policy of village fund, the most vital thing in implementing the village fund budget is the independence and ability to utilize the management of village fund in terms of effective and efficient community empowerment and poverty reduction.

Bone Bolango Regency in Gorontalo Province is established by Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Province. This regency comprises 160 villages, five urban villages, and 18 sub-districts. According to the Central Bureau of Statistics of Gorontalo Province, the total population of Bone Bolango Regency was 157,186, consisting of 78,816 male population and 78.370 female population in 2017. Poverty in Bone Bolango Regency reached 17.97%

with a total of 27,800 poor people in 2016. One of the real solutions to reduce the poverty rate is by implementing the policy of the village fund. Village fund is originally from the State Budget intended for villages that are transferred through Regional Revenue and Expenditure Budget of the regency. The fund is used to finance the government administration, the area development and community development and empowerment. Therefore, the implementation of village development which is related to the management of village funds must remain

focused and sustainable in accordance with the policies that have been outlined (Kamaludin : 2018). The success of development in the regions is a series of successes from the village to district levels. Therefore, the implementation of village government must be carried out properly because it is part of the regent's responsibility (Mustanir : 2016). The data from DPMD of Bone Bolango Regency show that the realization of the village fund for the past four years is presented in the following table 1:

Table 1.

Realization of the Village Fund in Bone Bolango Regency

No	Year	Realization	Increase/Decrease (%)
1	2017	122.032.055.400,-	-
2	2018	125.170.634.255,-	2.57
3	2019	140.603.867.151,-	12.33
4	2020	127.110.849.254,-	1.12

Source: Village Government Office of Bone Bolango Regency, 2020

The above table indicates that the village fund had increased by 2.57% from 2017 to 2018. Further, from 2018 to 2019, the fund also went up to a higher percentage of 12.33% as well as increased by 1.22% in 2020. Village fund that continues to increase from year to year has been used to finance development activities in various fields, including village infrastructure

development, rural community empowerment, productive economics, social community, and other development priorities.

Based on the data from the Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, the total poor population over the past four years is shown in table 2 below:

Table 2.

Total Poor Population in Bone Bolango Regency

No	Year	Population (Persons)	Increase/Decrease (%)
1	2016	27.80	-
2	2017	27.91	0.40
3	2018	27.61	-1.07

Source: Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, 2020

Table 2 reveals that the poverty rate in the site area has fluctuated. In 2017, poverty had increased by 0.40%, yet it went down to 1.07% in 2018. Furthermore, it decreased again by 6.16 in 2019. Theoretically, the greater the number of village fund used for village infrastructure development, community development, and empowerment, the lesser the poverty. It is in line with Abidin (2015:62) that along with a large number of Village Fund, the poverty issue is still difficult to resolve. Based on the data comparison from table 1 and table 2, it is found that the implementation of village fund and its increase for the past four years is not directly proportional to the decreased number of the poor population in Bone Bone Bolango Regency. As a result, it is essential to conduct a study on "The Implementation Model Development of the Village Fund Policy in Reducing Poverty Rate in Bone Bolango Regency" focusing on policy implementation, determining factors, and model development.

Research Methodology

Consequently, this study employed a qualitative descriptive method in analyzing the data. This study was conducted for three months in DPMD of Bone Bone Bolango Regency as well as the selected sub-districts and villages. Based on the focus of the study, the method used is research and development. This method is intended to conduct in depth studies and design new models for the implementation of village fund policies in poverty alleviation.

The data used in this study are : 1) Primary data on the stages of planning, allocating, implementing and

evaluating village funds and various factors that determine the effectiveness of village funds. 2) Secondary data on the allocation of village funds each year, the realization of village fund distribution and the impact of village fund policies. The required data were obtained from key informat sources. In model development research, informats do not emphasize the number that represents the subject as a whole, but rather represent the characteristics of the research subject.

Lawrence (2000:196) notes that informants can easily communicate, understand the needed information, and give information to the researcher to obtain accurate data. Key informants are those who considered having information or in-depth knowledge regarding the problems of research in which they are precisely becoming the research informants. Lawrence (2000:199) also mentions four characteristics of a good informant, such as: (1) understanding the culture of the site area and witnessing important events, living and undergoing the local culture, and being involved in routine activities in that place, (2) being involved in the field at the research period, (3) having a plenty of time with the researcher, (4) being a non-analytical party.

Therefore, the informants in this study were the Head of DPMD of Bone Bolango Regency as the policymaker related to Local Regulation, the Head of Community Empowerment Division and the head of the sub-program along with the selected village apparatus and rural community in Bone Bone Bolango Regency as the policy implementer. The data collection involve the following techniques: 1) Observation,

2) In-depth Interview, 3) Documentation. The data analysis technique was adjusted to the types of data and the methods of data collection employed. The data obtained from a qualitative approach usually involved some analysis steps, which are: processing, organizing, classifying, and synthesizing the data along with looking for the pattern, finding out the significant things to be learned, and determining the researcher's report. The data were analyzed descriptively, intended to describe the implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in the site area with three sub-focuses, which are: 1) policy implementation, 2) determining factors, 3) model development. As argued by Miles, Huberman and Saldana (2014:31-33), there are three stages of qualitative data analysis, including: 1) Data Condensation is a process of selecting, simplifying, abstracting, and transforming data that approach all parts of written field notes, interview transcripts, and empirical documents and materials. Data condensation included the data of policy implementation, determining factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency. 2) Data Display is a process of organizing, a unification of information that allows inference and action. It helps to understand phenomena and to do something, including a more in-depth analysis or taking action based on understanding. The presented data comprised the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency. 3) Conclusion

Drawing. From the initial process of collecting data, qualitative analysts start to seek the meaning of objects, note the regularity of the explanation, possible configurations, flow of cause and effect, and proposition. A final conclusion might not come up until the data collection is ended, depending on the number of field notes, coding, storing, the used method of re-search, and the researcher's skill. The presented data consisted of the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

Results and Discussion.

The implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency.

According to Lester and Stewart (2000:104), implementation refers to the law implementation by which actors, organizations, procedures, and techniques cooperate to undergo a policy to achieve the goals of the policy or programs. Similarly, Anderson (1984:3) states that policy implementations is an action that has particular goals, performed by one or more actors to solve a problem. Empirically, the management of village fund in Bone Bolango Regency comprises the following mechanisms: **Firstly:** Planning. The planning stage is the initial activity in managing village fund, aimed at drawing up a plan of activities and specifying the budget to be listed in List of Activity Plans (henceforth called as DRK). After DRK has been compiled, the village head as the person in charge forms an implementation team of village fund, consisting of the technical implementation of the village finance

management and the treasurer. **Secondly:** Distribution. This stage is performed after the DRK, and other administrative appendixes have been prepared and approved to be submitted to the sub-district head for review. Further, the sub-district head collectively delivers them to the DPMD of Bone Bolango Regency and forwarded to Regional Revenue and Asset Management Office. The disbursement of the village fund budget is carried out in three stages in a year; 40% in the first stage, 40% in the second stage, and 20% in the last stage. **Thirdly:** Implementation. This stage is the realization of all planning of the village fund management that has approved. The village fund received are used for the administration costs which are provided to each station. The costs of community empowerment are also handed over to the village-level implementation team that will later be accountable to the village head. The implementers include the village head, youth organization, family welfare program team, and the community. **Fourthly:** Supervision. This stage is required to avoid program deviation. The village head and the implementation team of the village fund management do the direct supervision.

The indirect supervision, in contrast, is in the form of written Progress Report of the village fund. Unfortunately, the villagers seem not to concern with the program since they have not supervised the program yet. In fact, the supervision from the community is essential to avoid errors, misappropriation, or any other undesirable things. **Fifthly:** Accountability. This stage is handled administratively in the form of a Progress Report with a financial format that has been stipulated in the applicable regulation. The progress report is a manifestation of the village administrative accountability to the higher-level government; meanwhile, the accountability of the village government to the community still needs to be realized factually and continually. **Sixthly:** Transparency. Such transparency is by having a meeting with the community's representatives and related institutions discussing the progress of the village fund. In this stage, the community has not had any enthusiasms with the government's attempts.

The stages of the village fund management in Bone Bolango Regency over the past four years are shown below.

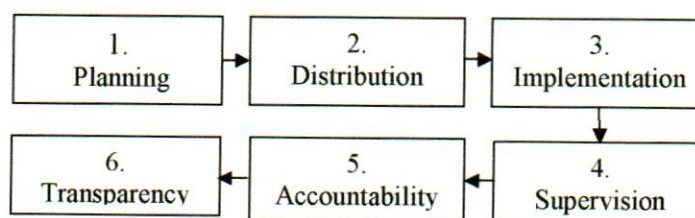


Figure 1. Stages of the village fund management

From the context of rural community empowerment in Bone Bolango Regency, the village fund also focuses on three important components, such as

1) environmental empowerment is allocated for the development of physical facilities and infrastructure that can support the community's

mobility; 2) economic empowerment is in the form of productive economic activities for Micro, Small, and Medium Enterprises groups and other productive businesses; 3) human empowerment is allocated to support youth activities through youth organization, utilized to buy sports and art items.

Factors determining the implementation of the village fund in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

Supporting factors.

Factors supporting the implementation of the village fund policy are factually considered able to help and facilitate the implementers in achieving the village fund' goals and benefits. Those factors are empirically elaborated below:

1). Policy supports. Policy is a concept that has become basic guidelines for the government to undertake a program. The policy is in the form of Regent Regulation and technical implementation instructions of the village fund management that become the supporting factors of the village fund management. Empirical facts indicate that there is Bone Bolango Regent Regulation Number 6 of 2018 on Technical Instructions for Village Fund Distribution from the Regency Government to the Village Government. Such a policy has become the basis of reference in distributing fund to 160 villages. Theoretically, the importance of policy supports is claimed by Anderson (1984:3) that policy implementation is an action that has particular goals and performed by one or more actors to solve a problem. However, the implementation of Village Fund policies that have not been maximized and comprehensive can be due to incomplete Regent

Regulations (Fahri : 2017). 2) Village fund socialization. Socialization is a process of teaching the targets of policy. Facts empirically show that the socialization of the village fund program is conducted in the form of a meeting and discussion. The community and other stakeholders attend the discussion of village development plans. Socialization is intended to assist the targets to understand more about the new policy that will be implemented. It needs a quite-long process to apply the new regulation, program, or activity. The socialization of the village fund management to the community and village government provides a positive impact on the management of the villagefund itself. Theoretically, the significance of socialization as noted by Abdulsyani (2007:74) is that socialization is a learning process done by individuals to act or behave based on the standards acknowledged in society. Socialization is referred to an effort to integrate cultural values towards individuals to make them be parts of the community. Outreach to the community is further enhanced to help disseminate information and understanding about the development program that will be carried out. Thus the community will be easier to get involved in and contribute to the implementation of village government programs (Ridwan : 2019). 3) Facilities and infrastructure. Facilities are a means to achieve goals or targets; meanwhile, infrastructure is the main support for the implementation of a process. Empirical data indicate that the availability of facilities and infrastructure in villages of Bone Bone Bolango Regency has become an essential aspect to exist, maintain, and utilize in supporting the implementation of the village fund policy. Important public facilities area

public meeting hall, transportation, computer and internet network, office services, and other facilities owned by the village government. Moenir (1992:119) theoretically brings up the value of facilities and infrastructure as a means or work equipment functioning as the primary support of work as well as any interests regarding work organizations. Office facilities as support have not been fulfilled, such as computer equipment and workspaces, will be one of the inhibiting factors in carrying out activities (Riadi : 2020).

The supporting factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency are presented below.

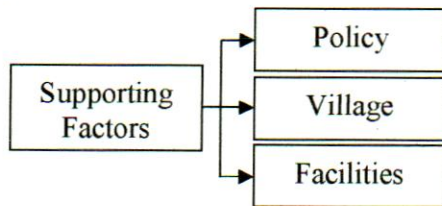


Figure 2. Supporting factors of Village

Obstructing Factors.

The factors that factually obstruct the implementation of the village fund in the field and require concrete solutions. Empirical explanations of each factor are as follows: 1) Human resources. Village's human resources in Bone Bolango Regency have not been adequate in implementing the village fund policy. This condition is due to the educational level that has not met the requirements, the lack of technical guidance of the village fund management, and the lack of budgeting needs of human resources improvement. The lack of knowledge about regulations causes village financial management to run poorly (Anwar : 2020). In addition, there is also a need for training related to the implementing team in managing village

funds and continuing to encourage the community to participate in program implementation (Hertati : 2018). Another empirical fact reveals that the increased village fund have been followed by the improvement of personnel's capacities in managing the village fund. This can cause the increased costs of human resources if asking for assistance from other parties in supporting various duties and implementation of programs in villages. In the end, it is impactful on the independence of managing the village fund. Theoretically, the importance of human resources management explained by Rokhman (2011:3) is that it manages and organizes human resources functions in terms of achieving organizational goals effectively and efficiently. 2) Community's active participation. It refers to the active involvement of the rural community that voluntarily contributes to the program from the planning to the evaluation process. Village development basically focuses more on active community participation and building village community self-help (Mulyadi : 2019). Village community participation in the process of village development activities is still low. This shows that the public's awareness of having a sense of belonging to existing development activities is still lacking (Herlina : 2018). The higher the community's participation as the program targets, the greater the goal achievements success level of the program. On the contrary, non-optimal participation of the community will lead to a low success level of the program. Data empirically show that the community's participation from the program planning and its implementation has not been realized completely due to people's busy work, domination of

village apparatus, and people's ignorance in the program of village fund policy. Theoretically, Suryono (2001:124) mentions the advantages of community's participation such as being involved in the development as well as utilizing the outcomes of the development itself. It is supported by Slamet (1994:7) that participation is a person's or community's active role in the process of needs formulation, planning and implementation of the activity either by contributing ideas or giving physical supports. 3) Village Fund Supervision. Supervision is required to ensure that the village fund policy has been successfully implemented as in line with the set targets. Supervision can be carried out by the authorized government or directly by the community as the targets. Empirical facts reveal that supervision has been performed in stages by the government through organizational structures with a clear range of controls and division of works. Somehow, the lack of community's supervision is still encountered due to the ignorance of their rights and responsibilities in the supervision of village fund, limited knowledge of supervision and opportunity for participating in the supervision. Theoretically, supervision noted by Makmur (2011:176) is a form of thinking and action patterns to provide an understanding and awareness to someone or some people who are given tasks to be accomplished using a variety of available resources. Thus, real errors and deviation that can inflict a loss to the institution or organization do not occur. Irregularities in village funds that often occur are partly due to weak supervision. There are several factors that hinder policy implementation, including ineffective supervision (Pratama : 2019). Program

policies aimed at villages still encounter many obstacles so that they have not been able to optimally have an impact on improving community welfare. One of them is a weak program monitoring control mechanism, so that program implementation does not have a learning effect for program improvement (Utama : 2019). Diverted village funds will hinder village economic growth. So that there are no undesirable things in the use of village funds, one way is transparency and the active role of citizens to participate in monitoring the use of village funds (Crisbiantoro : 2019).

The following figure is the obstructing factors of the implementation of the village fund policy in Bone Bolango Regency.

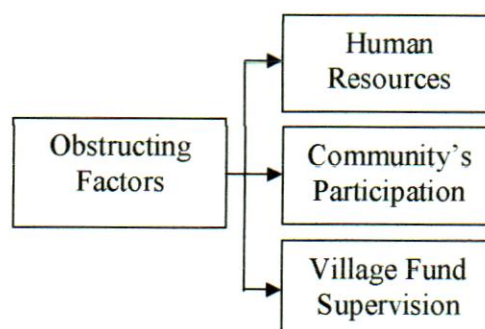


Figure 3. Obstructing Factors of Village Fund

The implementation of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

Community empowerment programs are often packaged in an effort to alleviate poverty, even though people who are not in the poverty line also need empowerment (Oleh : 2014). The purpose of the village fund is to develop and empower the community that is distributed from the State Budget. Therefore, development and empowerment are the main priorities. Empirical facts in Bone Bolango Regency reveal that the community's

active participation in the village fund program planning has not been optimal. This is evidenced by the discussion of village planning and development that is only formality and still dominated by village officials. This fact is not in compliance with the concept of empowerment as a process to give power to the powerless parties and disempower the dominant parties in order to be equal.

Hence, based on the implementation of the village fund policy and the determining factors, an implementation model of the village fund policy that is in line with the area characteristics in Bone Bolango Regency is developed. The development comprises several stages, as follows: 1) Taking the aspiration of the Village Fund Program. This activity is carried out to realize the community's active participation to put on suggestions about important programs and priorities to be accomplished in a year. 2) Village Fund Planning. This stage is performed by taking the community's aspirations and needs through a discussion. In Bone Bolango regency, the discussion is about the village revenue and expenditure budget and village development plans to result in Fund Use Plan (henceforth called as RPD). Village Fund Planning in this area is done through participative planning in the village discussion. 3) Village Fund Budgeting. This process is taken after the discussion results have been approved by all related parties so that the RPD for a year can be arranged. 4) Mechanisms of the Village Fund Disbursement and Distribution. Mechanisms of the village fund disbursement and distribution technically consist of some stages, including completing the required

documents, proposing collectively to the sub-district, DPMD, and Regional Financial Management Office. If all documents have been completed, the Regional Financial Management Office will transfer the village fund to each village's bank account. 5) Village Fund Use. The use of the village fund is adjusted to the plan that has been arranged with village stakeholders. Village fund is used accountably and refer to the applicable provision. 6) Village Fund Supervision. Supervision is undertaken towards the governance and development so that the implementation does not deviate from the plan and refers to the applicable regulation based on the physical implementation or financial management. Village fund is functionally supervised by the authorized supervisors or governmental organizations in Bone Bolango Regency or sub-district level. 7) Village Fund Accountability (Progress Report). Accountability is a consequence over the use of public fund by the village government. Thus, it is essential to compile a progress report administratively regarding the use of the fund. The progress report should refer to the applicable provision for the uniformity and legality. 8) Village Fund Impacts Evaluation. This activity is intended to measure the impacts of the success experienced by the community as the targets, particularly in reducing the poverty rate in the village.

The following figure is the development of the implementation model of the village fund policy in Bone Bolango Regency.

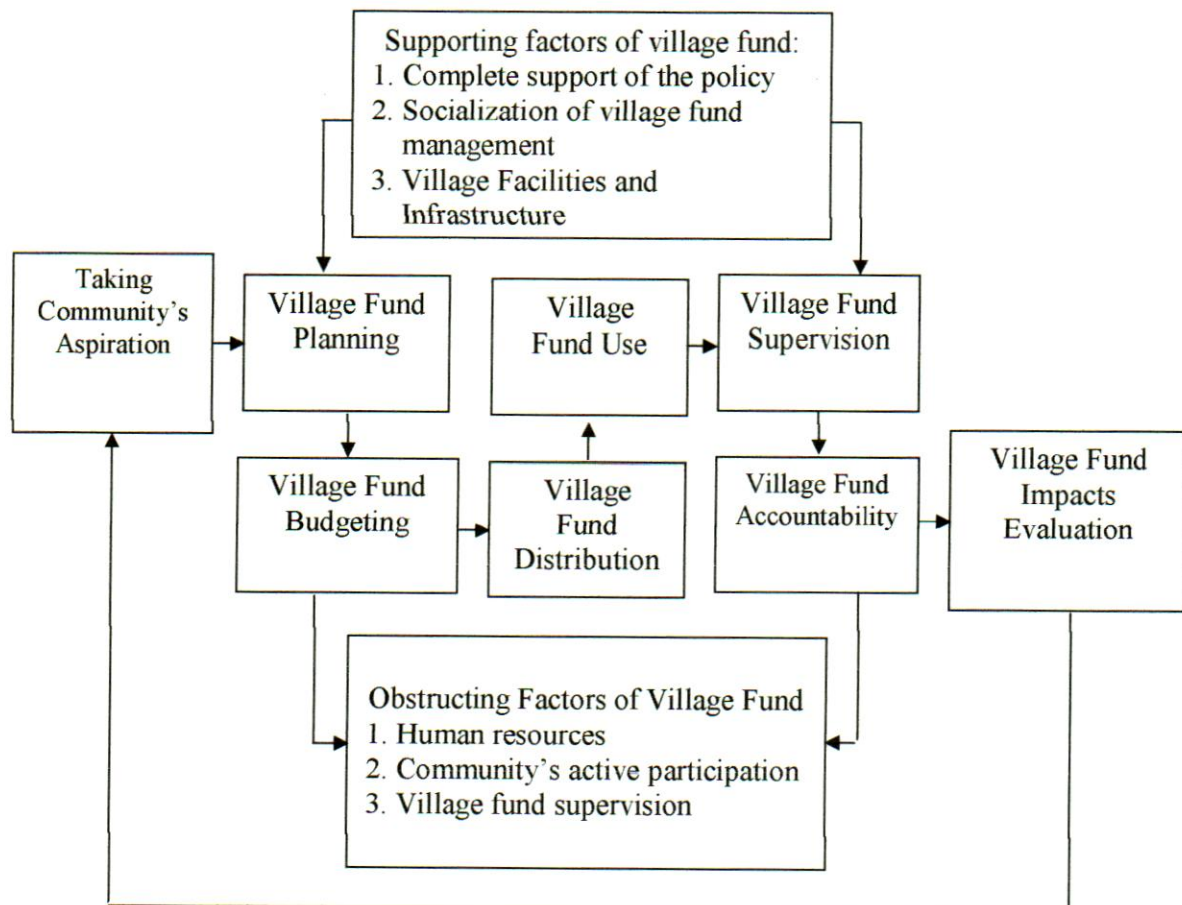


Figure 4. The Development of Implementation Model of the Village Fund Policy in Bone Bolango Regency

The development of the implementation model of the village fund policy is very vital since it gives an impact on the community's active participation in the village development and poverty reduction. Theoretically, Tachjan (2008:18) argues that quality public policy does not only contain ideas or opinions of public administrators, but also contain a public opinion as a representation of the public interest.

Conclusion

The village fund policy over the past four years has not been able to reduce the poverty rate. The implementation of village fund has

been yearly conducted with six stages, including planning, distribution, implementation, supervision, accountability, and transparency. Further, the complete support of the policy, socialization of the village fund management participated by the village government, and facilities and infrastructure are the supporting factors of the village fund management. On the other hand, the obstructing factors consist of the availability of human resources as the village fund managers, the community's participation, and the supervision to ensure the effectiveness of the village fund implementation.

There is a development of the implementation model of the village

fund policy based on various determining factors, such as planning, budgeting, disbursement and distribution mechanisms, usage, supervision, accountability (progress report), and evaluation.

Here are some things needed to enhance the effectiveness of village fund policy to reduce poverty rate: 1) improving the community's active participation in planning, implementing, empowering, supervising, and evaluating the village fund, 2) arranging prioritized and measurable village fund work plans and reaching the poor people's basic needs, 3) preparing human resources as the implementation team of village fund, 4) creating innovative and productive programs for poverty reduction, 5) fulfilling the access of public services in the village.

Acknowledgment

I thank the Government of Bone Bolango Regency, Gorontalo Province.

References

- Abdulsyani. (2007), Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abidin, Muhammad Zainul. (2015). Tinjauan atas Pelaksanaan Keuangan Desa dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik. Vol. 6 No. 1, hlm 61-76.
- Act Number 6 of 2014 on Villages
- Act Number 32 of 2004 on Local Government.
- Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments.
- Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Provinsi.
- Anderson, James E. (1984). Public Policy-Making. USA: CBS College Publishing.
- Anwar Saiful. (2020). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa: Zaltman's Metaphor Elicitation Technique, (Studi Empirik di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia) Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri Vol. 5 No 1, Maret ISSN: 2541-0180
- Aswar. (2017). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Alokasi Dana Desa Di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, e Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 12, Desember hlm 99-107
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. (2018). Data tingkat kemiskinan penduduk di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2014 s.d 2017.
- Chasanah Khuswatun, Rosyadi Slamet, Kurniasih Denok, 2017, Implementasi Kebijakan Dana Desa, IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration, Volume 3 | Nomor 2 | Desember, Copyright © 2017|IJPA|E-ISSN:2460-0369
- Crisbiantoro Jefry, Takwim. (2019). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Percepatan Pembangunan Di Kabupaten Konawe, Jurnal Akrab Juara Volume 4 Nomor 5 Edisi Desember 2019 (127-141)
- Dinas Pemberdayaan masyarakat dan desa Kabupaten Bone Bolango. (2018). Realisasi Penyaluran Dana Desa Tahun 2015 s.d 2018.
- Fahri Lutfhi Nur. 2017). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Dana Desa terhadap Manajemen Keuangan Desa dalam Meningkatkan Efektivitas Program Pembangunan

- Desa, Jurnal Publik Vol. 11; No. 01; 2017; 75-88
- Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund.
- Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.
- Hertati Diana. (2018). Arif Lukman, Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa di Desa Pejambon Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, JoEBGC Vol. 1, No. 1, pp. 40-49, FEB UPNVJT. All right reserved ISSN 1979-7117 e-ISSN 2614-4115
- Herlina Ade, Hermana Dody. (2018). Pengaruh Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Terhadap Efektivitas Pembangunan Fisik Di Desa Sukatani Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, Fakultas ISIP Universitas Garut, Vol. 09; No. 02
- Kamaludin. (2018). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Wilayah Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* Volume 5, Nomor 1, Juni, ISSN: 2443-3519
- Lester, James P. And Joseph Stewart. (2000). *Public Policy: An Evolutionary Approach*. Australia: Wadsworth. Second Edition.
- Lawrence Neuman, William. (2000). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach*, 4th Edition. USA; Allyn & Bacon.
- Miles, Huberman dan Saldana (2014). *Qualitative Data analysis, A Sourcebook of new methods*, Veverly Hills, Sage publication.
- Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Pengawasan*. Bandung PT. Refika Aditama.
- Moenir, A.S (1992). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyadi Deddy. (2019). Implementasi Kebijakan Pemberian Bantuan Keuangan Kepada Pemerintah Desa Di Kabupaten Bandung *Policy Implementation To Financial Fund Assistance To Village Government In Bandung District*, *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, Volume XVI | Nomor 1 | Juni
- Mustanir Ahmad. (2016). Implementasi Kebijakan Dana Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, Darmiah, *Jurnal Politik Profetik* Volume 04, No. 2 Tahun 2016, ISSN: 2337-4756
- Oleh Helen Florensi. (2014). Pelaksanaan Kebijakan Alokasi Dana Desa (ADD) dalam Memberdayakan Masyarakat Desa di Desa Cerme, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, ISSN 2303 - 341X
- Prasetyo, Yudhi & Gregorius Nasiansenus Masdjojo. (2014). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di 10 Desa Wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 1 No. 6, hlm 302.
- Pratama Agung, K. Suhendra, Siswoyo Mukarto. (2019). Implementasi Kebijakan Penggunaan Dana Desa Di Kabupaten Indramayu (Studi Kasus Penetapan Prioritas Dana Desa di Kecamatan Sliyeg

- Kabupaten Indramayu), Redaksi Jurnal Ilmu Administrasi REFORMASI Universitas Swadaya Gunung Jati, | Nomor 1 | Jilid 4 | Agustus
- Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund
- Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages
- Riadi Slamet, Sawitri Anna, Suasa. (2020). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, Jurnal MODERAT, Volume 6, Nomor 3, 2020, ISSN: 2442-3777 (cetak) Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat> ISSN: 2622-691X (online)
- Ridwan Mohammad, Ibtu Idham. (2019). Implementasi Kebijakan Dana Desa Tahun 2016 Di Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial dan Administrasi Publik, Vol. 3, No. 2, Des, hal 113-125
- Rokhman Wahibur. (2011). Manajemen Sumberdaya Manusia, Nora Media Enterprise, Kudus.
- Rozaki Abdur, dkk. (2005). Prakarsa Desentralisasi dan otonomi desa. Yogyakarta. IRE Press.
- Slamet, Y. (1994). Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi, Surakarta sebelas maret university press.
- Suryono, Agus. (2001). Teori dan Isi Pembangunan. Malang, Universitas Negeri Malang. UM Press.
- Sumaryadi, I Nyoman. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta. Citra Utama.
- Tachjan. (2008). Implementasi Kebijakan Publik/implementation of public polict, Bandung; Publisher AIPI Bandung-Puslit KP2W Lemlit Unpad
- Utama Lalu Satria, Effendy Khasan, Ngadisah, Wildan Lalu, 2019, Analisis Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa Di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB, Jurnal Media Bina Ilmiah, Media Bina Ilmiah, ISSN 1978-3787 (print) | 2615-3505 (online), Vol.14 No.1 Agustus
- Wahyuddin. (2019). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Ako Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara, e Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 5, Mei, hlm 141-149, ISSN: 2302
- Winarni Fransisca dan Yuanjaya Pandhu. (2016). Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Wukirsari, Kabupaten Sleman, NATAPRAJA Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 49-64



Ismet S <ismet.sulila@gmail.com>

Surat Keputusan Jurnal Mimbar edisi Desember 2020

2 pesan

Mimbar Unisba <mimbarunisba@gmail.com>

29 Desember 2020 21.41

Kepada: Ismet Sulila <ismet.sulila@gmail.com>

Assalamualaikum Wr Wb.

Yth Penulis Jurnal mimbar
di
tempat

Sehubungan dengan akan diterbitkannya jurnal Mimbar edisi Desember 2020 (Volume 36 No.2 tahun 2020), bersama ini kami kirimkan surat keputusan jurnal Mimbar.

Editorial Office of MIMBAR
MIMBAR (jurnal sosial dan pembangunan)
Terakreditasi ristekdikti, DOAJ, Shinta, IPI.
[Jl. Tamansari No.20 Bandung 40116](#)
Telp. 022-4203368 ext.155 / 0895344820373(WA)

 **20. 6358.pdf**
752K**Ismet Sulila** <ismet.sulila@gmail.com>

30 Desember 2020 16.46

Kepada: Mimbar Unisba <mimbarunisba@gmail.com>

Yth Tim Redaksi Jurnal Sosial dan Pembangunan MIMBAR
Di Tempat.

Bersama ini saya telah saya sampaikan dokumen artikel jurnal sesuai ketentuan melalui sistem OJS MIMBAR. Disamping itu pula kami p kirimkan (terlampir) dokumen sebagai berikut : 1) Bukti transper kontribusi biaya penerbitan jurnal, 2) Surat Pernyataan, 3) Hasil pengecekan Plagiarizm/Turn it in. Ketiga dokumen di atas juga kami kirimkan melalui Pos ke alamat Jurnal MIMBAR, LPPM Universitas Islam Bandung, Jl. Purnawarman No.63 Bandung 40116. Demikian disampaikan atas perkenan diucapkan Terimakasih.

Hormat Kami,
ISMET.SULILA

[Kutipan teks disembunyikan]

3 lampiran **Bukti Transper Jurnal MIMBAR 2020.jpg.docx**
420K **Surat Pernyataan Jurnal MIMBAR 2020.docx**
554K **Plagiasi Chek_Village Fund Policy Implementatiion Model in Efforts to Reduce Poverty Rates_Jurnal MIMBAR UNISBA_2020.pdf**
3552K



Tanggal: 30 Desember 2014 Formulir Setoran Rekening

Isi dengan benar dan lengkap data berikut ini

1. Nama Penyetor: ISMET SULLA

2. Nama Alas: KOTA GORONTALO

3. Alamat Penyetor: KOTA GORONTALO

4. Informasi Penyetor: No. Rekening: 0834000000

5. Jumlah Setoran: Rp 2.000.000,-

6. Tanggal Setoran: 30 Desember 2014

7. Lokasi Setoran: Kantor Cabang BNI Kota Gorontalo

8. Tanda Tangan Penyetor: [Signature]

9. Stempel Kantor Cabang BNI Kota Gorontalo

Simbol BNI
Tanda Tangan

Formulir Setoran Rekening BNI No. 10/01/2014

Revisi 2. Nantun

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama **DR. ISMET SULILA, SE. M.Si**
Pekerjaan **: DOSEN UNG**
Alamat **: KOTA GORONTALO**
Telepon/Handphone **: 0853 400 24000**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Tulisan yang berjudul **"Village Fund Policy Implementation Model in Efforts to Reduce Poverty Rate"** adalah murni hasil karya tulis dari penelitian saya. Jika terbukti suatu saat artikel tersebut plagiat maka saya atas nama pribadi akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima segala konsekuensi yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut.

Naskah yang dimuat pada Vol. 36 No.2 Edisi Desember Tahun 2020 belum pernah dipublikasikan pada jurnal atau prosiding apapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Bandung, 30 DESEMBER 2020
Pembuat pernyataan



DR. ISMET SULILA, SE. M.Si
(Nama dan Gelar lengkap)

Note : Menggunakan meterai 6000

ARTIKEL PUBLISH



Ismet S <ismet.sulila@gmail.com>

Konfirmasi PDF Pra-Terbit/Cetak

1 pesan

Mimbar Unisba <mimbarunisba@gmail.com>
Kepada: Ismet Sulila <ismet.sulila@gmail.com>

18 Januari 2021 11.23

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Kepada Yth. Penulis Jurnal MIMBAR Edisi 36 No 2

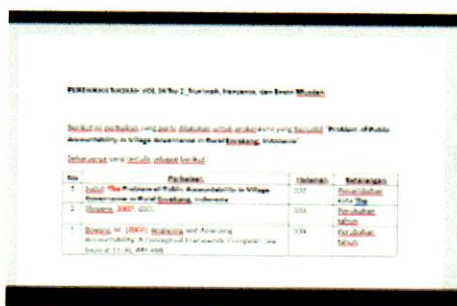
Sebelumnya kami memohon maaf atas keterlambatan layout dari artikel. Dalam surat ini, kami mengirimkan hasil layout dari artikel Bapak/Ibu (berupa PDF). Dimohon Bapak/Ibu penulis untuk mengecek kembali sebagai pemeriksaan terakhir sebelum dicetak dan diterbitkan. Dan berikut poin poin mengenai perbaikan:

1. Silakan dicek kembali kesesuaian naskah (Terutama nama/afiliasi/judul/tabel, dst).
2. Perbaikan silakan dikirim sesuai dengan format file perbaikan(terlampir) dan juga highlight Kuning/komentar pada PDF.
3. Perbaikan dikirim pada email: mimbar.unisba@gmail.com .
Subject: **PERBAIKAN NASKAH VOL 36 No 2_author**.
4. Jika tidak ada perbaikan, silakan konfirmasi "Sudah Sesuai".
5. Konfirmasi naskah sudah sesuai atau ada perbaikan, **paling lambat pada Selasa, 19 Januari 2020, Pukul 18.00**.
6. **Jika sudah melebihi batas waktu dianggap sudah menyetujui yang tertera di PDF.**
7. Penulis dilarang mengirim perbaikan berupa Word Full Text Artikel.
8. **MIMBAR Tidak menerima perbaikan MAJOR**, Karena itu sudah harus selesai disaat proses Revisi ke 3.
9. Halaman pada PDF belum fix.

Demikian surat pemberitahuan dari Jurnal MIMBAR, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Editorial Office of MIMBAR
MIMBAR (jurnal sosial dan pembangunan)
Terakreditasi ristekdikti, DOAJ, Shinta, IPI.
Jl. Tamansari No.20 Bandung 40116
Telp. 022-4203368 ext.155 / 0895344820373(WA)

3 lampiran



Contoh perbaikan.png
273K

Perbaikan MIMBAR 36 No 2_NAMA PENULIS.docx
13K

6358 Ismet Sulila.pdf
458K

Village Fund Policy Implementation Model in Efforts to Reduce Poverty Rate

ISMET SULILA

Program Study Ilmu Administrasi Publik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Correspondence author: ismet.sulila@gmail.com

Abstract. Village fund is used to support the activities of village autonomy to be more optimal in providing services to the community, development, and rural community empowerment. This study aims to examine the implementation of village fund in Bone Bolango Regency, the factors determining effectiveness of village fund policy, and the development of a community empowerment model through the use of village funds. This study is conducted for three months and employs a qualitative method to answer those three problems above. The results show that 1) the implementation of village fund comprises six stages; 2) there are three supporting and obstructing factors in implementing village fund policy; 3) the implementation model development of village fund policy is based on an empirical study on determining factors in Bone Bolango Regency.

Keywords: empowerment, village fund, poverty.

Introduction

The Act Number 9 of 2015 on Local Government and Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments are expected to bring up fundamental changes in the process of policy-making and the development management in the region. Such changes demand a quick and dynamic role from the local executive and legislative to guarantee the realization of regional financial management that can improve the efficiency and effectiveness of public services, economic growth, and community welfare by concerning transparency and accountability.

The principle of autonomy requires the related region to regulate and handle its own business, either government affairs or regional development. Regional autonomy certainly needs a fund that should be provided by the region by discovering its economic potential, so that the region's capability becomes an important prerequisite in performing the regional autonomy itself. The rural community still faces the issues of poverty, backwardness, and difficulty in accessing public services. This condition leads to the need for equitable development and

public financial support for the villagers. The state budget allocation for villages is expected to attract community involvement in the development. The Nawacita (nine missions) concept that currently becomes a priority program of the Indonesian government is started by strengthening the development of regions and villages in Indonesia. Therefore, the Act Number 6 of 2014 on Villages is intended to create independent villages and to empower the community as by the villages' potential. Moreover, the stipulations regulating the source of village fund in the development are Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund and Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.

Rural development is one of the villages' authorities. The implementation of this development certainly requires financial support or village financing sources. One of the sources of village revenue is the central and local financial balance fund received by the regency/city in which the fund for each village is distributed proportionally, and it is called village fund. In addition, the village fund will be used to support the activities of village

Received: 20-07-02, Revised: 2020-10-13, Accepted: 2020-12-30

Print ISSN: 0215-8175; Online ISSN: 2303-2499. DOI: <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6358>

Accredited Sinta 2 based on the decree No.10/E/KPT/2019 until 2024. Indexed by DOAJ, Sinta, Garuda, Crossref, Dimensions

autonomy to be more optimal in providing services to the community, development, and rural community empowerment. According to Rozaki et al. (2005:120), the village fund policy is intended to overhaul the orthodoxy of regency governments in giving authorities, services, and financial support to the sub-district governments. The policy pattern of the regency governments which was originally dominant and centralist, through this allocation method of village fund, has turned into a participatory and responsive pattern and carried out through the principle of decentralization. Village Funds as source of village income have a strategic role in supporting village development (Chasanah: 2017). Prasetyo (2014:302) argues that in a framework of village autonomy, all forms of village government affairs become the village authority, including the management of the village finance. Financial decentralization to villages is a positive thing in the context of accelerating development and realizing village autonomy (Wahyuddin: 2019). In the context of village fund, there are five important reasons causing a village needs sources of revenue, which are: 1) Village is the government's fulcrum in public services, 2) Village has a small Village Revenue and Expenditure Budget, and its sources highly depend on the small support as well, 3) Rural community's low welfare that makes it difficult for the village to gain a high Village Own-Source Revenue, 4) Low village operational fund to public services, 5) Several development programs of the village, yet they are managed by local government organization.

Based on the Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages, the details of Village Expenditure set in Village Revenue and Expenditure Budget are 30% for the village government, routine costs such as operational costs, allowance, fixed income, and official travel expenses. However, 70% of its use is to fund the village administration and development, community development and empowerment. Sumaryadi (2005:150) states that three approaches in the process of community empowerment are as follows: 1) the welfare approach: assisting particular groups. 2) the development approach: focusing on the improvement of the community's independence, ability, and self-supporting. 3) the empowerment approach: seeing poverty as a political process and attempting to empower or

train people to overcome their helplessness. The Village Fund is intended to finance village government programs in terms of implementing government activities and community empowerment (Aswar: 2017). Therefore, the use of Village Funds can meet the development and empowerment needs of rural communities (Winarni: 2016). By the policy of village fund, the most vital thing in implementing the village fund budget is the independence and ability to utilize the management of village fund in terms of effective and efficient community empowerment and poverty reduction.

Bone Bolango Regency in Gorontalo Province is established by Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Province. This regency comprises 160 villages, five urban villages, and 18 sub-districts. According to the Central Bureau of Statistics of Gorontalo Province, the total population of Bone Bolango Regency was 157,186, consisting of 78,816 male population and 78.370 female population in 2017. Poverty in Bone Bolango Regency reached 17.97% with a total of 27,800 poor people in 2016. One of the real solutions to reduce the poverty rate is by implementing the policy of village fund. Village fund is originally from the State Budget intended for villages that are transferred through Regional Revenue and Expenditure Budget of the regency. The fund is used to finance the government administration, area development and community development and empowerment. Therefore, the implementation of village development which is related to the management of village funds must remain focused and sustainable in accordance with the policies that have been outlined (Kamaludin: 2018). The success of development in the regions is a series of successes from the village to district levels. Therefore, the implementation of village government must be carried out properly because it is part of the regent's responsibility (Mustanir: 2016). The data from DPMD of Bone Bolango Regency show that the realization of the village fund for the past four years is presented in table 1.

Table 1
Realization of the Village Fund in Bone Bolango Regency

No	Year	Realization	Increase/ Decrease (%)
1	2017	122.032.055.400,-	-

2	2018	125.170.634.255,-	2.57
3	2019	140.603.867.151,-	12.33
4	2020	127.110.849.254,-	1.12

Source: Village Government Office of Bone Bolango Regency, 2020

The Table 1 indicates that the village fund had increased by 2.57% from 2017 to 2018. Further, from 2018 to 2019, the fund also went up to a higher percentage of 12.33% as well as increased by 1.22% in 2020. Village fund that continues to increase from year to year has been used to finance development activities in various fields, including village infrastructure development, rural community empowerment, productive economics, social community, and other development priorities.

Based on the data from the Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, the total poor population over the past four years is shown in Table 2.

Table 2
Total Poor Population in Bone Bolango Regency

No	Year	Population (Persons)	Increase/Decrease (%)
1	2016	27.80	-
2	2017	27.91	0.40
3	2018	27.61	-1.07
4	2019	25.91	-6.16

Source: Central Bureau of Statistics of Bone Bolango Regency, 2020

Table 2 reveals that the poverty rate in the site area has fluctuated. In 2017, poverty had increased by 0.40%, yet it went down to 1.07% in 2018. Furthermore, it decreased again by 6.16 in 2019. Theoretically, the greater the number of village fund used for village infrastructure development, community development, and empowerment, the lesser the poverty. It is in line with Abidin (2015:62) that along with a large number of Village Fund, the poverty issue is still difficult to resolve. Based on the data comparison from table 1 and table 2, it is found that the implementation of village fund and its increase for the past four years is not directly proportional to the decreased number of the poor population in Bone Bone Bolango Regency. As a result, it is essential to conduct a study on "Village Fund Policy Implementation Model in Efforts to Reduce Poverty Rate in Bone Bolango Regency" focusing on policy

implementation, determining factors, and model development.

Research Methodology

Consequently, this study employed a qualitative descriptive method in analyzing the data. This study was conducted for three months at DPMD (Community and Village Empowerment Office) of Bone Bolango Regency as well as the selected sub-districts and villages. Based on the focus of the study, the method used is research and development. This method is intended to conduct in-depth studies and design new models for the implementation of village fund policies in poverty alleviation.

The data used in this study are 1) Primary data on the stages of planning, allocating, implementing and evaluating village funds and various factors that determine the effectiveness of village funds; 2) Secondary data on the allocation of village funds each year, the realization of village fund distribution and the impact of village fund policies. The required data were obtained from key informant sources. In model development research, informants do not emphasize the number that represents the subject as a whole, but rather represent the characteristics of the research subject.

Lawrence (2000:196) notes that informants can easily communicate, understand the needed information, and give information to the researcher to obtain accurate data. Key informants are those who considered having information or in-depth knowledge regarding the problems of research in which they are precisely becoming the research informants. Lawrence (2000:199) also mentions four characteristics of a good informant, such as: (1) understanding the culture of the site area and witnessing important events, living and undergoing the local culture, and being involved in routine activities in that place; (2) being involved in the field at the research period; (3) having plenty of time with the researcher; (4) being a non-analytical party.

Therefore, the informants in this study were the Head of DPMD of Bone Bolango Regency as the policymaker related to local regulation, the Head of Community Empowerment Division and the head of sub-program along with the selected village apparatus and rural community in Bone Bone Bolango Regency as the policy implementer. The data collection involves the following

techniques: Observation, In-depth Interview, and Documentation. The data analysis technique was adjusted to the types of data and the methods of data collection employed. The data obtained from a qualitative approach usually involved some analysis steps, which are: processing, organizing, classifying, and synthesizing the data along with looking for the pattern, finding out the significant things to be learned, and determining the researcher's report. The data were analyzed descriptively, intended to describe the implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in the site area with three sub-focuses, which are: (1) policy implementation; (2) determining factors, and (3) model development.

As argued by Miles, Huberman and Saldana (2014:31-33), there are three stages of qualitative data analysis, including: (1) Data Condensation is a process of selecting, simplifying, abstracting, and transforming data that approach all parts of written field notes, interview transcripts, and empirical documents and materials. Data condensation included the data of policy implementation, determining factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency; (2) Data Display is a process of organizing, a unification of information that allows inference and action. It helps to understand phenomena and to do something, including a more in-depth analysis or taking action based on understanding. The presented data comprised the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency; (3) Conclusion Drawing. From the initial process of collecting data, qualitative analysts start to seek the meaning of objects, note the regularity of the explanation, possible configurations, flow of cause and effect, and proposition.

A final conclusion might not come up until the data collection is ended, depending on the number of field notes, coding, storing, the used method of re-search, and the researcher's skill. The presented data consisted of the implementation of the village fund policy, the supporting and obstructing factors, and the development of an implementation model of the village fund policy in reducing the poverty rate in Bone Bolango Regency.

Results and Discussion

The Implementation of Village Fund Policy in Bone Bolango Regency

According to Lester and Stewart (2000:104), implementation refers to the law of implementation by which actors, organizations, procedures, and techniques cooperate to undergo a policy to achieve the goals of the policy or programs. Similarly, Anderson (1984:3) states that policy implementation is an action that has particular goals, performed by one or more actors to solve a problem. Empirically, the management of village fund in Bone Bolango Regency comprises the following mechanisms: Firstly, Planning. The planning stage is the initial activity in managing village fund, aimed at drawing up a plan of activities and specifying the budget to be listed in List of Activity Plans (henceforth called as DRK). After DRK has been compiled, the village head as the person in charge forms an implementation team of village fund, consisting of the technical implementation of the village finance management and the treasurer. Secondly, Distribution. This stage is performed after the DRK and other administrative appendixes have been prepared and approved to be submitted to the sub-district head for review. Further, the sub-district head collectively delivers them to the DPMD of Bone Bolango Regency and forwarded to Regional Revenue and Asset Management Office. The disbursement of the village fund budget is carried out in three stages in a year; 40% in the first stage, 40% in the second stage, and 20% in the last stage. Thirdly, Implementation. This stage is the realization of all planning of the village fund management that has been approved. The village fund received are used for the administration costs which are provided to each station. The costs of community empowerment are also handed over to the village-level implementation team that will later be accountable to the village head. The implementers include the village head, youth organization, family welfare program team, and the community. Fourthly, Supervision. This stage is required to avoid program deviation. The village head and the implementation team of the village fund management do direct supervision. The indirect supervision, in contrast, is in the form of written Progress Report of the village fund. Unfortunately, the villagers seem not to concern with the program since they have not supervised the program yet. In fact, supervision from the community is essential

to avoid errors, misappropriation, or any other undesirable things. Fifthly, Accountability. This stage is handled administratively in the form of a Progress Report with a financial format that has been stipulated in the applicable regulation. The progress report is a manifestation of the village administrative accountability to the higher-level government; meanwhile, the accountability of the village government to the community still needs to be realized factually and continually. Sixthly, Transparency. Such transparency is by having a meeting with the community's representatives and related institutions discussing the progress of the village fund. In this stage, the community has not had any enthusiasm with the government's attempts.

The stages of the village fund management in Bone Bolango Regency over the past four years are shown in figure 1.

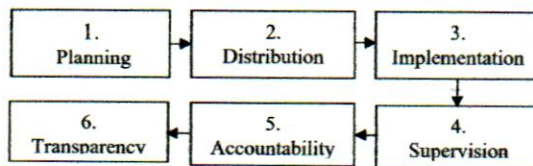


Figure 1. Stages of the Village Fund Management

From the context of rural community empowerment in Bone Bolango Regency, the village fund also focuses on three important components, such as 1) environmental empowerment is allocated for the development of physical facilities and infrastructure that can support the community's mobility; 2) economic empowerment is in the form of productive economic activities for Micro, Small, and Medium Enterprises groups and other productive businesses; 3) human empowerment is allocated to support youth activities through youth organization, utilized to buy sports and art items.

Factors Determining the Implementation of Village Fund in Reducing the Poverty Rate in Bone Bolango Regency

Supporting Factors

Factors supporting the implementation of village fund policy are factually considered able to help and facilitate the implementers in achieving the village fund's goals and benefits. Those factors are empirically elaborated: (1) Policy supports. Policy is a concept that has become basic guidelines for the government

to undertake a program. The policy is in the form of Regent Regulation and technical implementation instructions of the village fund management that become the supporting factors of village fund management. Empirical facts indicate that there is Bone Bolango Regent Regulation Number 6 of 2018 on Technical Instructions for Village Fund Distribution from the Regency Government to the Village Government. Such a policy has become the basis of reference in distributing fund to 160 villages. Theoretically, the importance of policy supports is claimed by Anderson (1984:3) that policy implementation is an action that has particular goals and performed by one or more actors to solve a problem. However, the implementation of Village Fund policies that have not been maximized and comprehensive can be due to incomplete Regent Regulations (Fahri: 2017).

(2) Village fund socialization. Socialization is a process of teaching the targets of policy. Facts empirically show that the socialization of village fund program is conducted in the form of a meeting and discussion. The community and other stakeholders attend the discussion of village development plans. Socialization is intended to assist the targets to understand more about the new policy that will be implemented. It needs a quite-long process to apply the new regulation, program, or activity. The socialization of the village fund management to the community and village government provides a positive impact on the management of the village fund itself. Theoretically, the significance of socialization as noted by Abdulsyani (2007:74) is that socialization is a learning process done by individuals to act or behave based on the standards acknowledged in society. Socialization is referred to an effort to integrate cultural values towards individuals to make them be parts of the community. Outreach to the community is further enhanced to help disseminate information and understanding about the development program that will be carried out. Thus the community will be easier to get involved in and contribute to the implementation of village government programs (Ridwan: 2019).

(3) Facilities and infrastructure. Facilities are a means to achieve goals or targets; meanwhile, infrastructure is the main support for the implementation of a process. Empirical data indicates that the availability of facilities and infrastructure in villages of Bone Bone Bolango Regency

has become an essential aspect to exist, maintain, and utilize in supporting the implementation of the village fund policy. Important public facilities are a public meeting hall, transportation, computer and internet network, office services, and other facilities owned by the village government. Moenir (1992:119) theoretically brings up the value of facilities and infrastructure as a means or work equipment functioning as the primary support of work as well as any interests regarding work organizations. Office facilities as support have not been fulfilled, such as computer equipment and workspaces, will be one of the inhibiting factors in carrying out activities (Riadi: 2020).

The supporting factors of the implementation of village fund policy in Bone Bolango Regency are presented in figure 2.

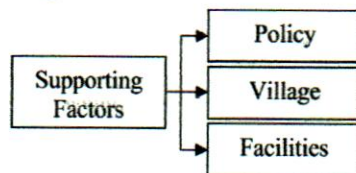


Figure 2. Supporting factors of Village Fund

Obstructing Factors

Factors that factually obstruct the implementation of village fund in the field and require concrete solutions. Empirical explanations of each factor are as follows: 1) Human resources. Village's human resources in Bone Bolango Regency have not been adequate in implementing the village fund policy. This condition is due to the educational level that has not met the requirements, the lack of technical guidance of the village fund management, and the lack of budgeting needs of human resources improvement. The lack of knowledge about regulations causes village financial management to run poorly (Anwar: 2020). In addition, there is also a need for training related to the implementing team in managing village funds and continuing to encourage the community to participate in program implementation (Hertati: 2018). Another empirical fact reveals that the increased village fund has been followed by the improvement of personnel's capacities in managing the village fund. This can cause the increased costs of human resources if asking for assistance from other parties in supporting various duties and implementation of programs in villages. In the end, it is impactful on the independence of managing

the village fund. Theoretically, the importance of human resources management explained by Rokhman (2011:3) is that it manages and organizes human resources functions in terms of achieving organizational goals effectively and efficiently. 2) Community's active participation. It refers to the active involvement of the rural community that voluntarily contributes to the program from the planning to the evaluation process. Village development basically focuses more on active community participation and building village community self-help (Mulyadi: 2019). Village community participation in the process of village development activities is still low. This shows that the public's awareness of having a sense of belonging to existing development activities is still lacking (Herlina: 2018). The higher the community's participation as the program targets, the greater the goal achievements success level of the program. On the contrary, non-optimal participation of the community will lead to a low success level of the program. Data empirically show that the community's participation in the program planning and its implementation has not been realized completely due to people's busy work, domination of village apparatus, and people's ignorance in the program of village fund policy. Theoretically, Suryono (2001:124) mentions the advantages of community's participation such as being involved in the development as well as utilizing the outcomes of the development itself. It is supported by Slamet (1994:7) that participation is a person's or communities active role in the process of needs formulation, planning and implementation of the activity either by contributing ideas or giving physical supports. 3) Village Fund Supervision. Supervision is required to ensure that the village fund policy has been successfully implemented as in line with the set targets. Supervision can be carried out by the authorized government or directly by the community as the targets. Empirical facts reveal that supervision has been performed in stages by the government through organizational structures with a clear range of controls and division of works. Somehow, the lack of community's supervision is still encountered due to the ignorance of their rights and responsibilities in the supervision of village fund, limited knowledge of supervision, and opportunity for participating in the supervision. Theoretically, supervision noted by Makmur (2011:176) is a form of thinking and action patterns to provide an understanding and awareness to someone or some people who are given tasks

to be accomplished using a variety of available resources. Thus, real errors and deviation that can inflict a loss to the institution or organization do not occur. Irregularities in village funds that often occur are partly due to weak supervision. There are several factors that hinder policy implementation, including ineffective supervision (Pratama: 2019). Program policies aimed at villages still encounter many obstacles so that they have not been able to optimally have an impact on improving community welfare. One of them is a weak program monitoring control mechanism, so that program implementation does not have a learning effect for program improvement (Utama : 2019). Diverted village funds will hinder village economic growth. To prevent undesirable things in the use of village funds, one way is transparency and the active role of citizens to participate in monitoring the use of village funds (Crisbiantoro: 2019).

Figure 3 is the obstructing factors of the implementation of village fund policy in Bone Bolango Regency.

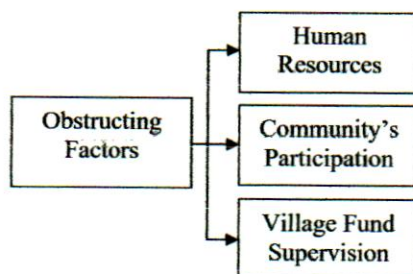


Figure 3. Obstructing Factors of Village Fund

The implementation of Village Fund Policy in Reducing the Poverty Rate in Bone Bolango Regency

Community empowerment programs are often packaged in an effort to alleviate poverty, even though people who are not in the poverty line also need empowerment (Oleh: 2014). The purpose of the village fund is to develop and empower the community that is distributed from the State Budget. Therefore, development and empowerment are the main priorities. Empirical facts in Bone Bolango Regency reveal that the community's active participation in the village fund program planning has not been optimal. This is evidenced by the discussion of village planning and development that is only formality and still dominated by village officials. This fact is not in compliance with the concept of empowerment as a process to give power to the powerless parties and

disempower the dominant parties in order to be equal.

Hence, based on the implementation of village fund policy and the determining factors, an implementation model of the village fund policy that is in line with the area characteristics in Bone Bolango Regency is developed. The development comprises several stages, as follows: 1) Taking the aspiration of the Village Fund Program. This activity is carried out to realize the community's active participation to put on suggestions about important programs and priorities to be accomplished in a year. 2) Village Fund Planning. This stage is performed by taking the community's aspirations and needs through a discussion. In Bone Bolango regency, the discussion is about the village revenue and expenditure budget and village development plans to result in Fund Use Plan (henceforth called as RPD). Village Fund Planning in this area is done through participative planning in the village discussion. 3) Village Fund Budgeting. This process is taken after the discussion results have been approved by all related parties so that the RPD for a year can be arranged. 4) Mechanisms of the Village Fund Disbursement and Distribution. Mechanisms of the village fund disbursement and distribution technically consist of some stages, including completing the required documents and proposing collectively to the sub-district, DPMD, and Regional Financial Management Office. If all documents have been completed, the Regional Financial Management Office will transfer the village fund to each village's bank account. 5) Village Fund Use. The use of village fund is adjusted to the plan that has been arranged with village stakeholders. Village fund is used accountably and refer to the applicable provision. 6) Village Fund Supervision. Supervision is undertaken towards the governance and development so that the implementation does not deviate from the plan and refers to the applicable regulation based on physical implementation or financial management. Village fund is functionally supervised by the authorized supervisors or governmental organizations in Bone Bolango Regency or sub-district level. 7) Village Fund Accountability (Progress Report). Accountability is a consequence over the use of public fund by the village government. Thus, it is essential to compile a progress report administratively regarding the use of the fund. The progress report should refer to the applicable provision for uniformity and

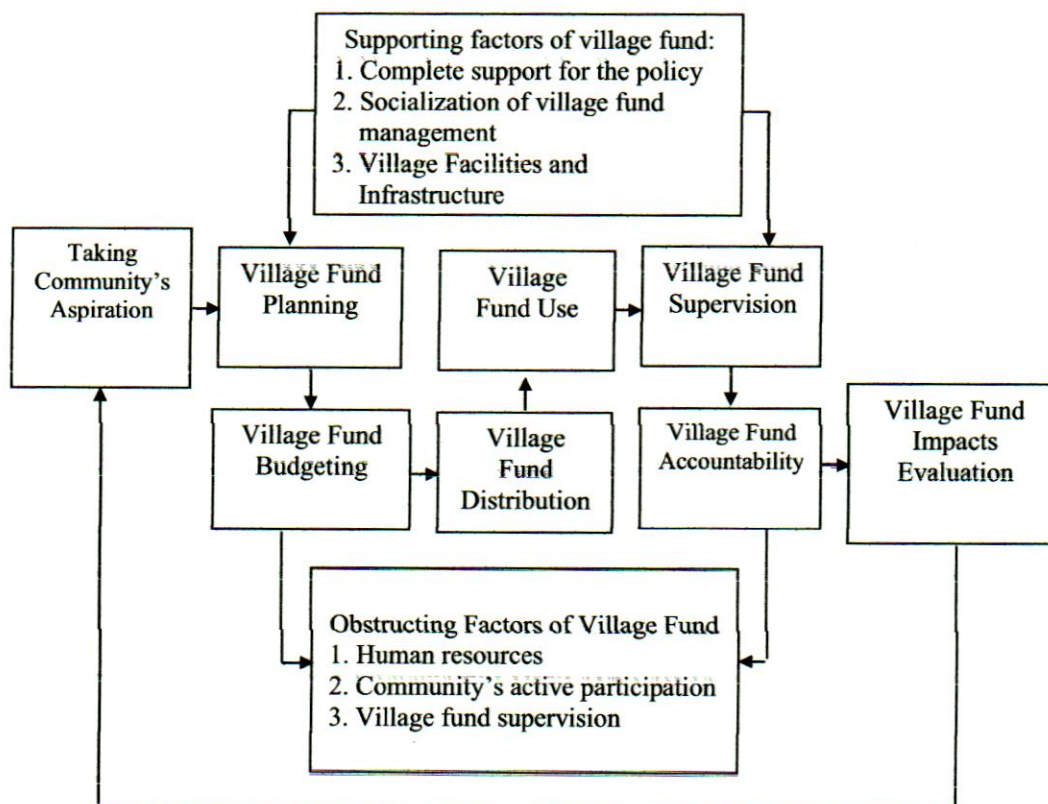


Figure 4. The Development of Implementation Model of the Village Fund Policy in Bone Bolango Regency

legality. 8) Village Fund Impacts Evaluation. This activity is intended to measure the impacts of the success experienced by the community as the targets, particularly in reducing poverty rate in the village.

Figure 4 is the development of implementation model of village fund policy in Bone Bolango Regency.

The development of the implementation model of the village fund policy is vital since it gives an impact on the community's active participation in village development and poverty reduction. Theoretically, Tachjan (2008:18) argues that quality public policy does not only contain ideas or opinions of public administrators but also contain a public opinion as a representation of the public interest.

Conclusions

The village fund policy over the past four years has not been able to reduce the poverty rate. The implementation of village fund has been yearly conducted through six stages, including planning, distribution, implementation, supervision, accountability,

and transparency. Further, the complete support of the policy, socialization of the village fund management participated by the village government, and facilities and infrastructure are the supporting factors of the village fund management. On the other hand, the obstructing factors consist of the availability of human resources as the village fund managers, the community's participation, and the supervision to ensure the effectiveness of village fund implementation.

Development of implementation model of village fund policy is based on various determining factors, such as planning, budgeting, disbursement and distribution mechanisms, usage, supervision, accountability (progress report), and evaluation.

Here are some things needed to enhance the effectiveness of village fund policy to reduce poverty rate: (1) improving the community's active participation in planning, implementing, empowering, supervising, and evaluating the village fund, (2) arranging prioritized and measurable village fund work plans and reaching the poor people's basic needs, (3) preparing human resources as the implementation team of village fund, (4)

creating innovative and productive programs for poverty reduction, (5) fulfilling the access of public services in the village.

Acknowledgment

I would like to thank the Government of Bone Bolango Regency, Gorontalo Province.

References

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abidin, Muhammad Zainul. (2015). Tinjauan atas Pelaksanaan Keuangan Desa dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. Vol. 6 No. 1, hlm 61-76.
- Act Number 6 of 2014 on Villages
- Act Number 32 of 2004 on Local Government.
- Act Number 33 of 2004 on Financial Balance between Central and Local Governments.
- Act Number 6 of 2003 on Establishment of Bone Bolango Regency and Pohuwato Regency in Gorontalo Provinsi.
- Anderson, James E. (1984). *Public Policy-Making*. USA: CBS College Publishing.
- Anwar Saiful. (2020). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa: Zaltman's Metaphor Elicitation Technique, (Studi Empirik di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia) *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* Vol. 5 No 1, Maret ISSN: 2541-0180
- Aswar. (2017). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Alokasi Dana Desa Di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, e *Jurnal Katalogis*, Volume 5 Nomor 12, Desember hlm 99-107
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. (2018). Data tingkat kemiskinan penduduk di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2014 s.d 2017.
- Chasanah Khuswatun, Rosyadi Slamet, Kurniasih Denok, (2017), Implementasi Kebijakan Dana Desa, *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration*, Volume 3 | Nomor 2 | Desember, Copyright © 2017|IJPA|E-ISSN:2460-0369
- Crisbiantoro Jefry, Takwim. (2019). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Percepatan Pembangunan Di Kabupaten Konawe, *Jurnal Akrab Juara* Volume 4 Nomor 5 Edisi Desember 2019 (127-141)
- Dinas Pemberdayaan masyarakat dan desa Kabupaten Bone Bolango. (2018). Realisasi Penyaluran Dana Desa Tahun 2015 s.d 2018.
- Fahri Lutfi Nur. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Dana Desa terhadap Manajemen Keuangan Desa dalam Meningkatkan Efektivitas Program Pembangunan Desa, *Jurnal Publik* Vol. 11; No. 01; 2017; 75-88
- Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund.
- Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages.
- Hertati Diana. (2018). Arif Lukman, Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa di Desa Pejambon Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, JoEBGC Vol. 1, No. 1, pp. 40-49, FEB UPNVJT. All right reserved ISSN 1979-7117 e-ISSN 2614-4115
- Herlina Ade, Hermana Dody. (2018). Pengaruh Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Terhadap Efektivitas Pembangunan Fisik Di Desa Sukatani Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut, *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, Fakultas ISIP Universitas Garut, Vol. 09; No. 02
- Kamaludin. (2018). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Wilayah Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* Volume 5, Nomor 1, Juni, ISSN: 2443-3519
- Lester, James P. And Joseph Stewart. (2000). *Public Policy: An Evolutionary Approach*. Australia: Wadsworth. Second Edition.
- Lawrence Neuman, William. (2000). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach*, 4th Edition. USA; Allyn & Bacon.
- Miles, Huberman dan Saldana (2014). *Qualitative Data analysis, A. Sourcebook of new methods*, Veverly Hills, Sage publication.
- Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Pengawasan*. Bandung PT. Refika Aditama.
- Moenir, A.S (1992). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyadi Deddy. (2019). Implementasi Kebijakan Pemberian Bantuan Keuangan Kepada Pemerintah Desa Di Kabupaten Bandung Policy Implementation To Financial Fund Assistance To Village Government In Bandung District, *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, Volume XVI | Nomor 1 | Juni
- Mustanir Ahmad. (2016). Implementasi Kebijakan Dana Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpo

- Kabupaten Sidenreng Rappang, Darmiah, Jurnal Politik Profetik Volume 04, No. 2 Tahun 2016, ISSN: 2337-4756
- Oleh Helen Florensi. (2014). Pelaksanaan Kebijakan Alokasi Dana Desa (ADD) dalam Memberdayakan Masyarakat Desa di Desa Cerme, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, ISSN 2303 - 341X
- Prasetyo, Yudhi & Gregorius Nasiansenus Masdjojo. (2014). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di 10 Desa Wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 1 No. 6, hlm 302.
- Pratama Agung, K. Suhendra, Siswoyo Mukarto. (2019). Implementasi Kebijakan Penggunaan Dana Desa Di Kabupaten Indramayu (Studi Kasus Penetapan Prioritas Dana Desa di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu), Redaksi Jurnal Ilmu Administrasi REFORMASI Universitas Swadaya Gunung Jati, | Nomor 1 | Jilid 4 | Agustus
- Government Regulation Number 60 of 2014 on Village Fund
- Government Regulation Number 43 of 2014 on Implementation Regulation of Act Number 60 of 2014 on Villages
- Riadi Slamet, Sawitri Anna, Suasa. (2020). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, Jurnal MODERAT, Volume 6, Nomor 3, 2020, ISSN: 2442-3777 (cetak) Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat> ISSN: 2622-691X (online)
- Ridwan Mohammad, Ibtu Idham. (2019). Implementasi Kebijakan Dana Desa Tahun 2016 Di Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial dan Administrasi Publik, Vol. 3, No. 2, Des, hal 113-125
- Rokhman Wahibur. (2011). Manajemen Sumberdaya Manusia, Nora Media Enterprise, Kudus.
- Rozaki Abdur, dkk. (2005). Prakarsa Desentralisasi dan otonomi desa. Yogyakarta. IRE Press.
- Slamet, Y. (1994). Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi, Surakarta sebelas maret university press.
- Suryono, Agus. (2001). Teori dan Isi Pembangunan. Malang, Universitas Negeri Malang. UM Press.
- Sumaryadi, I Nyoman. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta. Citra Utama.
- Tachjan. (2008). Implementasi Kebijakan Publik/implementation of public polict, Bandung; Publisher AIPI Bandung-Puslit KP2W Lemlit Unpad
- Utama Lalu Satria, Effendy Khasan, Ngadisah, Wildan Lalu, 2019, Analisis Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa Di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB, Jurnal Media Bina Ilmiah, Media Bina Ilmiah, ISSN 1978-3787 (print) | 2615-3505 (online), Vol.14 No.1 Agustus.
- Wahyuddin. (2019). Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Ako Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara, e Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 5, Mei, hlm 141-149, ISSN: 2302.
- Winarni Fransisca dan Yuanjaya Pandhu. (2016). Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Wukirsari, Kabupaten Sleman, NATAPRAJA Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 49-64.